KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DALAM KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

GUNAWAN EFENDI
NIM. 181766005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 023/In.17/D.Ps/PP.009/2/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama	:	Gunawan Efendi
NIM	:	181766005
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Konsep Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Telah disidangkan pada tanggal **6 Januari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 8 Februari 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: http://pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : GUNAWAN EFENDI
NIM : 181766005
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DALAM KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		5 Februari 2021
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		5 Februari 2021
3	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Pembimbing/ Penguji		3 Februari 2021
4	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama		3 Februari 2021
5	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. NIP. 19711021 200604 1 002 Penguji Utama		3 Februari 2021

Purwokerto, 5 Februari 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Gunawan Efendi
NIM : 181766005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim As'ari

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 18 Nov 2020
Pembimbing

Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "*Konsep Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari*" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 23 November 2020

Hormat saya,

Gunawan Efendi
NIM. 181766005

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DALAM KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

GUNAWAN EFENDI
NIM. 181766005

ABSTRAK

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Namun pada peserta didik di Indonesia masih mengalami krisis karakter, yang mana hal ini dapat berpengaruh pada karakter para generasi muda dimasa yang akan datang ketika mereka sudah menjadi generasi penerus bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan dan diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia. Terdapat aspek yang dibahas dalam penelitian ini yakni konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, dan relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* terhadap pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berasal dari *personal document* yaitu kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan dokumentasi dan mengidentifikasi wacana dari kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dan karya-karya lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *content analysis* dengan pendekatan induktif dan deskriptif analitik. Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan antara lain tahap pra-penelitian, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data meliputi pengorganisasian data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pemberian makna, dan tahap laporan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dengan menggunakan empat ciri dasar pendidikan karakter yang ditawarkan oleh FW. Foester yakni: menghargai nilai normatif, koherensi atau membangun rasa percaya diri, otonomi, dan keteguhan dan kesetiaan. Relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan kontemporer di Indonesia ini yang terdiri dari tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan strategi pendidikan ini sangat relevan guna digunakan kembali sebagai acuan bagi dunia pendidikan kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

IAIN PURWOKERTO

THE CONCEPT OF CHARACTER EDUCATION IN STUDENTS IN BOOK *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM* CREATION KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

GUNAWAN EFENDI
NIM. 181766005

ABSTRACT

Character education can be understood as an effort to cultivate intelligence in thinking, appreciation in the form of attitudes, and practice in the form of behavior in accordance with the noble values that become his identity, manifested in interactions with God, himself, among others, and the environment. However, students in Indonesia are still experiencing a character crisis, which can affect the character of the younger generations in the future when they have become the nation's next generation. The values of character education contained in the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* creation KH. Muhammad Hasyim Asy'ari has a relevance that deserves to be considered and implemented in education in Indonesia. There are aspects discussed in this research, namely the concept of character education in the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, and the relevance of the concept of character education in the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* to education in Indonesia.

This research is a library research. The primary data source comes from a personal document, namely the book of *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. The data collection technique was carried out through the documentation stage and identifying discourses from the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* and other works related to character education. While the data analysis technique used content analysis with inductive and descriptive analytical approaches. The stages of the research carried out include the before research stage, the fieldwork stage, the data analysis stage including data organizing, checking the validity of the data, interpreting and giving meaning, and the research report stage.

The results of this study indicate that the concept of character education in the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* uses the four basic characteristics of character education offered by FW. Foester, namely: respecting normative values, coherence or building self-confidence, autonomy, and persistence and loyalty. The relevance of the concept of character education in the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* by KH. Muhammad Hasyim Asy'ari regarding contemporary education in Indonesia which consists of educational objectives, educational materials, and educational strategies is very relevant to be reused as a reference for contemporary education in Indonesia.

Keywords : Character Education, the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari.

IAIN PURWOKERTO

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa Asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	ṡa’	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

IAIN PURWOKERTO

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha

IAIN PURWOKERTO

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal panjang, dan vokal rangkap.

1. Vokal Pendek

1	ـَ	*Fatḥah*	ditulis	A
	Contoh	كتب	ditulis	*Kataba*
2	ـِ	*Kasrah*	ditulis	I
	Contoh	ذكر	ditulis	*Żukira*
3	ـُ و	*ḍammah*	ditulis	U
	Contoh	يظهب	ditulis	*Yaẓhabu*

2. Vokal Panjang

1	*Fatḥah* + alif	ditulis	*ā*
	جاهليه	ditulis	*Jāhiliyah*
2	*Fatḥah* + ya’ mati	ditulis	*Ā*
	تنسى	ditulis	*Tansā*
3	*Kasrah* + ya mati	ditulis	*Ī*
	كريم	ditulis	*Karīm*
4	*ḍammah*+ wawu mati	ditulis	*Ū*
	فروض	ditulis	*Furūd*

IAIN PURWOKERTO

3. Vokal Rangkap

1	*Fatḥah* + ya mati	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	*Kaifa*
2	*Fatḥah* + wawu mati	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	*ḥaula*

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	*ḥikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya).

2. Bila diikuiti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fatḥah atau kasrah atau ḍammah

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakāt al-fiṭr*

IAIN PURWOKERTO

D. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعدّة	Ditulis	*muta'addidah*
عدّة	Ditulis	*'iddah*

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أأنتم	Ditulis	*a 'antum*
أعدت	Ditulis	*u 'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*La 'in syakartum*

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَثْوَابٍ تُزَيِّنُنَا إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

"Bukanlah kecantikan itu karena pakaian yang menghiasi diri kita, namun sesungguhnya kecantikan itu ialah kecantikan ilmu dan budi pekerti".[1]

IAIN PURWOKERTO

[1] Mahfudzot kelas 1 KMI Gontor : No. 61

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Ahmad Sobirin dan Ibu Murtimi. Mereka berdua adalah guru dan pendidik pertama, terimakasih atas doa, motivasi, kasih sayang, dukungan dan segala pengorbanannya.
2. Istriku tercinta Siti Zaenab, dan anak-anakku tersayang Nafi'atul Jazilah dan Muhammad Irsyadul Wafa yang telah banyak kehilangan waktu berkumpul, kasih sayang, cinta, dan perhatian dari seorang ayah.
3. Guru-guruku yang telah mendidikku.
4. Teman-teman seperjuangan PAI-A yang telah membantu dan memberi motifasi dalam belajarku.
5. Almamaterku IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul "**Konsep Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari**" dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw. sebagai suri teladan terbaik yang telah membawa kita menuju zaman yang terang benderang ini. Syafa'at beliaulah yang kami harapkan dan kami nantikan, semoga kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafa'atnya terutama dihari kiamat. Aamiin.

Disadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dengan hormat kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister, terimakasih atas fasilitas yang diberikan, bimbingan, arahan, dan motivasi dalam hal perkuliahan serta penyusunan tesis ini sehingga terselesaikan.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., sebagai Pembimbing Tesis yang dengan sabar senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil

IAIN PURWOKERTO

yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis.

5. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., selaku Dosen Penasihat Akademik. Terimakasih atas semangat dan arahan yang diberikan.
6. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
7. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana PAI A angkatan 2018, Bapak H. Mohamad Aminudin, Ibu Isnani Hidayati, Ibu Indi Nurdianingrum, Mba Khusnul Abdiyah, Mba Lili Hastuti, Ustad Mughni, Ustad Biqih, Mas Ikhsan, Mas Agus Supriyanto, Mas Adnan, Mas Aman, Mas Wiji, Mas Rifa'i, Mas Agus Hariyanto, Mas Aan, dan Pak Ma'mun Syarif. Terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga sukses semua dan silaturahmi selalu terjaga.
8. Semua pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segalanya sehingga tesis ini terselesaikan.

Jazakumullah khoirul jaza'. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan guna menghasilkan karya atau temuan yang lebih baik. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dan semoga mendapat ridha Allah Swt. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 23 November 2020

Penulis,

Gunawan Efendi
NIM. 181766005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN DIREKTUR ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) vii
TRANSLITERASI viii
MOTTO xiii
PERSEMBAHAN xiv
KATA PENGANTAR xv
DAFTAR ISI xvii
DAFTAR LAMPIRAN xx
DAFTAR SINGKATAN xxi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Metode Penelitian 7
F. Sistematika Penulisan 14
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK DI KALANGAN PESANTREN
A. Pendidikan Karakter 16
1. Pengertian Pendidikan Karakter 16
2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter 19
3. Fungsi Pendidikan Karakter 20
4. Tujuan Pendidikan Karakter 21
5. Prinsip Pendidikan Karakter 25

IAIN PURWOKERTO

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 28
B. Pemikiran Pendidikan di Kalangan Pondok Pesantren 31
1. Pengertian Pondok Pesantren 31
2. Fungsi Pondok Pesantren 33
3. Ciri-ciri Pendidikan di Pondok Pesantren 33
4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren 34
5. Kurikulum Pondok Pesantren 36
6. Beberapa Kitab Akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren 38
7. Pemikiran Pendidikan yang Berkembang di Pondok Pesantren . 43
C. Penelitian yang relevan 53
BAB III BIOGRAFI KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DAN SEKILAS KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM*
A. Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari 57
1. Latar Belakang Keluarga 57
2. Latar Belakang Pemikiran 58
3. Riwayat Pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari 59
4. Warisan Karya Tulis KH. Muhammad Hasyim Asy'ari 65
5. Perjuangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari 70
B. Sekilas Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* 76
1. Bab Pertama 77
2. Bab Kedua 79
3. Bab Ketiga 83
4. Bab Keempat 88
5. Bab Kelima 93
6. Bab Keenam 97
7. Bab Ketujuh 100
8. Bab Kedelapan 102
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Genealogi Pemikiran Akhlak dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari
1. Biografi Intelektual KH. Muhammad Hasyim Asy'ari 104

IAIN PURWOKERTO

2. Pembentukan Nalar Keislaman KH. Muhammad Hasyim Asy'ari 108
B. Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* 115
C. Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari 120
1. Menghargai Nilai Normatif 122
2. Koherensi atau Membengun Rasa Percaya Diri dan Keberanian127
3. Otonomi 130
4. Keteguhan dan Kesetiaan 135
D. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Kontemporer di Indonesia 139
1. Tujuan Pendidikan 141
2. Materi Pendidikan 143
3. Strategi Pendidikan 145
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 147
B. Saran 148
C. Penutup 149
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Tesis
Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR SINGKATAN

K.H. : Kyai Haji

PONPES : Pondok Pesantren

MAPEL : Mata Pelajaran

SDM : Sumber Daya Manusia

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan manusia menjadi berkarakter. Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi.[2]

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka untuk memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia akan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan dibantu oleh seorang guru. Dalam pendidikan, pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja, akan tetapi dalam pendidikan selain mengembangkan kemampuan juga dapat membentuk karakter yang dimiliki peserta didik agar selalu berprilaku positif baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

IAIN PURWOKERTO

Pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

[2] M. Zamhari dan Ulfa Masamah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern,Vol 11*, No 2, (Agustus 2016), 422 (diakses 6 Agustus 2019)

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demonstrasi serta bertanggung jawab.[3]

Karakter adalah nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[4] Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis.[5]

Karakter anak bangsa saat ini berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, dan bisa mengakibatkan bangsa ini menuju kehancuran. Dewasa ini, pendidikan di Indonesia semakin kehilangan ruhnya. Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menyisakan berbagai persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan.[6] Sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan beberapa kasus, seperti semakin maraknya kasus kriminalitas, perusakan lingkungan alam, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, kerusuhan, peserta didik yang mencontek ketika sedang ujian, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar[7], hingga terjadi tindak pidana

IAIN PURWOKERTO

---

[3] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 50.

[4] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 84.

[5] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17.

[6] Binti Maunah, Jurnal Pendidikan Karakter, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, Tahun V*, No 1, (April 2015), 90 (diakses 6 Agustus 2019)

[7] https://megapolitan.kompas.com/read/2020/08/03/15523951/terlibat-tawuran-pelajar-di-bekasi-tewas-dibacok-lawan diakses 24 Oktober 2020 jam 12:02

kriminal yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru[8] karena memukul gurunya sampai meninggal dunia. Gambaran perilaku tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita tengah menghadapi krisis karakter.[9]

Krisis karakter yang semakin meningkat ini akan berpengaruh pada karakter para generasi muda dimasa yang akan datang ketika mereka sudah menjadi generasi penerus bangsa. Karena merekalah yang nantinya dapat menentukan hancur atau utuhnya bangsa Indonesia. Sebagaimana Asy-Syauqani dalam syairnya berkata "Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu."[10] Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu rekonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan serta memiliki karakter yang mulia, yakni memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, kreativitas tinggi, sopan santun dalam berkomunikasi, kedisiplinan dan kejujuran, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Krisis karakter yang seperti di atas menunjukan betapa rendahnya karakter peserta didik pada saat ini, sehingga banyak bermunculan para ahli pendidikan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak, budi pekerti atau dikenal sekarang dengan istilah pendidikan karakter,[11] diantaranya adalah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab karangannya yang berjudul *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Di dalam kitab tersebut dapat menujukkan akan pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang ini guna mencapai tujuan pendidikan yakni dengan membentuk karakter positif dalam prilaku peserta didik.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu dari sekian ulama yang ikut memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan peserta

IAIN PURWOKERTO

---

[8] https://regional.kompas.com/read/2018/03/06/19291981/siswa-sma-penganiaya-guru-hingga-tewas-divonis-6-tahun-penjara diakses 24 Oktober 2020 jam 12:05.

[9] Meti Hendayani, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0*, Vol. 7, No. 2, (Juni 2019), 190 (diakses 24 Oktober 2020)

[10] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 104.

[11] Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Haidar Daulay, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Medan: Mashaji, 2016), 13.

didik dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai akhlak mulia. Sebagai bentuk konsistensi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam pemikiran ini, selama hidup KH. Muhammad Hasyim Asy'ari banyak menulis karya baik berupa kitab maupun *risalah* yang membahas suatu masalah tertentu. Sampai sekarang, berbagai karya tulis tersebut masih relevan dijadikan rujukan dalam berproses dalam dunia pendidikan.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa banyak dari peserta didik yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan adab dalam menuntut ilmu. Dalam kondisi pendidikan yang sedemikian rupa, pendidik terdorong untuk membangun cara pandang baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan ketrampilan (*skill oriented*) namun juga berorientasi pada nilai (*values oriened*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya aspek "pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).[12]

Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang di dalamnya membahas tentang adab dalam menuntut ilmu, diantaranya dalam bab kedua yang berjudul "*Adab seorang peserta didik terhadap diri sendiri*", bab ketiga yang berjudul "*Adab peserta didik terhadap guru*", bab keempat yang berjudul "*Adab peserta didik terhadap pelajaran*". Kitab ini telah dijadikan referensi bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di Nusantara. Karena kitab ini berisikan tentang adab dalam menuntut ilmu, sehingga dalam pembahasan kitab yang ditulisnya sangat relevan dengan pendidikan karakter. Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Adāb*

IAIN PURWOKERTO

[12] Sholikah, Jurnal Studi Keislaman, *Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Vol 2, No. 1, (September 2015), 127 (diakses 9 Agustus 2020).

al-'Ālim wa al-Muta'allim yaitu tanggung jawab dan tugas peserta didik ketika menuntut ilmu. Sikap tanggung jawab dan tugas peserta didik ini dalam nilai pendidikan karakter adalah hal yang sama dengan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia. Kitab ini dapat membantu dan memperbaiki pendidikan karakter yang saat ini mulai mengalami kemerosotan, serta dapat memeberikan sumbangsih dalam Pendidikan Agama Islam.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan, diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Konsep Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam tesis ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

a. Pendidikan karakter disini adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

IAIN PURWOKERTO

b. Peserta didik disini adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

c. Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* disini adalah kitab karya dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang terdiri dari dari 8 pembahasan yang meliputi: keutamaan ilmu, ulama dan belajar-mengajar; karakter peserta didik terhadap diri sendiri; karakter peserta didik terhadap pendidik; karakter peserta didik terhadap pelajaran; karakter guru terhadap diri sendiri, karakter guru dalam belajar mengajar; karakter guru terhadap

peserta didik; dan karakter terkait buku pelajaran. Yang mana dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian penting, yaitu signifikasi pendidikan, tanggung jawab dan tugas peserta didik, serta tugas dan tanggung jawab seorang guru (orang berilmu).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang penulis pilih untuk dijadikan fokus penelitian adalah bagaimana konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Kemudian rumusan masalah tersebut penulis rumuskan kembali ke dalam rumusan masalah yang lebih spesifik sebagai berikut:

a. Bagaimana genealogi pemikiran akhlak dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari?
b. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari?
c. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan kontemporer di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsikan dan menganalisis genealogi pemikiran akhlak dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.
b. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

IAIN PURWOKERTO

c. Mendeskripsikan dan menganalisis relevansi nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan karakter pada peserta didik di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai sumbangan wacana baru terhadap perkembangan keilmuan, dalam bidang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.
   b. Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap pembentukan karakter yang terdapat dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan karakter pada peserta didik di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
   a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
   b. Objek pendidikan, baik guru, orang tua, maupun peserta didik dalam memperdalam ajaran agama Islam. Yakni sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sehingga dapat dijadikan referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik akhlak anak, serta bagi peserta didik sendiri.
   c. Insitusi pendidikan Islam, sebagai salah satu pedoman dan sumber dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

IAIN PURWOKERTO

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan obyek kitab-kitab, serta lainnya

yang ada kaitannya dengan obyek kajian, karena yang dijadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang ada dalam kepustakaan.[13] *Library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.[14] Riset pustaka (*library research*) tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah atau menganalisis bahan penelitian.[15] Penulis menggunakan metode *library research* ini untuk meneliti tentang konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim,* ditunjang dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

2. Sumber Data

IAIN PURWOKERTO

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu.[16] Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan

---

[13] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rinekacipta, 1994), 109.

[14] M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Ghalia Indonesia, 2002), 11.

[15] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

[16] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 116.

konsep pendidikan karakter pada peserta didik yang ada pada kitab tersebut dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data primer, yaitu sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim As'ari dengan tulisan berbahasa Arab yang tidak menggunakan harakat.
b. Data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung serta melengkapi sumber-sumber dari data primer. Misalnya kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku disertasinya Samsul Ma'arif (2011) yang berjudul *Mutiara-mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*, bukunya Mukani (2016) yang berjudul *Berguru Ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Ast'ari)*, Kapita Selekta Pendidikan Islam karya Abuddin Nata (2003), Achmad Muhibbin Zuhri (2010) *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Solichin Salam (1963) *KH. Hasyim Asy'ari; Ulama Besar Indonesia*, Muhammad Solahudin (2012) *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, A. Aziz Masyhuri (2006) *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara*, Salahuddin Wahid (2011) *Transformasi Pesantren Tebuireng*, Zuhairi Misrawi (2010) *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, Masdar Farid Mas'udi (2007) *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat*, dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya az-Zarnuji. Sumber data sekunder lebih dimaksudkan sebagai sejumlah dokumen pendukung. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Banyak peristiwa yang telah lama terjadi bisa di teliti dan dipahami atas dasar dokumen atau arsip. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang

IAIN PURWOKERTO

menjadi fokus penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.[17]

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena merupakan studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata dan bukan angka. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan selanjutnya menganalisis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literer. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain.[18]

Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, antara lain bukunya Samsul Ma'arif (2011) yang berjudul *Mutiara-mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*, bukunya Mukani (2016) yang berjudul *Berguru Ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Ast'ari)*, Kapita Selekta Pendidikan Islam karya Abuddin Nata (2003), Achmad Muhibbin Zuhri (2010) *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Solichin Salam (1963) *KH. Hasyim Asy'ari; Ulama Besar Indonesia*, Muhammad Solahudin (2012) *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, A. Aziz Masyhuri (2006) *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara*, Salahuddin Wahid (2011) *Transformasi Pesantren Tebuireng*, Zuhairi Misrawi (2010) *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*,

IAIN PURWOKERTO

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 202.

[18] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 45.

Masdar Farid Mas'udi (2007) *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat*, dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya az-Zarnuji dan lain sebagainya.

Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, dalil, teori, pendapat dan gagasan KH. Muhammad Hasyim As'ari yang tertuang dalam salah satu karyanya yang berjudul *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang difahami untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti guna menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah :

a. Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* dari sebuah dokumen. Dapat berarti juga *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.[19] Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.[20]

IAIN PURWOKERTO

Analisis dokumen atau analisis isi ditujukan guna menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep,

---

[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 163.

[20] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), 69.

kebijakan, kegiatan, program, peristiwa yang ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.[21]

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) dikarenakan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku atau kitab dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lainnya.

Penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) ini supaya dapat memahami konten atau isi kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, terkait dengan konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Setelah penulis memahami konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, kemudian menarik sebuah kesimpulan terkait dengan konsep tersebut. Langkah-langkah atau prosedur analisis isi (*content analysis*) menurut Fraenkel dan Wallen (2007) dalam jurnalnya Milya Sari sebagai berikut:

1) Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai.
2) Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci.
3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis.
4) Mencari data yang relevan.
5) Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
6) Merencanakan penarikan sampel.
7) Merumuskan pengkodean kategori.[22]

IAIN PURWOKERTO

[21] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 82.

[22] Milya Sari, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (2020), 47 (diakses 18 Oktober 2020).

b. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[23]

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan analisis data yang bersifat induktif. Adapun analisis induktif disini dipakai setelah memahami isi dari kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Dalam pengertian setelah memahami konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, sehingga gagasan yang disampaikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dapat tersampaikan secara komprehensif dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Deskriptif Analitik

Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.[24] Penulis menggunakan teknik deskriptif analitik ini untuk mengungkapkan relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan kontemporer di Indonesia.

Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari diuraikan dan dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Dengan metode tersebut yang digunakan secaca bersama-sama untuk memahami relevansi

IAIN PURWOKERTO

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 335.
[24] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosoal Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 336.

konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan kontemporer yang ada di Indonesia, kemudian mengungkapkan relevansinya.

F. Sistematika Penulisaan

Penulisan tesis dengan judul Konsep Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang fenomena pendidikan karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah. Disamping itu, dalam bab ini juga memaparkan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data; dan yang terakhir tentang sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab kedua adalah Kajian Teoritik, bab ini merupakan uraian kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian ini. Dalam bab ini dibahas pertama Deskripsi Pendidikan Karakter, Ciri Dasar Pendidikan Karakter, Fungsi Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Prinsip Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Pemikiran Pendidikan di Kalangan Pondok Pesantren, dan Penelitian yang Relevan.

IAIN PURWOKERTO

Bab ketiga adalah pembahasan tentang Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, yang memaparkan delapan bab secara rinci.

Bab keempat adalah Penyajian Data dan Analisis yang terdiri dari 4 (empat) sub bab. Sub bab pertama tentang Geonologi Pemikiran Akhlak dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Sub bab kedua berisi tentang Nilai-nilai

Karakter yang Terkandung dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Sub bab ketiga berisi tentang Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Dan sub bab keempat berisi tentang Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Kontemporer di Indonesia.

Bab kelima adalah Penutup, yang berisi kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang aktual dari temuan peneliti.

IAIN PURWOKERTO

BAB II
PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK DI KALANGAN PESANTREN

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Supaya lebih mengerti tentang pendidikan karakter, terlebih dahulu haruslah mengerti makna dari karakter itu sendiri dari beberapa pendapat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[1] Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi". Karakter berasal dari bahasa latin *"kharakter", "kharassein", "kharax",* dalam bahasa Inggris *"character"*, dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartika sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekeri yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.[2]

IAIN PURWOKERTO

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, "*Karaso*", berarti cetak biru, format dasar, sidik.[3] Menurut Moh. Said "karakter adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan berbeda dari orang lain secara keseluruhan, berkarakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunitas, dan sebagainya semua itu adalah ciri karakter".[4]

---

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 623.

[2] Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 1998), 11.

[3] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 90.

[4] Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 1.

Karakter menurut Michael Novak sebagaimana dikutip oleh Thomas Lickona merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah".[5] Menurut Griek sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, mengemukakan bahwa "karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.[6]

Berdasarkan dari beberapa pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari. Karakter juga diartikan sebagai ciri khas seseorang baik itu sifat, akhlak, tabiat, moral yang mengandung nilai baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, ligkungan sekitar, bahkan kepada bangsanya, yang ciri khas tersebut didapatkan dari pembiasaan yang berulang-ulang dan pendidikan yang dilakukannya.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.*[7] Menurut Screno, pendidikan karakter dapat dimaknai dengan sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif yang harus dikembangkan karena kepribadian positif merupakan kepribadian yang memuat sifat-sifat baik, sifat baik tersebut dapat membantu untuk mewujudkan cita-cita kita, memberikan ketenangan,

IAIN PURWOKERTO

[5] Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 81.

[6] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 9.

[7] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991), 51.

kebahagiaan dan ketentraman pada jiwa kita, di dorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.[8]

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilku kehidupan seorang tersebut.[9] Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[10]

Pendidikan karakter merupakan proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[11] Kembali kepada konsep pendidikan karakter, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang dan berbuat atas nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) raga, yang ditujukkan dengan kata *act upon core ethical values*.[12]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yakni manusia yang berusaha melakukan hal-hal yang baik, baik itu terhadap

IAIN PURWOKERTO

---

[8] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012), 25.

[9] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

[10] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 84.

[11] Haidar Daulay, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Medan: Mashaji, 2016), 13.

[12] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 8-9.

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya, baik itu di negara sendiri maupun di luar negeri, maka manusia tersebut dapat dikatakan individu yang berkarakter. Untuk itu dalam pendidikan sekarang ini, pendidikan karakter sangat diperlukan sekali, mengingat sekarang ini kurangnya manusia yang berkarakter, terkhususnya di Indonesia kurangnya orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab. Karena diketahui semakin maraknya para petinggi jabatan yang mengambil harta yang bukan haknya (korupsi) yang mengakibatkan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting dipelajari untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada di negeri ini.

2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

FW. Foester seorang pedagog dari Jerman yang menekuni dimensi etis-spiritual dalam pembentukan pribadi mengungkapkan ada empat karakteristik dasar pendidikan karakter. Empat karakteristik dasar pendidikan karakter tersebut adalah :[13]

a. Menghargai Nilai Normatif

Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Peserta didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.

IAIN PURWOKERTO

b. Koherensi atau Membangun Rasa Percaya Diri dan Keberanian

Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu peserta didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

c. Otonomi

[13] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), 37

Adanya otonomi, yaitu peserta didik menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.

d. Keteguhan dan Kesetiaan

Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum, fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, yakni untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama,[14] yaitu:

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi seseorang atau warga negara Indonesia agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter seseorang dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif

IAIN PURWOKERTO

[14] Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), 5.

untuk menjadi karakter seseorang dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui: (1) Pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan Ideologi negara, (2) Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Republik Indonesia dalam konteks global.[15]

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan yakni pembentukan kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik ketika proses di sekolah, maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).[16]

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan ini bersifat jangka panjang hal ini tidak sekedar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialeksi yang semakin mendekatkan hasil yang ideal dan dapat dievaluasi secara objektif.[17]

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mangarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri untuk

IAIN PURWOKERTO

---

[15] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 18.

[16] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9

[17] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), 135.

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku kehidupan sehari-hari.[18]

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:[19]

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah.
c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan lingkungan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik baik ketika proses di lingkungan sekolah maupun setelah proses sekolah (lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia termasuk bagi peserta didik. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan (*habituasi*) yang dilakukan baik dalam setting kelas maupun lingkungan sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan prilaku melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dengan di rumah (lingkungan keluarga).

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di

IAIN PURWOKERTO

[18] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Difa Press, 2011), 43.

[19] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012), 26.

lingkungan sekolah. Tujuan ini memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif, supaya menjadi positif.

Tujuan ketiga dalam pendidikan setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan lingkungan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna, karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di lingkungan keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada makna interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas, dan lingkungan di sekolahan, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik (menyeluruh), bukan sesuatu rentangan waktu yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam setiap detik dan menit, interaksi seorang peserta didik dengan lingkungannya dapat dipastikan akan mengaruhi perilaku dirinya.[20]

Adapun tujuan Pendidikan Karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).[21]

Menurut Nurul Zuriah dalam buku karangan Rohinah yang berjudul Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah mengatakan ada beberapa tujuan pendidikan yaitu:[22]

IAIN PURWOKERTO

---

[20] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012), 26-28.

[21] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17.

[22] Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 40-41.

a. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
c. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[23]

Dari beberapa tujuan pendidikan karakter diatas, dapat dismpulkan bahwa inti dari tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif, berakhlak karimah sesuai dengan standar lulusan sekolah sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan seseorang berprilaku positif, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kemudian tujuan pendidikan karakter ini menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap harmonis terhadap orang

IAIN PURWOKERTO

[23] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 16.

lain maupun untuk dirinya sendiri sebagaimana yang terdapat pada nilai pendidikan karakter, yakni salah satunya bersifat religus dan bertanggung jawab.

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk menju pendidikan karakter holistik dan agar sampai pada tujuan pendidikan karakter, maka tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip pendidikan karakter. Karena prinsip adalah hal yang paling fundamental dan utama, hal yang tidak boleh tak ada dalam bertindak. Prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi pengalaman dan pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu. Dalam praktiknya, Lickona dkk menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut:[24]

a. Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
b. Defenisikan "karakter" secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perbuatan.
c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
e. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil.
g. Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik.
h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mempengaruhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan peserta didik.

IAIN PURWOKERTO

[24] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 129.

i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
j. Libatkan anggota dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga starategi pelaksanaannya yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah.[25]

Pertama, komunitas sekolah haruslah bersama-sama mengembangkan nilai-nilai inti etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, pertanggung jawaban, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Disamping itu, mereka juga mengembangkan nilai-nilai kinerja (kemampuan) yang mencakup ketekunan, upaya terbaik, kegigihan, pikiran kritis, dan sikap-sikap positif.

Kedua, mendefinisikan karakter secara mendalam merupakan tugas yang perlu dilakukan pihak sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas dasar nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja merupakan titik awal terbangunnya kapasitas individu dalam memandang nilai-nilai hakiki yang harus menjadi pijakan dalam setiap mengkaji dan memilih sesuatu.

IAIN PURWOKERTO

Ketiga, membangun karakter yang baik perlu menggunakan pendekatan proaktif dan terencana dalam mengakomodasi semua tingkatan kelas dalam suatu satuan pendidikan. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter-karakter yang baik sebagai akibat dari berbagai pengaruh lingkungan.

---

[25] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 11.

Keempat, menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang perduli terhadap terbentuknya pribadi-pribadi peserta didik yang bertanggung jawab, tekun, jujur, adil sesuai dengan nilai-nilai hakiki.

Kelima, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk bertindak secara etis. Dalam domain intelektual, peserta didik merupakan pemelajar konstruktivis, dimana peserta didik belajar melalui tindakan nyata.

Keenam, mengingat keberadaan peserta didik dalam sekolah berasal dari latar belakang, kemampuan dan ketrampilan, bakat dan miat, gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, program akademik seperti halnya kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang harus didesain untuk memenuhi individu peserta didik. Oleh karena itu, sekolah seharusnya berperan dalam mengembangkan program akademik sekolah yang memberikan tantangan yang berarti dan sesuai kepada seluruh peserta didik.

Ketujuh, motivasi di peserta didik harus menjadi prioritas dalam mengembangkan pendidikan karakter, karena filosofi karakter itu sendiri adalah melakukan sesuatu yang baik dan pekerja yang baik sekalipun tidak seorang pun yang melihatnya. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, sekolah seharusnya merayakan keberhasilan peserta didik di dalam melakukan sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai hakiki dari karakter dan memberikan penghargaan yang bernilai daripada harus memberikan hadiah dalam bentuk materi.

IAIN PURWOKERTO

Kedelapan, sekolah sebagai komunitas belajar etika harus memprakarsai terbangunnya kerja sama yang apik utamanya bagi seluruh staf seperti guru, staf administrasi, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, para profesional, psikolog atau bimbingan konseling sekolah, penggiat sosial yang membantu pengembangan sekolah dan lainnya harus terlibat langsung dalam mepelajari, mediskusikan sesuatu dan mengambil yang terkait dengan nilai-nilai karakter.

Kesembilan, sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif memiliki pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan membagi kepemimpinannya dengan sebuah stakeholder.

Artinya, kepala sekolah membangun visi bersama dan berpikir sistem, serta membagi tanggung jawab dan kewenangan dengan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan karakter.

Kesepuluh, sekolah yang melibatkan keluarga dan memasukkan mereka dalam upaya pembangunan karakter lebih dapat meningkatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter daripada sekolah lain yang tidak membagi program akademik sekolah dengan keluarga atau para orang tua murid.

Kesebelas, efektivitas suatu program pendidikan karakter tergantung dari sistem evaluasi yang secara terus-menerus dilakukan. Evaluasi dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai bentuk, seperti skor tes akademik, fokus pada kelompok, atau dengan survei tergantung dari variabel atau komponen yang diukur.[26]

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik. Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, bangsa dan negara, lingkungan dan Tuhan.[27]

IAIN PURWOKERTO

Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Thomas Lickona,[28] yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan

---

[26] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 11-15.

[27] Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

[28] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61.

komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.[29]

Kementrian Pendidikan telah memaparkan tentang nilai pendidikan karakter dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa, yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa,[30] yaitu:

a. Nilai religius

Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Nilai jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Nilai toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Nilai disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

IAIN PURWOKERTO

e. Nilai kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Nilai kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

---

[29] Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 75.

[30] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), xi.

g. Nilai mandiri

Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Nilai demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Nilai rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Nilai semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Nilai cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Nilai menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Nilai bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Nilai cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Nilai gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.

p. Nilai peduli lingkungan

IAIN PURWOKERTO

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Nilai peduli sosial

Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Nilai tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharunya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, nilai karakter tersebut dikelompokkan menjadi lima, yaitu: nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.[31]

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

IAIN PURWOKERTO

B. Pemikiran Pendidikan di Kalangan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Steenbrink, secara istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang

[31] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 32.

bepergian.[32] Istilah pesantren dalam pandangan masyarakat bahwa mereka menggap pesantren sebagi pondok dan pondok juga pesantren itu sendiri, sehingga hampir tidak ada perbedaan yang signifikan kaitannya subtansi sehingga terkadang juga digabung dua kata tersebut menjadi satu yaitu menjadi "pondok pesantren". Namun demikian pada dasarnya mempunyai makna yang sama. Menurut M. Arifin dalam buku Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sitem pengajian madrasah yang sepenuhnya kedaulatan berada pada seorang Kyai yang mempunyai karismatik serta independent dalam segala hal.[33]

Sejak pertama penyebaran Islam di Indonesia, pondok pesantren menjadi saksi penting bagi penyebaran Islam. Secara historis, pesantren telah berhasil mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik dari segi sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Pesantren telah mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halayak Nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.[34] Artinya, mulai itu orang-orang memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak dibutuhkan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren.

IAIN PURWOKERTO

Di pondok pesantren santri tidak hanya dididik untuk menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama saja, akan tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, ketekunan, dan sikap positif lainnya. Dengan modal inilah, diharapkan pesantren melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional,

---

[32] Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 22.

[33] M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

[34] A. Mujib, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Cetakan III (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1.

sekaligus aktif berperan dalam mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang -undang Dasar 1945.[35]

2. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada masa mulanya (masa syaikh Maulana Malik Ibrahim), pondok pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran agama Islam dan pusat pendidikan. Kedua fungsi tersebut bergerak saling berkaitan, dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan, sedangkan pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat dan bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Menurut Ma'shum, "fungsi pesantren mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*)".[36] Fungsi-fungsi tersebut masih berjalan hingga sekarang, fungsi lain dari pondok pesantren ialah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun masyarakat dengan santri. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.[37]

IAIN PURWOKERTO

3. Ciri-ciri Pendidikan di Pondok Pesantren

Beberapa diantara poin penting mengenai ciri-ciri pendidikan di pesantren, yakni sebagai berikut:[38]

a. Adanya hubungan yang baik antara kyai dengan santri. Kyai begitu memperhatikan kepada semua para santrinya dan hal ini sangat dimungkinkan, karena sama-sama tinggal dalam satu komplek.

---

[35] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 3.

[36] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), 22.

[37] A.Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), 92.

[38] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), 99-100.

b. Tunduknya/ patuhnya santri kepada sang kyai. Para santri menganggap bahwa menentang sang kyai selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama.
c. Hidup secara sederhana dan hemat benar-benar dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren. Bahkan tidak sedikit yang hidupnya secara terlalu sederhana sekali atau terlalu hemat sekali sehingga kurang memperhatikan kesehatan dirinya.
d. Semangat menolong diri sendiri/ hidup secara mandiri sangat terasa. Para santri mencuci pakaiannya secara mandiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri bahkan tidak sedikit yang memasak makananya sendiri.
e. Jiwa persaudaraan atau tolong menolong antara santri sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur pondok pesantren yang paling pokok diantaranya yaitu:[39]

a. Pondok (asrama untuk para santri)

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti juga tempat tinggal. Pondok merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

b. Masjid

IAIN PURWOKERTO

[39] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Yogyakarta: LP3ES, 1994), 45.

Masjid secara bahasa merupakan tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya seorang muslim melaksqanakan shalat fardhu lima kali dalam sehari semalam. Fungsi masjid tidak hanya sabagai pusat ibadah (sholat), tapi juga untuk perkembangan pendidikan dan kebudayaan. Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat guna mendidik para santri-santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu secara berjamaah.

c. Santri

Santri juga merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pondok pesantren. Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Menurut tradisi pondok pesantren, santri dapat digolongkan menjadi 2 kelompok santri :

1) Santri mukim yaitu santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam asrama/pondok.
2) Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang tidak menetap dalam sebuah asrama. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumah ke pondok pesantren.

d. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yaitu: nahwu dan saraf, fiqh, usul fiqh,hadist,tafsir, tauhid, tasawuf, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

e. Kyai

Seorang kyai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pondok pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pondok pesantren semata bergantung kepada kemampuan dari figur seorang kyainya. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pondok pesantren,

IAIN PURWOKERTO

gelar kyai biasanya dipakai guna menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional di Nusantara.

5. Kurikulum Pondok Pesantren

Diantara prinsip-prinsip kurikulum di pesantren adalah sebagai berikut:[40]

a. Kurikulum bertujuan untuk mencetak ulama/ generasi baru

Kurikulum tersebut terdapat beberapa pengalaman, paket mata pelajaran, dan beberapa kesempatan yang harus ditempuh oleh seorang santri. Kesuksesan pencapaian tujuan ini tidak hanya ditentukan untuk menghasilkan semua santri harus menjadi sebagai ulama. Kapasitas seorang ulama membutuhkan beberapa waktu yang cukup lama untuk dapat dijangkau. Pesantren sadar, dalam setiap angkatan mungkin hanya akan dilahirkan lulusan yang berkapasitas sebagai ulama satu dua orang saja. Itu dipandang cukup. Banyaknya santri yang diterima setiap tahun pelajaran adalah untuk memperbesar kemungkinan lahirnya beberapa seorang ulama dan juga menjadi pendukung tugas para ulama.

b. Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran ilmu agama

Pengajaran pengetahuan ilmu agama dan layanan pandidikan dalam segenap tingkatan di pondok pesantren dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini bersifat menyeluruh, tidak hanya di kelas atau menyangkut penguasaan materi pelajaran, melainkan juga dilaksanakan di luar kelas dan menyangkut pembentukan karakter santri, pemberian kesempatan, peningkatan kapasitas, dan tanggung jawab bagi seorang santri yang dipandang menunjang bagi lahirnya lulusan pesantren yang dapat mengembangkan diri.

c. Kurikulumnya bersifat fleksibel

IAIN PURWOKERTO

[40] Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: ITD Amherst, 2007), 85.

Secara keseluruhan kurikulum di pondok pesantren bersifat fleksibel. Kurikulum yang diterapkan tidak mengarah pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan kaagamaan. Sifatnya yang lebih menekankan pembinaan pribadi dengan sikap hidup yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan kerja yang tidak direncanakan sebelumnya. Fleksibelitas kurikulum dapat dipandang sebagai watak pesantren dalam melayani kebutuhan dan memenuhi hak santri untuk belajar ilmu agama. Meskipun pada pekembangannya banyak pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu umum, akan tetapi tujuan utama pendidikan di pesantren adalah penguasaan ilmu dan pemahaman keagamaan.

Berdasarkan sistem pendidikan atau kurikulum yang dipakai dalam pondok pesantren, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

1) Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*)

Pondok pesantren ini masih berbentuk aslinya dengan mengajarkan kitab kuning yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan mempergunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya menggunakan sistem halaqah atau mangaji yang dilaksanakan di mushola/masjid. Hakikat dari sistem halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.[41] Artinya ilmu tersebut tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh sang Kyai tersebut. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

IAIN PURWOKERTO

2) Pondok Pesantren Modern (*khalaf/'Ashri*)

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar secara tradisional. Penerapan sistem belajar di pesantren modern ini tampak terutama pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah ataupun sekolah. Kurikulum yang hendak dipakaipun

[41] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 157.

adalah kurikulum nasional.[42] Kedudukan para tokoh kyai tersebut sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaan antara sekolah dan pesantren modern ini terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab yang lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3) Pondok Pesantren Komprehensif (*syamili*).

Tipe pondok pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan diantara pesantren tradisional dan pesantren modern.[43] Model pendidikan yang diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan, dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/ sekolah pada umumnya.

Ketiga pondok pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Para santri juga dibekali dengan berbagai pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.[44]

IAIN PURWOKERTO

6. Beberapa Kitab Akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren

a. Kitab *Ta'lim al Muta'allim*

---

[42] M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura, Cetakan I* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), 14.

[43] M. Bahri, *Pendidikan; M.D. Nafi', Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), 17.

[44] Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, (Parepare: Al-Badar DDI), 17.

Pondok Pesantren merupakan sarana para santri menimba ilmu pengetahuan secara intensif. Hal ini tampak dari padatnya jadwal pengajian serta ragam kitab yang dipelajari. Namun, dalam tradisi pensantren, ada yang lebih urgen ketimbang ilmu pengetahuan, yakni adab atau etika. Termasuk etika dalam mencari ilmu itu sendiri. Ada beragam kitab yang digunakan dalam pembelajaran akhlak di pesantren. Diantaranya Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* merupakan salah satu kitab yang menghimpun tuntunan belajar. Nama lengkap penyusunnya adalah Burhânuddîn Ibrâhim al-Zarnûji al-Hanafi.[45]

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, merupakan sebuah kitab panduan pembelajaran (belajar dan mengajar) terutama bagi para murid, berisi muqaddimah dan mempunyai 13 fashl (bagian).[46] Dalam muqaddimahnya, Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para pencari ilmu atau murid yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan dan menyebarkannya). Menurutnya hal ini terjadi karena peserta didik sudah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu.

IAIN PURWOKERTO

b. **Kitab *Washaya al-Aba' li al Abna'***

Kitab *Washaya al-Aba' li al Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir. Kitab ini merupakan salah satu dari sekian banyak kitab yang membahas tentang akhlak, yaitu tuntunan dasar akhlak, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Kitab Washaya al Aba' li al Abna' yaitu kitab yang berisi tentang akhlaq-

---

[45] Imam al-Zarnuji, *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1981), 18.

[46] Fashl kesatu, memuat tentang pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya; kedua, tentang niat dalam belajar; ketiga, tentang memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan (sabar) dalam menuntut ilmu; keempat, tentang penghormatan terhadap ilmu dan 'ulama; kelima, tentang ketekunan, kontinuitas, dan minat dalam menuntut ilmu; keenam, tentang permulaan belajar, kuantitas dan tertib dalam menuntut ilmu; ketujuh, tentang tawakkal kepada Allah; kedelapan, tentang waktu belajar; kesembilan, tentang kasih sayang dan nasehat; kesepuluh, tentang cara mencari faidah (istifadah); kesebelas, tentang menjauhi perbuatan maksiat; keduabelas, tentang hal-hal yang menyebabkan mudah menghafal dan menyebabkan mudah lupa; ketigabelas, tentang hal-hal yang memudahkan memperoleh rizki dan hal-hal yang menghalanginya, tentang hal-hal yang menambah umur dan yang menguranginya. Lihat, Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 3.

akhlaq yang mulia (yang diridhoi Allah). Kitab ini ditulis oleh seorang ulama' yang bernama Muhammad Syakir Al-Iskandari, beliau lahir di Jurja, Mesir pada tahun 1863 M. atau bulan Syawal 1282 H. dan wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits.[47] Beliau lahir dalam lingkungan Mazhab Hanafi, dalam wasiatnya tentang hak-hak teman, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yakni saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab "saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu."

Kitab *Washaya al-Aba' li al Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat tentang akhlak Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana hubungan guru dan murid disini sebagaimana orang tua dengan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu guru yang baik adalah seorang guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H/ 1907 M. Kitab Washoya mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dua puluh pokok pembahasan yang harus dinasehatkan oleh orang tua kepada anaknya. Itu semua berkaitan dengan pendidikan akhlak. Nasehat atau pesan-pesan tersebut yaitu: tentang guru kepada muridnya, nasehat agar bertaqwa kepada Allah, hak dan kewajiban terhadap Allah dan rasul-nya, hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, hak dan kewajiban terhadap teman, adab dalam menuntut ilmu, adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi, adab olah raga dan berjalan di jalan umum, adab majelis dan kuliah, adab beribadah dan masuk masjid, adab

IAIN PURWOKERTO

[47] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 160.

makan dan minum, keutamaan berbuat jujur, keutamaan amanah, keutamaan dalam ‘iffah, keutamaan muruah (kurang menjaga kehormatan diri), syahamah (mencegah hawa nafsu) dan ‘izzatin nafsi (kemuliaan diri), ghibah, namimah, hiqd, hasad dan takabur, keutamaan tobat, roja, khauf, sabar dengan bersyukur, keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakal dan zuhud, keutamaan ikhlas dengan niat lillahi ta’ala dalam setiap amal, dan wasiat terakhir.

c. Kitab *al Akhlaq li al Banin*

Kitab *al Akhlak li al Banin* merupakan karangan Syaik Umar Baraja. Syaikh Umar Baraja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir dikampung Ampel magfur, pada 10 Jumadil akhir 1331 H/ 17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama ahli Nahwu dan Fiqih.[48]

Kitab *al Akhlak li al Banin* ini secara keseluruhan terdiri dari 4 jilid, dan setiap jilid memiliki jumlah halaman yang berbeda. Jilid 1 memiliki 56 halaman, jilid 2 memiliki 80 halaman, jilid 3 memiliki 112 halaman, jilid 4 memiliki 140 halaman, total keseluruhan 388 halaman, serta keseluruhanya merupakan satu fasal-fasal atau bab yang diterangankan dalam bahasa arab, karangan syaikh Umar Baraja yang berisikan akhlak anak, terutama pendidikan akhlak bagi anak.

IAIN PURWOKERTO

Dalam kitab *al Akhlak li al Banin* Syaikh Umar Baraja mengemukakan bahwa akhlak yang baik itu menjadikan sebab kebahagian manusia di dunia dan di akhirat, dan sebaliknya akhlak yang buruk itu menjadikan celaka manusia di dunia dan di akhirat. Untuk itu akhlak yang baik bagi seorang anak itu sangatlah penting guna menggapai kebahagian, dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan Allah Swt., kedua orang tua, saudara, semua manusia, dan seluruh ciptaan Allah Swt.

---

[48] Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja*, (Surabaya: Panitia haul Ke-V, 1995), 7.

d. Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab berjudul Bidayatul Hidayah merupakan kitab yang memiliki aliran akhlak tasawuf yang ditulis oleh Syaikh Hujjatul Islam al-Ghazali. Al-Ghazali terlahir dari keluarga yang sederahana, shaleh dan jujur. Ayahnya bekerja sebagai pemintal benang wol. Ayah al-Ghazali suka berziarah mengunjungi para ulama guna mengambil berkah dan menuntut ilmu. Dalam doanya ia sering memohon kepada Tuhan agar dikarunia anak yang saleh, pandai, dan berilmu. Nama lengkap al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Tusi, lahir pada tahun 450H/1056 M di kampung Gazalah wilayah Khurasan Persia.[49]

Setelah Imam al-Ghazali banyak mempelajari bidang Ilmu, seperti teologi, filosof, dan batiniyah tersebut, akhirnya memilih jalan tasawuf. Setelah mengkaji tasawuf, al-Ghazali pun menuangkan segala pemikirannya ke arah jalan para sufi. Inilah jalan yang akhirnya membuat al-Ghazali terlepas dari krisis rohaniah, keputusannya tersebut membuat beliau berfikir bahwa jalan menuju Allah sejak permulaan dalam bentuk latihan jiwa, lalu menempuh fase-fase pencapaian rohaniah dalam tingkatan serta keadaan menurut jalan tersebut.

Kitab Bidayatul Hidayah memiliki tiga aspek pokok sebagai pembahasannya: *Pertama*: berkaitan aspek ketaatan merupakan aspek penting dalam beribadah kepada Allah Swt. Hal yang harus di perhatikan peserta didik ialah : a). Memiliki niat baik dalam mencari ilmu. b). Awali hari dengan mengingat Allah. c). Mengingat Allah dalam perbuatan sehari-hari, yaitu Adab Memakai baju, Etika Memasuki Kamar Mandi, Etika Buang Hajat, dan Etika Pergi ke Masjid. d). Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, e). Adab solat. f). Adab berpuasa. *Kedua*: pokok pembahasan berkaitan dengan menjauhi larangan Allah Swt. *Ketiga*: dalam kitab Bidayatul Hidayah menjelaskan bahwa jika ingin berhasil dalam menuntut ilmu, maka hendaknya

IAIN PURWOKERTO

[49] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 36.

seorang pelajar mengetahui berkaitan dengan adab-adab berinteraksi dengan Allah, orang tua, guru, sahabat dan orang lain.

e. Kitab Adāb al ‘Ālim wa al Muta‘allim

Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim merupakan kitab karya dari KH. Muhammad Hasyim Asy’ari yang terdiri dari dari 8 pembahasan yang meliputi: keutamaan ilmu, ulama dan belajar-mengajar; karakter peserta didik terhadap diri sendiri; karakter peserta didik terhadap pendidik; karakter peserta didik terhadap pelajaran; karakter guru terhadap diri sendiri, karakter guru dalam belajar mengajar; karakter guru terhadap peserta didik; dan karakter terkait buku pelajaran. Yang mana dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian penting, yaitu signifikasi pendidikan, tanggung jawab dan tugas peserta didik, serta tugas dan tanggung jawab seorang guru (orang berilmu). Kitab ini selesai ditulis pada hari ahad tanggal 22 Jumadil Tsani tahun 1343 H/ 1924 M.

7. Pemikiran Pendidikan yang Berkembang di Pondok Pesantren

a. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan di pondok pesantren pada umumnya terumuskan secara eksplisit. Hal ini dikarenakan terbawa oleh sifat kesederhanaan pondok pesantren yang sesuai dengan latar belakang berdirinya, terutama pada pondok pesantren yang bersifat tradisional. Untuk mengetahui tujuan pendidikan di pondok pesantren, maka jalan yang ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pondok pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitar.

IAIN PURWOKERTO

Tujuan umum dari pendidikan pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim agar sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaam tersebut pada semua segi kehidupannya. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan pondok pesantren adalah untuk mendidik santri/ siswa; *pertama*, sebagai anggota masyarakat guna menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlakul karimah, memilki ketrampilan, kecerdasan, serta sehat lahir

batin sebagai warga negara yang berpancasila. *Kedua*, sebagai manusia muslim guna mempersiapkan menjadi kader ulama dan mubaligh yang berjiwa tabah, tangguh, ikhlas, dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis. *Ketiga*, sebagai umat pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara. Dan *keempat*, sebagai manusia yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.[50]

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan pondok pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan pondok pesantren tidak hanya bersifat keagamaan saja akan tetapi juga memiliki hubungan timbal balik dengan berbagai segi kehidupan yang semakin kompleks. Pendidikan pondok pesantren diharapkan mampu guna menghasilkan santri yang berkepribadian muslim, berilmu pengetahuan yang luas, serta cinta terhadap bangsa dan negara, sehingga para santri dapat menjalankan tugasnya sebagai pewaris perjuangan agama Islam, bangsa, dan negara.

b. Mengedepankan Akhlak sebelum Ilmu

Pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti, perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*) dan bermakna kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al- Akhlak* yang dikutip oleh M. Alim beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan, selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* yang dikutip oleh M. Alim juga menyatakan bahwa akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa seseorang

IAIN PURWOKERTO

[50] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), 6-7.

yang dari padanya lahir perbuatan yang dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.[51]

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, diperlukan juga perkembangan ilmu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan berbagai aspek pengaruh yang positif dan negatif. Hal ini karena pendidikan sebagai bagian dari peradaban manusia, pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan. Akan tetapi realita pendidikan akhir ini menunjukkan perubahan dan pemandangan yang kontras, dimana sang guru hanya sebagai "*pentransfer pengetahuan*" layaknya robot, dan siswa sebagai "*penerimanya*" layaknya robot pula. Apalagi selain itu, masalah akhlak juga kurang diperhatikan, baik akhlak terhadap guru, maupun akhlak terhadap sesama peserta didik.

Akhlak menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan pijakan tauhid seseorang, dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, "Sebagian ulama berpendapat bahwa tauhid mengharuskan adanya keimanan. Barang siapa tidak beriman, maka berarti dia tidak bertauhid. Iman mengharuskan adanya syariat. Barang siapa tidak bersyariat, maka dia tidak beriman dan juga tidak bertauhid. Syariat mengharuskan adanya akhlak. Barang siapa tidak mempunyai akhlak, maka dia bersyariat, tidak beriman, dan tidak bertauhid..."[52] Akhlak seharusnya sudah terbentuk oleh peserta didik sebelum mencari ilmu agar ilmunya kelak bermanfaat, bukan sebaliknya akhlak akan diberikan saat seseorang sudah memasuki lembaga pendidikan. Karena akhlak harus dikedepankan dulu atau ditata terlebih dahulu, baru kemudian mempelajari ilmu.

Dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, dirumuskanlah akhlak pencari ilmu yang berisi 9 poin, yakni sebagai berikut:[53]

IAIN PURWOKERTO

---

[51] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

[52] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 11.

[53] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 24-28.

1) Menyucikan hati dari hal yang tidak baik

Membersihkan hatinya dari segala tipu daya, fitnah, prasangka buruk, dengki, itikad buruk, dan akhlak tercela. Hati dengan selipan niat buruk semisal tipu daya, fitnah, prasangka buruk, dengki, itikad buruk, dan akhlak tercela lainnya, berakibat tidak barokahnya ilmu yang dimilikinya. Seorang peserta didik hendaknya mensucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela supaya mudah dalam menerima ilmu, menghafal, menyikap makna-makna yang terdalam dan dapat memahami makna-maknanya yang masih samar.

2) Memperbaiki niat dengan hanya mengharap ridha Allah Swt

Memurnikan niat dalam mencari ilmu, yaitu hanya mengharap ridha Allah Swt. Mencari ilmu tidak semestinya dimaksudkan untuk tujuan duniawi, misalnya mengejar jabatan, mengalahkan saingan, atau menaikkan status di masyarakat. Niat yang patut dipancang ketika menuntut ilmu adalah untuk tujuan ibadah mengejar ridha Allah Swt. Seorang peserta didik hendaknya membagusi niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuaan semata-mata hanya mencari ridha Allah Swt, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghias nurani dan mendekat kepada Allah Swt. Tidak bertujuan mencari duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, kehebatan atas teman-temannya, penghormatan dari masyarakat, dan tujuan sejenisnya.

IAIN PURWOKERTO

3) Bersegera mungkin dalam menuntut ilmu

Akhlak berikutnya adalah tidak menunda-nunda untuk urusan belajar. Bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya). Jika pekerjaan yang satu segera diselesaikan maka bisa ganti ke tugas lain, sehingga terhitung produktif. Bersegera, yang berarti juga membutuhkan fokus ini terbilang penting melihat banyaknya godaan hari ini. Peserta didik hendaknya semaksimal mungkin berusaha melepaskan dirinya dari hal-hal yang menyibukan dan merintanginya dari menuntut ilmu secara total, dan berusaha sungguh-sungguh secara maksimal dalam meraih ilmu.

4) Qana'ah

Maksud qana'ah disini ialah tidak banyak keinginan dan angan-angan. Tanpa qana'ah, kita akan terlalu sering mengeluh karena menginginkan banyak hal dan justru bisa menjadi penghambat proses mencari ilmu. Seorang peserta didik hendaknya bersikap qana'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimilikinya. Bersikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan ini maka pelajar dapat meraih keluasan ilmu, menghimpun kepingan-kepingan hati dari aneka ragam angan-angan kosong, dan dapat mengalir sumber-sumber hikmah di dalam dirinya.

5) Dapat membagi dan memanfaatkan waktu

Seorang peserta didik hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) baik di malam hari maupun di siang hari, serta menggunakan usia hidupnya sebaik mungkin, karena usia yang sudah dilalui tidak ada harganya lagi. Misalnya waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk mendiskusikan ilmu, pertengahan siang untuk menulis, di malam hari untuk belajar (*muthala'ah*) dan guna mengingat kembali (*review*). Waktu kita sebenarnya banyak, hanya saja tidak semua orang mampu mengaturnya. Kita merasa menjadi orang penting dan sibuk, padahal tidak punya jabatan apa-apa. Ketidak tegasan mengatur waktu menyebabkan kita selalu mengeluh kerap tidak punya waktu. Kita perlu mengindahkan benar peparah berikut, "Kalau kamu tidak memotong waktu, maka kamu yang dipotong waktu".

IAIN PURWOKERTO

6) Menyedikitkan makan dan minum

Sekarang ini, kita rasanya akrab dengan mendengar fenomena bingung memilih makanan. Sebagai seorang penuntut ilmu, hal ini tentu justru menjadi penghambat. Makan dan minum merupakan penunjang dalam proses mencari ilmu, sehingga perlu dikelola agar jangan sampai berlebihan (cukup secukupnya saja) baik dalam porsi menu maupun durasi makan. Jika makan dan minum dilahap secara berlebihan, maka terlalu banyak waktu yang dihabiskan. Seorang peserta didik hendaknya

menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Dan di antara manfaat sedikit makan yaitu menyehatkan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah dikarenakan kebanyakan makan dan minum. Dan manfaat lain dari sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap dzalim maupun sikap sewenang-wenang.

7) Menjaga diri dari yang merusak

Seorang peserta didik hendaknya memaksakan dirinya supaya bersikap *wira'i* dan berhati-hati di dalam segala perilakunya. Seorang peserta didik harus meneliti betul terhadap kehalalan sebuah makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala kebutuhan yang lainnya supaya hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahayanya serta meraih manfaat dari ilmunya. Kita perlu mengukur sejauh mana sesuatu itu merusak dan tidak merusak bagi diri sendiri maupun orang lain. Segala sesuatu yang kita pegang, apakah itu laptop, smartphone, bahkan teman, memiliki dua sisi, yakni mendukung atau merusak. Tinggal kita pandai-pandai memilih peran yang mana.

8) Mengurangi waktu tidur

Dengan asumsi durasi tidur normal adalah maksimal 8 jam, maka kita sudah menghabiskan sepertiga umur hanya untuk tidur. Namun, kita kerap tidur larut malam sehingga saat pagi didera kantuk sampai mengganggu berbagai aktivitas. Seorang peserta didik hendaknya menyedikitkan waktu tidur sepanjang tidak berdampak buruk pada kondisi fisik dan otaknya. Seorang peserta didik hendaknya dapat mengatur waktu tidur, istirahat serta penyegaran (refreshing) hati, otak, indra dan anggota tubuh lainnya. Dalam sehari semalam, peserta didik maksimal tidur dalam waktu 8 jam, yaitu setara dengan sepertiga dari sehari semalam. Apabila peserta didik mampu tidur kurang dari 8 jam, maka dia boleh melakukannya. Peserta didik seyogyanya dapat untuk mengistirahatkan tubuh, hati, otak dan indra penglihatannya apabila anggota-anggota tubuhnya tersebut terasa lemah dan letih.

IAIN PURWOKERTO

9) Tidak tenggelam dalam pergaulan

Tak bisa dipungkiri bahwa setiap orang membutuhkan teman, namun perlu disadari pergaulan dengan banyak teman terkadang menghabiskan banyak waktu. Bukannya tak boleh, tetapi jangan terlalu asyik. Waktu berkumpul dengan teman perlu diatur secukupnya. Lebih baik apabila pertemanan bisa mendukung pertumbuhan keilmuan. Seorang peserta didik hendaknya dapat membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga. Carilah seorang teman yang shalih, kualitas beragamanya bagus, bertaqwa, *wira'i*, bersih hatinya, banyak kebaikannya atau sedikit keburukannya, sedikit permusuhannya, mau mengingatkan apabila peserta didik lupa atau keliru.[54]

Demikian beberapa adab penuntut ilmu yang telah dirumuskan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Perlu dipahami bahwa Allah Swt. menyukai hamba yang menyembah-Nya didasari dengan ilmu. Dan setan akan lebih sulit menyesatkan satu orang yang memiliki kekayaan akan ilmu, daripada 1.000 ahli ibadah tetapi minim akan ilmu.

c. Membentuk Budi Pekerti yang Baik

Budi pekerti merupakan sebuah karakter yang dimiliki oleh manusia. Salah satu tugas pondok pesantren adalah menumbuhkan dan memupuk budi pekerti yang baik bagi para santri. Karena budi pekerti merupakan sebuah karakter maka proses penumbuhannya membutuhkan proses yang terus menerus, tidak dapat hanya dengan waktu singkat. Perlu keteladanan dan contoh yang baik agar budi pekerti tersebut bisa tumbuh. Merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai "*the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*". Karakter juga dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik atau penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap

IAIN PURWOKERTO

[54] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 24-28.

pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan budi pekerti peserta didik.

Diantara beberapa metode-metode pembinaan budi pekerti di pondok pesantren :

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada murid, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.[55] Metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Di pondok pesantren sang kyai langsung memberikan keteladanan yang baik kepada para santri guna pembentukan budi pekerti. Para santri melihat, memperhatikan, dan mempraktikan langsung dari contoh-contoh yang diberikan oleh keteladanan sang kyai, sehingga para santri terbentuklah budi pekerti yang baik.

IAIN PURWOKERTO

2) Metode Pembiasaan

Kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[56] Di pondok pesantren pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir para santri. Seperti pembiasaan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, disiplin, kesederhanaan, menghormati orang lain dan sebagainya.

---

[55] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), 135.

[56] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), 134.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan guna mempermudah melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Sehingga terbentuklah budi pekerti yang baik bagi para santri.

3) Metode Memberi Nasihat

Nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[57] Dalam metode memberi nasihat ini sang kyai mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan para santrinya kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4) Metode Motivasi dan Intimidasi

Motivasi dalam bahasa Arab disebut *targhib* yang berarti berasal dari kata kerja *raggaba* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Metode motivasi akan sangat efektif digunakan apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode motivasi ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang menarik maka akan membuat murid tersebut kurang memperhatikannya. Sedangkan intimidasi dalam bahasa Arab disebut *tarhib* yang berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat

IAIN PURWOKERTO

[57] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), 190.

melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah Swt. atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah Swt.[58]

Penggunaan metode motivasi di pondok pesantren ini sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar yang disebut sebagai *law of happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan pembentukan budi pekerti yang baik.

5) Metode Kisah

Di pondok pesantren metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik para santri supaya dapat mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Seandainya kejadian tersebut merupakan suatu kejadian yang baik maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan ajaran Islam maka harus ditinggalkan. Ketika metode kisah ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, maka akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap santri dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap santrinya.

IAIN PURWOKERTO

Di pondok pesantren santri tidak hanya dididik untuk menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama saja, akan tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, ketekunan, dan sikap positif lainnya. Sehingga dengan sendirinya para santri terbentuk budi pekerti yang baik. Dengan modal inilah, diharapkan pesantren melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional, sekaligus aktif berperan dalam mencerdaskan

[58] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), 121.

bangsa yang sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang -undang Dasar 1945.[59]

C. Penelitian yang relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang dilakukan dalam lini permasalahan yang terkait dengan pendidikan karakter. Diantaranya tesis yang ditulis oleh R. Abdul Mun'im, dengan judul "Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim As'ari (1871 M -1947 M) Dan Syeh Al-Zarnuji (570 H-620 H)".[60] Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), hasil penelitian ini adalah manajemen pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut berorentasi pada tujuan akhir dari pendidikan akhlak, bahwa ilmu yang di dapat memperoleh manfaat dan kebarokahan ilmu, dengan sarat-sarat yang harus dilewati dan pengontrolan secara ketat dalam proses pembelajaran baik yang di lakukan oleh peserta didik maupun oleh pendidik. Metode penelitian tersebut sama dengan peneliti lakukan, hanya saja penelitian tersebut meneliti tentang pembelajaran akhlak menurut dua tokoh (K.H. Hasyim As'ari dan Syeh Al-Zarnuji), sedangkan peneliti akan meneliti tentang konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya dari KH. Muhammad Hasyim As'ari. Fungsi dari penelitian yang dilakukan oleh R. Abdul Mun'im, dengan judul "Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim As'ari (1871 M -1947 M) Dan Syeh Al-Zarnuji (570 H-620 H)" dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai bahan acuan pada teori dan hasil-hasil penelitiannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mohammad Mosaddiq Ma'as, dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bahan Ajar Kitab

IAIN PURWOKERTO

---

[59] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 3.

[60] R. Abdul Mun'im, "*Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim As'ari (1871 M -1947 M) Dan Syeh Al-Zarnuji (570 H-620 H)" Tesis*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

Alfiyyah Ibnu Malik (Analisis Interpretatif-Hermeneutik)".[61] Penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*) demgan jenis penelitiannya ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *nazam Alfiyah Ibnu Malik* tersebut terbagi dalam empat kategori, di antaranya adalah: nilai karakter beragama, nilai karakter pribadi, nilai karakter bermasyarakat, dan nilai karakter bernegara. Metode penelitian tersebut sama dengan peneliti lakukan, hanya saja objek penelitian tersebut meneliti tentang pendidikan karakter dalam bahan ajar kitab *Alfiyyah Ibnu Malik*, sedangkan peneliti akan meneliti tentang konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam objek kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya dari KH. Muhammad Hasyim As'ari. Fungsi dari penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Mosaddiq Ma'as, dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bahan Ajar Kitab *Alfiyyah* Ibnu Malik (Analisis Interpretatif-Hermeneutik)" dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai bahan acuan pada hasil-hasil penelitiannya terkait tentang nilai-nilai karakter.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sholikah, dengan judul "Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*".[62] Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan), hasil penelitian ini adalah karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum

IAIN PURWOKERTO

[61] Mohammad Mosaddiq Ma'as, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bahan Ajar Kitab Alfiyyah Ibnu Malik (Analisis Interpretatif-Hermeneutik)" Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

[62] Sholikah, *"Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim", Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Metode penelitian tersebut sama dengan peneliti lakukan, hanya saja penelitian tersebut meneliti tentang karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dengan menganalisis menggunakan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, sedangkan peneliti akan fokus meneliti tentang konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya dari KH. Muhammad Hasyim As'ari dengan menganalisis menggunakan empat karakteristik dasar yang dikemukakan oleh FW. Foester. Fungsi dari penelitian yang dilakukan oleh Sholikah, dengan judul "Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*" dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai bahan acuan pada teori-teori dan hasil-hasil penelitiannya.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Mukhlis Lbs, dengan judul "Konsep Pendidikan menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari".[63] Artikel dalam jurnal tersebut berisi tentang pengertian pendidikan Islam menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang mana dapat dipandang dari 3 (tiga) perspektif. Pertama, dilihat dari aspek hubungan ilmu dan agama yang tidak bisa dipisahkan. Kedua, pendidikan harus memuat nilai-nilai moral melalui nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Ketiga, menerapkan prinsip-prinsip *ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* (*tawazun, tawassuth, ta'adul* dan *tasamuh*) dalam pelaksanaan pendidikan. Objek penelitian tersebut sama dengan peneliti lakukan yaitu tentang kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya dari KH. Muhammad Hasyim As'ari, hanya saja penelitian tersebut tentang konsep pendidikan menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan peneliti akan meneliti tentang konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya dari KH. Muhammad Hasyim As'ari. Fungsi dari penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Lbs, dengan judul "Konsep

IAIN PURWOKERTO

[63] Jurnal Mukhlis Lbs, " Konsep Pendidikan menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ", *As-Salam*, Vol . 4, No. 1, Januari - Juni 2020, 79-94.

Pendidikan menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari" dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai bahan acuan pada hasil-hasil penelitiannya.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Mohamad Kholil, dengan judul "Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*)".[64] Artikel dalam jurnal tersebut berisi tentang hakikat guru, guru sebagai profesi, konsep dasar mengajar/mendidik, metode mengajar/mendidik, dan progresivitas pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru. Objek penelitian tersebut sama dengan peneliti lakukan yaitu tentang kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya dari KH. Muhammad Hasyim As'ari, hanya saja penelitian tersebut tentang Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, sedangkan peneliti akan meneliti tentang konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya dari KH. Muhammad Hasyim As'ari. Fungsi dari penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Kholil, dengan judul "Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*)" dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sebagai bahan acuan pada hasil-hasil penelitiannya.

IAIN PURWOKERTO

[64] Jurnal Mohamad Kholil, "Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim", *Risaalah*, Vol . 1, No. 1, Desember 2015, 31-42.

BAB III
BIOGRAFI KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DAN SEKILAS KITAB *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM*

A. Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

1. Latar Belakang Keluarga

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M, dilahirkan di Gedang, yang merupakan sebuah dusun kecil di utara kota Jombang yang sekarang masuk dalam wilayah desa Tambakrejo, kecamatan kota Jombang, timur pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.[1] Dilihat dari tanggal kelahiran. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dapat dikelompokan ke dalam bagian dari generasi muslim akhir abad XIX Masehi, yang mana termasuk generasi muslim abad pembaharuan.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir dari orang tua yang bernama Kyai Asy'ari dan Ibu Nyai Halimah. Kyai Asy'ari adalah menantu Kyai Utsman, pengasuh Pesantren Gedang. Nama lengkap KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdul Wahid bin 'Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin 'Abdurrahman (Sultan Hadiwijaya) bin 'Abdullah bin 'Abdul Aziz bin 'Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin (salah satu dari Wali Songo) yang lebih terkenal dengan sebutan Sunan Giri.[2]

IAIN PURWOKERTO

Pendapat lain disampaikan Akarhanaf dan Lathiful Khuluq. Keduanya menyebut bahwa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dari garis keturunan Ibu adalah Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Shaihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin Joko Tingkir bin Prabu Brawijaya VI, yang terkenal dengan julukan Lembu Peteng.[3]

---

[1] Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 44.

[2] Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 45.

[3] Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* (Surabaya: Khalista, 2010), 67-68.

2. Latar Belakang Pemikiran

Secara garis besar, sejarah peradaban Islam dapat dikelompokan menjadi tiga periode besar,[4] yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M – dan seterusnya). Periode pertengahan dalam sejarah peradaban Islam yaitu mulai tahun 1250 M sampai tahun 1800 M, merupakan periode yang harus dilalui masyarakat muslim dengan penuh penderitaan. Setelah berjaya dengan meraih suprermasi dan dominasi di dunia internasional pada periode klasik, yaitu tahun 650 M sampai tahun 1250 M, terutama setelah periode Dinasti Abbasiyah, masyarakat muslim harus berhadapan dengan berbagai permasalahan yang menyebabkan kemunduran. Kondisi masyarakat muslim pada periode ini tidak lebih dari kondisi masyarakat Barat pada periode klasik.

Kemunduran yang berlangsung selama beradad-abad tersebut, dirasakan hanya menyebabkan kemiskinan, kebodohan, dan penderitaan sebagai akibat kekalahan dari bangsa Barat. Kolonialisme yang mencengkeram berbagai daerah muslim termasuk Indonesia, telah menyadarkan masyarakat muslim terhadap ketinggalan mereka.

Ironisnya, kolonialisme tersebut justru dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat yang pada periode klasik masih menjadi "murid yang baik" dari masa kejayaan peradaban Islam.[5] Pada periode kalsik, banyak daerah di Barat yang dikuasi kaum muslim, karena Barat mengalami kemunduran akibat dominasi kaum Gereja. Barat kemudian sadar akan kebodohan, kesengsaraan, dan kemunduran mereka, Barat kemudian mau belajar kepada kaum muslim yang datang ke negara mereka, bahkan sekalipun untuk urusan membaca dan menulis.

Melalui transformasi dan interaksi ini, bangsa Barat kemudian menyadari kebodohan dan kelemahannya, sehingga bangkit kembali serta

IAIN PURWOKERTO

[4] Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejrah Peradaban Islam,* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 117.

[5] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 14.

mampu melawan dan mengusir kaum muslim dari daerahnya. Kesadaran kaum muslim terhadap hal ini mencapai puncaknya ketika Napoleon Bonaparte berhasil menduduki negara Mesir pada tahun 1798 M. Perputaran sejarah ternyata telah membalikan kondisi yang ada dan hal ini dicoba untuk segera ditanggapi oleh masyarakat muslim supaya tidak terus menerus berada dalam "kubangan penderitaan" tersebut.[6]

Kesadaran ini membuat masyarakat muslim segera meninggalkan "paradigma lama" menuju "paradigma baru" untuk menanggapi kondisi yang semakin mundur tersebut. Gerakan modernisme, revivalisme, kebangkitan, *nahdhah, tajdid*, pembaruan dan apapun namanya ketika itu, berupaya sekuat tenaga mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam diri masyaraakat muslim untuk bangkit dari kemunduran tersebut.

Gerakan kebangkitan Islam yang terjadi di Indonesia merupakan respon terhadap kebangkitan di dunia Islam pada umumnya. Gerakan kebangkitan ini pada pertama kalinya masih murni berlatar belakang dan bertujuan kepada terwujudnya ajaran Islam secara benar. Supaya tidak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama lainnya ataupun kebudayaan daerah tersebut. Tetapi pada perkembangannya, gerakan kebangkitan Islam juga meluas kepada kebangkitan semangat nasionalisme di dalam melawan kolonialisme. Meskipun demikian, awal mula gerakan kebangkitan ini berasal dari Timur Tengah yang masuk ke Indonesia.

IAIN PURWOKERTO

3. Riwayat Pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang tidak mengenal rasa cape dalam hal mencari ilmu. Semangat *thalabul 'ilmi* dalam dirinya yang didukung dengan kondisi ketika itu yang kondusif untuk merealisasikan cita-cita, menjadikan kesempatan belajar bagi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari semakin terbuka lebar. Tidak mengherankan jika KH.

[6] Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 37.

Muhammad Hasyim Asy'ari memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke berbagai pesantren di pulau Jawa, bahkan melanjutkan studi ke Timur Tengah.[7]

Dalam menimba ilmu, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari berusaha mempraktekan filosofi Jawa yaitu *luru ilmu kanti lelaku* dan *santri kelana*. Kedua filosofi tersebut menggambarkan bahwa menimba ilmu harus mengutamakan proses, bukan mengfokuskan pada hasil yang diperolehnya. Apabila proses menuntut ilmu dilalui dengan mematuhi aturan-aturan (*laku-laku*) tertentu, maka ilmu yang diperoleh akan memiliki nilai lebih/ barokah dan manfaat. Dalam catatan *Kitab Centini* menjadi bukti penting bahwa kedua filosofi itu begitu terkenal di kalangan santri Jawa. Sebagaimana digambarkan pada abad XVII sampai abad XIX Masehi dengan dukungan sepenuhnya dari penguasa muslim Jawa, kebanyakan santri waktu itu melakukan pengembaraan intelektual (*rihlah 'ilmiyah*) dari pondok pesantren satu ke pondok pesantren yang lainnya guna menimba ilmu dari guru yang lebih terkenal.[8]

Dalam bidang pendidikan, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dikenal memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Karakter keinginan yang kuat dan keras di dalam mendapatkan pengetahuan ini menjadi titik balik perjuangan para generasinya setelahnya. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak mudah puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan beliau berpindah guru guna memperdalam keilmuannya. Semangat dan kegigihannya mencari ilmu tersebut menurun kepada keturunannya diantaranya anak dan cucunya, yaitu KH. Wahid Hasyim dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Pendidikan yang dialami KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sama seperti yang dialami oleh kebanyakan anak lain yang seusianya. Pada masa kecil hingga lima tahun, ia hidup di pondok pesantren Gedang, di bawah asuhan dan didikan kakeknya. Tahun 1876 ayahnya, Kyai Asy'ari, mendapat izin Kyai Usman untuk mendirikan pesantren sendiri. Kemudian Kyai Asy'ari

IAIN PURWOKERTO

[7] Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 52.

[8] Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* (Surabaya: Khalista, 2010), 74.

mendirikan pesantren di desa Keras, dan sejak saat itu KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pindah bersama ayahnya ke pondok pesantren Keras. Di pesantren Keras KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendapatkan didikan langsung dari ayahnya.

Sejak pertama kali belajar KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sudah menampakkan kemauan yang besar untuk mengejar cita-citanya. Segala pelajaran yang diterima dapat ditangkap dengan mudah. Dalam beberapa tahun saja beliau sanggup menguasai berbagai kitab yang pernah diajarkan kepadanya. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sering membaca berbagai buku-buku agama yang bukan menjadi buku teks pelajarannya. Karena itu, di usia 13 tahun ia sudah diberi kepercayaan oleh ayahnya untuk mengajarkan berbagai judul kitab kuning kepada para santri yang usianya lebih senior di pondok pesantren Keras.[9]

Ketika berusia remaja yaitu sekitar pada usia 15 tahun, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memutuskan untuk belajar ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, diantaranya pesantren Wonokoyo Probolinggo, pesantren Langitan Tuban, pesantren Trenggilis, pesantren Kademangan Bangkalan Madura, dan pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Bagi para santri umumnya, menimba ilmu diberbagai pesantren yang mempunyai spesialisasi di dalam pengajaran ilmu agama memang sudah menjadi kebiasaan. Santri menerima pengajaran dari berbagai ahli agama dengan berkelana ke pesantren-pesantren yang berbeda untuk menimba ilmu. Tradisi seperti ini, memberi kesempatan yang digunakan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari untuk belajar berbagai agama, seperti tata bahasa dan sastra Arab, fikih, dan tasawuf dari KH. Khalil Bangkalan selama tiga tahun sebelum beliau memfokuskan diri dalam bidang fikih selama 2 tahun di bawah bimbingan Kyai Ya'qub dari pesantren Siwalan Panji Sidoarjo.[10]

IAIN PURWOKERTO

[9] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 23.

[10] Ghofir Jamal, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah; Pendiri dan Penggerak NU*, (Tuban: GP Ansor Tuban, 2012), 79.

Di beberapa pondok pesantren yang pernah menjadi tempat menimba ilmu, pondok pesantren Siwalan Panji Sidoarjo merupakan pondok pesantren yang paling lama menjadi tempat nyantri KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yaitu selama lima tahun. Tanpa disadarinya selama nyantri di pondok pesantren Siwalan, gerak gerik KH. Muhammad Hasyim Asy'ari senantiasa diperhatikan oleh Kyai Ya'qub, pengasuh pondok pesantren tersebut kagum dengan tingkah laku dan kecerdasan pemuda yang bernama Muhammad Hasyim Asy'ari sehingga ada keinginan untuk menjadikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai menantunya. Dalam buku "KH. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia", disebutkan bahwa pada mulanya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merasa keberatan atas maksud Kyai Ya'qub yang sangat dihormatinya karena saat itu KH. Muhammad Hasyim Asy'ari masih memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menimba ilmu pengetahuan lagi. Melihat kondisi psikologis yang dialami oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, Kyai Ya'qub menasihatinya dengan penuh kesabaran dan kearifan. Ia menjelaskan kepada KH. Muhammad Hasyim Asy'ari:

> "Hasyim anakku. Benar apa kata Imam Mawardi di dalam kitabnya minhajul Yaqin bahwa orang yang memperdalam ilmu pengetahuan agama itu laksana orang yang sedang berada di lautan luas, kian jauh ke tengah bukan bertambah sempit, sebaliknya semakin luas dan dalam. Maka tidaklah beralasan bagi seseorang untuk menganggap bahwa perkawinan itu suatu sebab terhentinya orang mencari ilmu pengetahuan".[11]

IAIN PURWOKERTO

Setelah mendengarkan nasihat tersebut, akhirnya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menerima keinginan Kyai Ya'qub untuk meminangnya sebagai menantu. Setelah itu, menikahlah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan Khadijah, seorang gadis yang pertama kali ditemukan di pondok pesantren Siwalan Panji Sidoarjo pada tahun 1308 H / 1892 M.[12]

---

[11] Ghofir Jamal, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah; Pendiri dan Penggerak NU*, (Tuban: GP Ansor Tuban, 2012), 80.

[12] Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari; Ulama Besar Indonesia,* (Jakarta: Djaja Murni, 1963), 23-25.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di usia muda telah menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas. Walaupun begitu, ia masih merasa belum puas dengan keilmuan yang dimilikinya sehingga ia melanjutkan perjalanan menimba ilmunya ke kota Makkah. Di kota Makkah kota suci ini beliau menghabiskan waktu selama beberapa tahun untuk berguru kepada ulama-ulama di kota Makkah, diantaranya adalah Syaikh Mahfudz al-Tirmisi, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib dari Sambas dan lain-lain.[13]

Ketika waktu belajar di kota Makkah, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sempat ditemani oleh istrinya, yang datang dari Jawa untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menemani KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Akan tetapi, tujuh bulan kemudian istri yang disayanginya meninggal dunia setelah melahirkan anak pertamanya yang bernama Abdullah. Tidak lama kemudian, anak sulungnya tersebut turut mengikuti ibunya meninggalkan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di kota suci Makkah. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengalami kesedihan yang mendalam karena ditinggalkan oleh keluarga yang sangat dicintainya. Cobaan yang menimpanya hampir tidak dapat ditahan. Ia meredam kesedihannya dengan menjalankan ibadah thawaf mengelilingi Ka'bah dan menyibukkan diri dengan mempelajari kitab-kitab agama. Ujian ini tidak mematahkan semangatnya dalam belajar. Untuk sementara waktu, beliau kembali ke tanah air.[14]

IAIN PURWOKERTO

Tidak lama tinggal di tanah air, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari kembali lagi ke kota suci Makkah dan bermukim di sana selama tujuh tahun (1893-1890). Selama berada di kota suci Makkah ia belajar kepada para ulama yang terkenal di sana, diantaranya Syaikh Mahfudz at-Tarmisy dari Tremas Pacitan Jawa Timur. Syaikh Mahfudz at-Tarmisy dikenal sebagai ulama ahli hadis sekaligus perawi hadis Bukhari yang memiliki silsilah keilmuan dalam bidang ini dari guru-gurunya yang bermuara pada Imam Muhammad al-

---

[13] Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 58-61.

[14] Ghofir Jamal, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah; Pendiri dan Penggerak NU*, (Tuban: GP Ansor Tuban, 2012), 80-81.

Bukhari (Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah ibn Bardzibah al-Bukhari). Syaikh Mahfudz at-Tarmisy dalam silsilah sanad termasuk generasi ke-23.[15]

Di Makkah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari belajar ilmu hadis di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz, hingga ia mendapatkan ijazah sebagai ahli hadis sekaligus memperoleh otoritas periwayatan hadis (sanad) ke-24 dalam mengajarkan kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Syaikh Mahfudz. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat tertarik belajar *Shahih al-Bukhari* sehingga ketika kembali ke Indonesia ia dikenal dengan pengajaran hadisnya. Di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah.[16]

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari selain berguru kepada Syaikh Mahfudz at-Tarmisy, beliau juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Nama lengkap tokoh ini adalah Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif bin Abdullah al-Minangkabawi, lahir di Bukittinggi tahun 1855 M dan wafat di kota suci Makkah pada tahun 1916 M. Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi ini ahli dalam bidang fikih beraliran Syafi'iyyah. Tokoh ini pernah menjadi seorang imam di Masjidil Haram. Murid-muridnya banyak yang menjadi tokoh pergerakan Islam di Indonesia. Ketika berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi inilah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjadi teman seangkatan dengan KH. Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah.[17]

Guru ketiga KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah Syaikh Nawawi al-Bantani. Nama lengkap tokoh ini adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani. Lahir di Banten pada tahun 1814 M dan wafat di kota suci Makkah pada tahun 1897 M. Syaikh Nawawi adalah seorang tokoh ulama Indonesia yang paling produktif yang tinggal di kota Haramain. Selama

IAIN PURWOKERTO

[15] Muhammad Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren,* (Kediri: Nous, 2012), 39-56.

[16] Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 58.

[17] A. Aziz Masyhuri, *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara,* (Yogyakarta:Kutub, 2006), 252.

hidupnya, telah berkarya tidak kurang dari 99 buku maupun risalah, bahkan ada yang mengatakan lebih dari 115 buah.[18]

Ketiga ulama tersebut di atas, yaitu Syaikh Mahfudz at-Tarmisy, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan Syaikh Nawawi al-Bantani, adalah guru besar di Makkah waktu itu. Ketiga ulama tersebut adalah tokoh yang berhasil membangkitkan semangat pergerakan dan nasionalisme dari murid-murid Indonesia yang waktu itu sedang mencari ilmu di kota suci Makkah. Ketiganya juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.[19]

Selain ketiga tokoh tersebut di atas KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib dari Sambas, Kalimantan Barat. Ulama ini telah berhasil menggabungkan ajaran thariqah Qodariyah dan Naqsyabandiyah. Disamping itu, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga berguru kepada Syaikh Ahmad Amin al-Aththar, Syaikh Ibrahim 'Arb, Syaikh Sa'id al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Nawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththasy, Sayyid Abu Bakar Syatha' al-Dimyati, Sayyid 'Alwi bin Ahmad al-Saqaf, Sayyid 'Abbas Maliki, Sayyid 'Abdullah al-Zawawi, Syaikh Shalih Bafadhal, Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman, Syaikh Sulthan Hasyim Daghastani dan Sayyid Husain al-Habsyi, yang waktu itu menjadi mufti di kota suci Makkah.[20]

IAIN PURWOKERTO

4. Warisan Karya Tulis KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari wafat pada hari Jum'at Pon pukul 3 pagi dini hari pada tanggal 25 Juli 1947 M atau 7 Ramadhan 1366 H. Semasa hidup, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh Kyai penulis yang produktif pada zamannya. Karya-karya tersebut di tulis dengan

---

[18] Muhammad Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren,* (Kediri: Nous, 2012), 1-24.

[19] Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* (Surabaya: Khalista, 2010), 76.

[20] Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 61.

menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Jawa. Baik yang berkaitan dengan masalah *'aqidah, fiqh, hadits, tasawuf,* pendidikan maupun lainnya.

Pertama adalah kitab yang berjudul *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*.[21] Kitab ini membahas tentang keutamaan ilmu, akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, dan akhlak murid kepada gurunya, begitu juga sebaliknya. Kitab ini selesai ditulis pada hari ahad tanggal 22 Jumadil Tsani tahun 1343 H/ 1924 M.

Kedua adalah *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*.[22] Kitab ini menerangkan tentang pentingnya beriman dan mencintai kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam pembahasannya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak hanya membahas kewajiban iman kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi juga menggambarkan secara komprehensif mengenai sekitar kehidupan Nabi seperti akhlak Nabi, istri, keluarga, pembantu, orang-orang yang pernah menyakiti Nabi Muhammad Saw dan lain sebagainya. Di samping berisi tentang biografi Nabi Muhammad Saw, kitab yang berisi 85 halaman ini juga menguraikan pembelaan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap praktek-praktek Islam tradisionalis, seperti ziarah, tahlil, mujizat, tawasul, shalawat, dan syafa'at. Kitab ini berisi 29 pokok bahasan dan di selesaikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pada tanggal 25 Sya'ban 1346 H/ 1927 M.

IAIN PURWOKERTO

Ketiga adalah *al-Tanbihat wa al-Wajibat Liman Yashna' al-Maulud bil-Munkarat*.[23] Kitab ini berisi reaksi dan kecaman KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap praktek-praktek peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang dijumpai di masyarakat sekitar sebuah pesantren yang di dianggap melanggar syara'. Kitab ini selesai ditulis oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pada hari senin tanggal 25 Robi'ul Awal 1355 H/ 1936 M.

---

[21] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1995).

[22] Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin,* ed. Muhammad Isham Hadziq, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998).

[23] Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Tanbihat wa al-Wajibat Liman Yashna' al-Maulud bil-Munkarat,* ed. Muhammad Isham Hadziq, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1996).

Keempat adalah *Al-Durar al-Muntatsirah*.[24] Karya ini membahas tentang hakikat dari orang-orang pilihan (*waliyullah*) dan praktek orang-orang sufi dalam thariqah atau tasawuf secara tepat. Format kitab ini berisi tanya jawab tentang tema pokok pembahasan yang terdiri dari 19 pertanyaan. Karya ini disusun dalam menjawab Thariqah Mustaqimah yang muncul di Kabupaten Tulungagung. Kitab ini selesai disusun oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pada hari Rabu, 9 Sya'ban 1359 H, atau 14 September 1940 M.

Kelima adalah *At-Tibyan fi al-Nahyi 'ani Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*.[25] Kitab ini menjelaskan tentang pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengenai tata cara menjalin silaturahim, arti membangun interaksi sosial, dan bahaya atau larangan memutuskannya. Kitab ini berisi 17 halaman dan selesai di susum oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pada hari Senin, tanggal 20 Syawwal 1360 H/ 1940 M.

Keenam adalah *Al-Mawa'idz*.[26] Karya ini memandang pentingnya persatuan dan kesatuan di antara sesama umat Islam dalam merespon upaya-upaya yang telah dilakukan oleh penjajah Belanda. Diantaranya masalah pernikahan dan penganaktirian hukum Islam pada lembaga peradilan pada waktu itu. Karya ini juga berisi tentang pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengenai pentingnya kembali kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan tradisi *salafus shalih*.

Ketujuh adalah *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Asyrath al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*.[27] Karya ini menjelaskan tentang konsep aqidah menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam kaitannya dengan konsep *bid'ah*, kematian, hadits, dan ijtihad.

IAIN PURWOKERTO

---

[24] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Durar al-Muntatsirah*, terj. M. Tolchah Mansoer, (Kudus: Menara, 1974).

[25] Muhammad Hasyim Asy'ari, *At-Tibyan fi al-Nahyi 'ani Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, ed. Muhammad Isham Hadziq, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998).

[26] Muhammad Hasyim Asy'ari, *At-Tibyan fi al-Nahyi 'ani Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, ed. Muhammad Isham Hadziq, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998), 32-35.

[27] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlisunah wal Jama'ah,* ed. Muhammad Isham Hadziq, (Jombang: Maktabah at-Turarats al-Islamy, 1998).

Juga pentingnya umat muslimin tetap memegang teguh pola keagamaan bermadzhab. Kitab yang berisi 40 halaman yang terdiri dari 9 pasal ini juga memuat hadits-hadits yang menjelaskan tentang kematian dan tanda-tanda hari akhir.

Kedelapan adalah *Dha'ul Misbah fi Bayan Ahkam an-Nikah*.[28] Kitab ini mengulas tentang prosedur pernikahan secara Islami. Kitab ini mendeskripsikan secara jelas mengenai prosedur pernikahan, yang meliputi hukum-hukum, syarat, rukun, kewajiban dan hak-hak dalam perkawinan. Karya ini di cetak bersama dengan kitab yang berjudul *Miftah al-Falah* karya KH. M. Ishamuddin Hadziq, sehingga terdiri dari 75 halaman.

Kesembilan adalah *Ziyadatut Ta'liqat 'ala Mandzumati as-Syaikh 'Abdillahi bin Yasin al-Fasuruwan*.[29] Kitab ini mengomentari kesalah pahaman kritik dari Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap pendirian Nahdlatul Ulama. Kitab ini juga dilengkapi dengan pasal-pasal berbahasa Jawa dan merupakan fatwa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang pernah di muat dalam majalah *Nahdhatoel Oelama*.

Kesepuluh adalah *al-Qanun al-Asasi Li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama*.[30] Karya yang berisi 10 halaman ini membahas tentang prinsip-prinsip dasar bagi organisasi Nahdlatul Ulama. Manuskrip ini memuat tentang ayat-ayat Al-Qur'an, As-Sunnah, dan beberapa pesan penting yang melandasi pendirian ormas muslim terbesar yaitu Nahdlatul Ulama. Selain itu, karya tersebut juga memuat fatwa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang berbagai persoalan keagamaan yang sedang di hadapi waktu itu.

IAIN PURWOKERTO

[28] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Dha'ul Misbah fi Bayan Ahkam an-Nikah,* ed. Muhammad Isham Hadziq, (Jombang: Maktabah at-Turarats al-Islamy, 1999).

[29] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziyadatut Ta'liqat 'ala Mandzumati as-Syaikh 'Abdillahi bin Yasin al-Fasuruwan*, ed. Muhammad Isham Hadziq, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1995).

[30] Muhammad Hasyim Asy'ari, "al-Qanun al-Asasi Li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama" dalam *al-Tibyan*, (Jombang: Maktabah at-Turarats al-Islamy, 1998), 18-27.

Kesebelas adalah *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi-Mabadi Jam'iyah Nahdati al-'Ulama*.[31] Karya yang berisi 40 hadits yang menjadi basis lagitimasi dan dasar-dasar pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama. Hadits-hadits tersebut berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam mengarungi kehidupan, yang menjadi dasar kuat bagi setiap orang Islam dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.

Keduabelas adalah *Risalah fi al-'Aqaid*.[32] Risalah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa pegon, berisi kajian tauhid. Risalah ini diedit oleh Syaikh Fahmi Ja'far al-Jawi dan Syaikh Ahmad Sa'id Ali dari al-Azar Kairo Mesir, selesai diedit pada hari Kamis, 26 Syawwal 1356 H/ 30 Desember 1937 M.

Ketigabelas adalah *Risalah fi at-Tasawuf*. Risalah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa pegon, berisi kajian tentang konsep *ma'rifat, syari'at, thariqat*, dan *haqiqat*. Risalah ini dicetak bersama dengan *Risalah fi al-'Aqaid*.

Keempatbelas adalah *Tamyiz al-Haq minal Bathil*. Risalah ini berisi kajian tentang pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengenai *'aqidah* dan *'amaliyah* sebuah aliran agama yang dikembangkan oleh seorang tokoh di dusun Sukowangi desa Karang Tengah Kandangan Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Menurut penuturan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, aliran ini berasal dari seorang guru spiritual berasal dari desa Gembongan Ponggok Kabupaten Blitar.

Kelimabelas adalah *Risalah fi Ta'akud al-Akhodz bi Madzahib al-A'immah al-Arba'ah*.[33] Risalah ini menjelaskan pentingnya berpegang teguh pada salah satu diantara imam madzhab yang empat, yaitu Hanafi, Maliki,

IAIN PURWOKERTO

[31] Muhammad Hasyim Asy'ari, *At-Tibyan fi al-Nahyi 'ani Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, ed. Muhammad Isham Hadziq, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998), 36-40.

[32] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah fi al-'Aqaid,* (Surabaya: Maktabah al-Nabhaniyah al-Kubra, 1937).

[33] Muhammad Hasyim Asy'ari, *At-Tibyan fi al-Nahyi 'ani Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, ed. Muhammad Isham Hadziq, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998), 28-31.

Syafi'i, dan Hambali. Risalah ini juga membahas tentang metode ijtihad, respon KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pernyataan Ibnu Hazm tentang *taqlid* dan metodologi pengambilan hukum (*istinbath al-hukm*).

Keenambelas adalah *Al-Risalah Jami'ah al-Maqashid*.[34] Kitab ini disusun oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang terdiri dari tujuh maksud dan satu bab penutup. Karya ini banyak menjelaskan tentang ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam yang harus dipahami terlebih dahulu bagi muslimin yang sudah terkena hukum Islam (*mukalaf*), baik tentang ushuludin, aqidah, thariqah, fikih, maupun tasawuf.

5. Perjuangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

a. Mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 H / 3 Agustus 1899 M. Pesantren ini diakui oleh Belanda pada tanggal 6 Februari 1907 M. Pada mulanya santrinya hanya berjumlah 8 orang, namun dalam waktu 3 bulan, Pondok Pesantren Tebuireng ini telah mampu menjadi tepat belajar oleh santriya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang berjumlah 28 santri. Keberhasilan ini merupakan hasil dari kegigihan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bersama 8 santri barunya dalam berjuang di daerah tersebut yang tidak kenal lelah.[35]

IAIN PURWOKERTO

Saat sekarang ini, secara administratif, Tebuireng merupakan salah satu nama dusun di desa Cukir kecamatan Diwek kabupaten Jobang Jawa Timur. Dusun Tebuireng saat ini luasnya 25,311 hektar.[36] Jaraknya sekitar 8 KM arah selatan kota Jombang menuju Malang ataupun Pare Kediri. Lokasinya didukung alat transportasi yang sangat mudah untuk menjangkaunya.

---

[34] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Jami'ah al-Maqashid*, (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, tt).

[35] Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 69.

[36] A. Mubarok Yasin, *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 3.

Pada akhir abad XIX masehi, disekitar dusun Tebuireng banyak berdiri pabrik-pabrik milik orang asing (terutama pabrik gula). Jika dilihat dari segi ekonomi, berdirinya banyak pabrik-pabrik tersebut memang menguntungkan bagi masyarakat sekitar karena akan membuka banyak lapangan kerja. Akan tetapi secara psikologis justru merugikan, karena masyarakat belum siap menerima upah yang lebih banyak sebagai buruh pabrik. Akibatnya, upah yang mereka terima biasanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif-hedonis.[37]

Dalam waktu tidak lama, Tebuireng sudah penuh dengan tempat segala kemaksiatan yang menghiasinya. Mulai dari judi, minuman keras, pencurian, prostitusi, perampokan sampai narkoba sudah berkembang begitu pesatnya. Ketergantungan masyarakat terhadap upah pabrik kemudian berlanjut pada penjualan tanah-tanah rakyat yang memungkinkan hilangnya hak milik atas tanah. Diperparah lagi oleh gaya hidup masyarakat yang sangat jauh dari nilai agama. Kondisi ini menyebabkan keprihatinan mendalam pada diri KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Sebelum memiliki niat kuat untuk mendirikan pondok pesantren sendiri, setelah kembali dari kota suci Makkah, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari meminta izin kepada ayahnya untuk merealisasikan niat tersebut. Meskipun awalnya ditolak oleh ayahnya, namun akhirnya niat KH. Muhammad Hasyim Asy'ari disetujui oleh ayahnya yang bernama Kyai Asy'ari. Persetujuan tersebut diwujudkan dengan mengikutsertakan 8 santri dari pondok pesantren ayahnya (pesantren Keras) untuk mendukung upaya pendirian pesantren baru di daerah Tebuireng.[38]

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari kemudian membeli sebidang tanah milik seorang dalang terkenal yang bernama Sakiban di dusun Tebuireng. Kemudian pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 H / 3 Agustus 1899 M. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah bangunan

IAIN PURWOKERTO

[37] Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng,* (Malang: UIN Maliki, 2011), 13-14.

[38] Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 68.

kecil yang terbuat dari anyaman bambu (Jawa: *tratak*), berukuran 6 X 8 meter. Bangunan sederhana itu disekat menjadi dua bagian. Bagian belakang dijadikan tempat tinggal KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bersama istrinya, Nyai Khodijah, dan bagian depan dijadikan mushola / tempat salat. Saat itu santrinya berjumlah 8 orang, dan tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 orang.

Dukungan penuh dari keluarga merupakan salah satu faktor penting keberhasilan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam mengelola pondok pesantren Tebuireng, baik sang ayah, kakek maupun moyang. Ini dimungkinkan karena menjadi seorang ulama tidaklah mudah. Ulama bukanlah sekedar gelar dan simbol belaka, melainkan juga tanggung jawab yang sangat besar dalam rangka membimbing masyarakat muslim ke jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Pada masa lalu, seorang kyai harus mampu untuk melahirkan ulama-ulama yang lain. Di antaranya, dengan cara mendirikan pondok pesantren dan mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keagamaan yang baik. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah salah satu potret nyata dari tradisi keulamaan Nusantara yang memiliki latar belakang dari keluarga seorang ulama, dan keluarganya mendorong untuk menjadi seorang ulama besar kelak di kemudian hari.

IAIN PURWOKERTO

Predikat keulamaan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sendiri semakin dikokohkan saat gurunya yang bernama Syaikhona Kholil Bangkalan, datang ke Pondok Pesantren Tebuireng guna mengikuti pengajian KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[39] Syaikhona Kholil Bangkalan yang kharismatik itu seolah semakin mengukuhkan bahwa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang dulu menjadi santrinya di Pondok Pesantren Kademangan Bangkalan kini menjadi gurunya dalam bidang Hadits. Syaikhona Kholil Bangkalan meskipun 'alim dalam tata bahasa Arab, beliau

[39] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 52-53.

sengaja datang ke Pondok Pesantren Tebuireng guna menambah wawasan dalam bidang Hadits. Terutama sesudah mendengar kabar berita dari banyak orang yang pulang dari Makkah setelah mengerjakan ibadah Haji bahwasanya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari telah menjadi seorang ulama yang kedalaman ilmunya tidak diragukan lagi, terutama dalam bidang Hadits.

Keberhasilan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam berdakwah tidak hanya dirasakan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tebuireng, yang diwujudkan dengan perubahan sikap dan kebiasaan hidup menjadi lebih baik. Namin juga berimplikasi pada masa perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng. Bukan hanya dianggap sebagai pusat pendidikan keagamaan, namun juga sebagai pusat kegiatan politik menentang kaum penjajah. Dari Pondok Pesantren Tebuireng lahir organisasi-organisasi besar Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi), Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), serta laskar-laskar perjuangan seperti Hizbullah dan Sabilillah.[40]

b. Mendirikan Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama[41] (NU) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar dengan jumlah anggotanya terbanyak di negara Indonesia, dan merupakan organisasi masyarakat yang berbasis massa di bawah kepemimpinan ulama. Keyakinan yang mendalam terhadap pelbagai pemikiran, gagasan, konsep di segala hal, serta metode-metode yang diusung NU diyakini sebagai kunci utama NU untuk dapat eksis dan terus bertahan hingga hari ini.

Sejarah kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) diawali dengan didirikannya *Nahdlatul Wathan* pada tahun 1916 M oleh KH. Abdul Wahab

IAIN PURWOKERTO

[40] A. Mubarok Yasin, *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 8.

[41] Nahdlatul Ulama berasal dari bahasa Arab "*nahdlah*" yang berarti bangkit atau bergerak, dan "*ulama*", jamak dari alim yang berarti mengetahui atau berilmu. Kata "nahdlah" kemudian disandarkan pada "ulama" hingga menjadi Nahdlatul Ulama yang berarti kebangkitan ulama atau pergerakan ulama. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 1973), 278 dan 471.

Hasbullah di Surabaya.[42] Kemudian KH. Abdul Wahab Hasbullah bersama dengan KH. Ahmad Dahlan Ahyad mendirikan *Tashwirul Afkar* (dinamika pemikiran) pada tahun 1918 M. Kemudian KH. Abdul Wahab Hasbullah juga mempelopori berdirinya *Nahdlatul Tujjar* (kebangkitan para pedagang) pada tahun 1918 M yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha bersama.

Kemudian KH. Abdul Wahab Hasbullah mengumpulkan para tokoh dirumahnya yang terletak di kampung Kertopaten, Surabaya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 16 Rajab 1344 H yang bertepatan dengan tanggal 31 januari 1926 M. Selain KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, para kyai yang hadir saat itu adalah KH. R. Asnawi Kudus, KH. Bisri Syamsuri Denanyar, KH. Nawawi Pasuruan, KH. Ridwan Mujahid Surabaya, KH. Ma'shum Lasem, KH. Nahrowi Thohir Malang, KH. Abdul Hamid Faqih Gresik, KH. Abdul Halim Cirebon, KH. Ridwan Abdullah Surabaya, H. Ndoro Munthoha Bangkalan, KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz Surabaya dan KH. Abdullah Ubaid Surabaya.[43] Rapat ini melahirkan organisasi baru bernama *Nahdlatoel Oelama'* (NU), dengan menunjuk Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar (pemimpin besar) dan sebagai penggerak dan pendiri NU adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah.[44]

IAIN PURWOKERTO

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi Nahdlatul Ulama ini, maka KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *al-Qanun al-Asasi Li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama*.[45] Karya yang berisi 10 halaman ini membahas tentang prinsip-prinsip dasar bagi organisasi Nahdlatul Ulama, kemudian juga merumuskan risalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Asyrath al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-*

---

[42] Ghofir Jamal, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah; Pendiri dan Penggerak NU*, (Tuban: GP Ansor Tuban, 2012), 13.

[43] Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,* (Solo: Jatayu, 1985), 1.

[44] Ghofir Jamal, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah; Pendiri dan Penggerak NU*, (Tuban: GP Ansor Tuban, 2012), 14.

[45] Muhammad Hasyim Asy'ari, "al-Qanun al-Asasi Li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama" dalam *al-Tibyan*, (Jombang: Maktabah at-Turarats al-Islamy, 1998), 18-27.

Bid'ah.[46] Kitab yang berisi 40 halaman yang terdiri dari 9 pasal ini menjelaskan tentang konsep aqidah menurut *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dalam kaitannya dengan konsep bid'ah, kematian, hadits, dan ijtihad. Juga pentingnya umat muslimin tetap memegang teguh pola keagamaan bermadzhab. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga Nahdiyin dalam berpikir dan bertindak dalam bidang keagamaan, sosial, dan po1itik.

Lahirnya jam'iyyah Nahdlatul Ulama ini tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujud jam'iyyah Nahdlatul Ulama ini sebagai organisasi keagamaan, merupakan sebuah penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham ahl-sunnah wal jama'ah, pemegang teguh salah satu dari empat mazhab: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali yang sudah berjalan dan sudah ada jauh sebelum lahirnya jam'iyyah Nahdlatul Ulama.[47]

Tujuan didirikannya jam'iyyah Nahdlatul Ulama adalah melestarikan, menjaga, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran agama Islam *Ahlusunnah wal jamaah*[48] yang menganut salah satu dari mazhab empat, dan mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan guna menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat martabat manusia.[49] Kemudian guna mewujudkan tujuan tersebut, maka jam'iyyah Nahdlatul Ulama melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:[50]

IAIN PURWOKERTO

[46] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlisunah wal Jama'ah,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turarats al-Islamy, 1998).

[47] Masdar Farid Mas'udi, Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat, (Jakarta: LTMI-NU, 2007), 1.

[48] Paham Ahlussunnah wal Jama'ah dirujuk kepada Abu Hasan al-Asy'ari, seorang tokoh teolog pendiri mazhab al-Asya'ariyah. Pokok paham Ahlussunnah wal Jama'ah adalah percaya kepada rukun iman yang 6, rukun Islam yang 5, 20 sifat Allah swt. dan tiga pembagian sifat Allah yakni wajib, jaiz dan mustahil. Lihat Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah wal Jama'ah*, terj. (Semarang: Tohaputra, 2003), 5.

[49] PWNU Jawa Timur, *Aswaja an-Nahdah*, (Surabaya: Khalista, 2007), 1.

[50] *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.t.), 7.

1) Di bidang agama; mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut faham *Ahlusunnah Wal Jamaah* dan menurut salah satu mazhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
2) Dalam hal pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan; mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa dan berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
3) Dalam hal sosial; mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan pengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
4) Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *Khaira Ummah*.

B. Sekilas Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*

Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ini membahas tentang akhlak atau budi pekerti antara pendidik dengan peserta didik. Karena di dalam pembelajaran seorang pendidik seharusnya dapat memahami peserta didiknya, dan sebaliknya peserta didik juga harus dapat mempunyai rasa hormat kepada pendidik. Melihat betapa pentingnya hal tersebut, maka KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyusun sebuah kitab yang berisi tentang adab-adab yang harus diketahui oleh setiap pendidik dan peserta didik. Karena adab atau budi pekerti dalam mempelajari sebuah ilmu menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat menentukan derajatnya didalam memahami sebuah ilmu yang sedang dipelajari. Dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ini KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyajikan runtutan-runtutan adab yang harus ditempuh oleh setiap pendidik dan peserta didik.

IAIN PURWOKERTO

Meskipun tidak mudah untuk menerapkan kesemuanya, akan tetapi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari berharap dapat menjadi suatu bahan renungan dan ingatan, betapa pentingnya sebuah adab atau budi pekerti dalam pencapaian sebuah ilmu yang bermanfaat. Dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ini terbagi menjadi delapan bab, antara lain:

1. Bab Pertama. Pada bab ini KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang keutamaan pendidikan. terdiri dari tiga pasal, meliputi pasal tentang keutamaan ilmu dan ulama, pasal tentang keutamaan belajar dan mengajar, dan pasal yang menjelaskan bahwa keutamaan ilmu hanya dimiliki ulama yang mengamalkan ilmunya.

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari keutamaan menuntut ilmu dapat diambil dalilnya dari Al-Qur'an diantaranya:

a. Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "... *niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.[51]

b. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : *"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, (demikian pula) para Malaikat dan orang-orang yang berilmu yang menegakkan keadlian, Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana"*.[52]

IAIN PURWOKERTO

Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 18, Allah Swt. memulai ayat tersebut dengan menyebut Dzat-Nya sendiri, kemudian menyebut para malaikat dan yang ketiga menyebut ahli ilmu. Ayat ini sudah cukup untuk menunjukan kemuliaan, keutamaan, keagungan dan keluhuran ahli ilmu. Allah Swt. memuliakan ahli ilmu dengan menempatkannya setelah penyebutan nama Allah Swt. dan para malaikat.

---

[51] *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2005), 544.

[52] *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2005), 53.

c. Al-Qur'an surat Fatir ayat 28:

... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : *" ... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".*[53]

d. Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 7 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya : *"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk".*[54]

Dua ayat tersebut yaitu Al-Qur'an surat Fatir ayat 28 dan Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 7, menjelaskan bahwa ulama adalah orang-orang yang takut (يَخْشَى) kepada Allah Swt., sedangkan orang-orang yang takut kepada Allah Swt. adalah sebaik-baik manusia. Oleh karena itu ulama adalah sebaik-baiknya manusia. Tolok ukur ulama adalah tingkat ketakutannya kepada Allah Swt. Manusia yang terbaik adalah yang takut kepada Allah Swt.

Semua keterangan tentang keutamaan ilmu dan ahli ilmu mengacu kepada ulama yang mengamalkan ilmu mereka, yang bertingkah laku baik dan bertaqwa yang semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Di antara keutamaan orang yang berilmu menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah dia berada bersama golongan para ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya kecuali untuk kebaikan yang ditujukan kepada Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*

مِنْ فَضْلِ الْعِلْمِ وَاَهْلِهِ اِنَّمَا هُوَ فِى حَقِّ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ بِعِلْمِهِمْ اِلَّا بِرَارِ الْمُتَّقِيْنَ الَّذِيْنَ قَصَدُّوْا بِهِ وَجْهَ اللهُ الْكَرِيْمِ وَالزِّلْفَى لِدَيْهِ بِجَنَّاتِ النَّعِيْمِ

IAIN PURWOKERTO

[53] *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2005), 438.

[54] *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2005), 599.

Salah satu keutamaan ilmu dan orang yang berilmu adalah dia berada di golongan para ulama yang benar-benar mengamalkan dengan ilmunya kecuali untuk Allah, dan Allah akan mendekatkan mereka ke surga an-naim.[55]

2. Bab Kedua. Pada bab kedua dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang adab yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam bab kedua ini KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menuliskan sepuluh macam adab yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam sebuah pembelajaran, tentunya dengan harapan setelah memiliki kesepuluh adab tersebut, peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami ilmu apa yang disampaikan oleh pendidik.

   Sepuluh macam adab yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang terdapat pada halaman 24-28, adalah:

a. اَنْ يَطْهُرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ وَدَنَسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوْءِ عَقِيْدَةٍ وَسُوْءِ خُلُقٍ

   Membersihkan hatinya dari segala tipu daya, fitnah, prasangka buruk, dengki, itikad buruk, dan akhlak tercela.

   Seorang peserta didik hendaknya mensucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela supaya mudah dalam menerima ilmu, menghafal, menyikap makna-makna yang terdalam dan dapat memahami makna-maknanya yang masih samar.

IAIN PURWOKERTO

b. اَنْ يُحْسِنَ النِّيَةَ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ بِاَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

   Memurnikan niat dalam mencari ilmu, yaitu hanya mengharap ridha Allah Swt.

   Seorang peserta didik hendaknya membagusi niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuaan semata-mata hanya mencari ridha Allah Swt, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghias nurani dan mendekat

[55] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 22.

kepada Allah Swt. Tidak bertujuan mencari duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, kehebatan atas teman-temannya, penghormatan dari masyarakat, dan tujuan sejenisnya.

c. اَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيْلِ الْعِلْمِ شَبَابُهُ

Bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya.

Seorang peserta didik hendaknya bergegas menuntut ilmu di usia muda dan mayoritas usia hidupnya. Peserta didik jangan sampai tergoda dengan sikap menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang telah berlalu tidak bisa diganti lagi. Peserta didik hendaknya semaksimal mungkin berusaha melepaskan dirinya dari hal-hal yang menyibukan dan merintanginya dari menuntut ilmu secara total, dan berusaha sungguh-sungguh secara maksimal dalam meraih ilmu.

d. اَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْقُوْتِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيَسَّرَ فَبِالصَّبْرِ عَلَى اَدْنَى الْعَيْشِ

Bersikap sabar, qana'ah, dan sederhana dalam urusan sandang, pangan, dan papan.

Seorang peserta didik hendaknya bersikap *qana'ah* (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimilikinya. Bersikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan ini maka pelajar dapat meraih keluasan ilmu, menghimpun kepingan-kepingan hati dari aneka ragam angan-angan kosong, dan dapat mengalir sumber-sumber hikmah di dalam dirinya.

IAIN PURWOKERTO

e. اَنْ يَقْسِمَ اَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَغْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمْرِهِ

Hendaklah pandai-pandai mengatur waktunya, baik di waktu malam maupun siang harinya yang tersisa dalam umurnya.

Seorang peserta didik hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) baik di malam hari maupun di siang hari, serta menggunakan usia hidupnya sebaik mungkin, karena usia yang sudah dilalui tidak ada harganya lagi. Misalnya waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk mendiskusikan ilmu, pertengahan siang

untuk menulis, di malam hari untuk belajar (*muthala'ah*) dan guna mengingat kembali (*review*).

f. اَنْ يُقَلِّلَ الْاَكْلَ وَالشُّرْبَ

Hendaklah menyederhanakan makan dan minum.

Seorang peserta didik hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Dan di antara manfaat sedikit makan yaitu menyehatkan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah dikarenakan kebanyakan makan dan minum. Dan manfaat lain dari sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap dzalim maupun sikap sewenang-wenang.

g. اَنْ يَؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْاِحْتِيَاطِ فِيْ جَمِيْعِ شَأْنِهِ

Bersikap wira'i, yaitu berhati-hati dalam segala perilaku; diantaranya menjaga sandang, pangan, dan papan dari segala hal yang syubhat, apalagi haram.

Seorang peserta didik hendaknya memaksakan dirinya supaya bersikap wira'i dan berhati-hati di dalam segala perilakunya. Seorang peserta didik harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala kebutuhan yang lainnya supaya hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahayanya serta meraih manfaat dari ilmunya.

IAIN PURWOKERTO

h. اَنْ يُقَلِّلَ اِسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِى هِيَ مِنْ اَسْبَابِ الْبَلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِ

Menghindari makanan, minuman maupun aktivitas yang dapat melemahkan kinerja otak, sehingga mudah lupa.

Seorang peserta didik hendaknya menyedikitkan mengkonsumsi makanan yang termasuk penyebab kebodohan dan melemahkan panca indra. Misalnya buah apel yang masih masam, buncis dan cuka. Begitu juga makanan yang dapat menyebabkan banyaknya lendir (dahak) sehingga dapat memperlemah fungsi otak dan memperberat badan, misalnya kebanyakan minum susu, ikan, dan sejenisnya. Seorang peserta didik hendaknya juga

menghindari dari hal-hal yang dalam kasus tertentu dapat menimbulkan lupa, misalnya mengkonsumsi makanan bekas dari gigitan tikus, membaca batu nisan di kuburan, serta membuang kutu rambut dalam keadaan hidup-hidup.

i. اَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَالَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِيْ بَدَنِهِ وَذِهْنِهِ

Menyedikitkan waktu untuk tidur selagi tidak merusak dan membahayakan kesehatan baik badan maupun hati.

Seorang peserta didik hendaknya menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Seorang peserta didik hendaknya dapat mengatur waktu untuk tidur, istirahat serta penyegaran (*refreshing*) hati, otak, indra dan anggota tubuh lainnya. Dalam sehari semalam, peserta didik maksimal tidur dalam waktu 8 jam, yaitu setara dengan sepertiga dari sehari semalam. Apabila peserta didik mampu tidur kurang dari 8 jam, maka dia boleh melakukannya. Peserta didik seyogyanya dapat untuk mengistirahatkan tubuh, hati, otak dan indra penglihatannya apabila anggota-anggota tubuhnya tersebut terasa lemah dan letih.

j. اَنْ يَتْرُكَ الْعَشِرَةَ

Membatasi pergaulan yang kurang bermanfaat.

Seorang peserta didik hendaknya dapat membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga. Peserta didik hendaknya meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan yang berlebihan termasuk perkara yang penting bagi peserta didik, apalagi pergaulan dengan lawan jenis, terutama apabila pergaulan tersebut lebih banyak senda guraunya dan sedikit kegiatan berfikirnya. Karena sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri kesempatan tatkala bergaul, dan bahaya dari pergaulan yang berlebihan yaitu dapat menyia-nyiakan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan / mengikis kualitas keberagaman seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas agamanya.

IAIN PURWOKERTO

Seandainya seorang peserta didik membutuhkan seorang teman bergaul, maka carilah seorang teman yang shalih, kualitas beragamanya bagus, bertaqwa, wira'i, bersih hatinya, banyak kebaikannya atau sedikit keburukannya, sedikit permusuhannya, mau mengingatkan apabila peserta didik salah atau lupa.[56]

3. Bab Ketiga. Pada bab ketiga dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang adab seorang peserta didik terhadap seorang pendidik (guru). Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari akhlak adab seorang peserta didik terhadap seorang pendidik (guru) terbagi menjadi dua belas uraian.

Kedua belas uraian macam adab yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap seorang pendidik (guru) menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang terdapat pada halaman 29-43, adalah:

a. يَنْبَغِى لِلطَّالِبِ اَنْ يُقَدِّمَ النَّظْرَ وَيَسْتَخِيْرَ اللهَ تَعَالَى فِيْمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبَ حُسْنَ الْاَخْلَاقِ وَالْاٰدَابِ مِنْهُ

Memilih seorang pendidik dan meminta pilihan (beristikharah) kepada Allah agar dipilihkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak yang baik.

Seorang peserta didik hendaknya dapat mempertimbangkan dan beristikharah dalam memilih seorang guru/ pendidik yang tepat, terutama dari segi kualitas keagamaanya, akhlak dan keilmuannya. Peserta didik hendaknya mendahulukan akal dan beristikharah kepada Allah Swt. terkait guru/ pendidik yang kelak menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (budi pekerti) dari guru tersebut. Jika memungkinkan, guru yang dipilih adalah orang yang terjamin kualitas ilmunya, terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya, serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami.

IAIN PURWOKERTO

[56] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 24-28.

b. يَجْتَهِدُ اَنْ يَكُوْنَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُوْمِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامُ اِطْلَاعٍ وَلَهُ مِمَّنْ يُوَثِّقُ بِهِ

Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang dipilihnya memiliki ilmu syariat dan dapat dipercaya.

Seorang peserta didik hendaknya dapat memilih guru/ pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka, bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku. Peserta didik hendaknya dapat bersungguh-sungguh dalam mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu-ilmu syariat, memilih pendidik yang terpercaya pada masanya, kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada guru/ pendidik yang hanya mempelajari ilmu-ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul/ berguru langsung dengan para pendidik (*masyayikh*) yang cendikia.

c. اَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِيْ اُمُوْرِهِ

Hendaknya mengikuti pendidik dan berkarakter terpuji kepada pendidik.

Seorang peserta didik hendaknya dapat mengikuti guru/ pendidik dalam segala urusan-urusannya, tidak keluar dari pendapatnya maupun peraturan dari pendidik, bahkan peserta didik memposisikan dirinya bersama guru/ pendidik seperti layaknya pasien dihadapan dokter spesialis. Peserta didik hendaknya minta izin terlebih dahulu kepada pendidik tentang apa yang akan dilakukannya, mengharap ridha guru terhadap apa yang dikerjakannya, semaksimal mungkin dalam menghormati gurunya, dan ber*taqarub* kepada Allah Swt. melalui *khidmah* kepada guru/ pendidik.

IAIN PURWOKERTO

d. اَنْ يَنْظُرَ اِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيْمِ وَيَعْتَقِدَ فِيْهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

Hendaknya memandang pendidik dengan pandangan kemuliaan, rasa hormat, dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna.

Seorang peserta didik hendaknya dapat memuliakan guru/ pendidik baik dari segi pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Seorang peserta didik hendaknya memandang gurunya dengan pandangan penuh kemuliaan dan

pengagungan, serta berkeyakinan bahwa gurunya telah mencapai derajat yang sempurna. Karena sikap yang demikian tersebut membuat peserta didik lebih bisa mengambil manfaat dari pendidikannya.

e. اَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ وَاَنْ يَدْعُوْ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

Hendaknya mengetahui apa yang menjadi hak guru/ pendidik, tidak melupakan keutamaannya, dan senantiasa mendoakannya baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya.

menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar, serta dapat meneladani seorang pendidik. Peserta didik seharusnya dapat mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan kemuliannya, mendoakan gurunya baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafatnya, memperhatikan anak cucunya, keluarganya, maupun orang-orang yang dikasihi oleh guru, rajin berziarah ke makam guru, beristighfar, dan bershadaqah untuk gurunya.

f. اَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصَدَّرَ مِنَ الشَّيْخِ

Bersabar terhadap kekerasan (ketidak ramahan) dari guru.

Seorang peserta didik hendaknya dapat berfikir positif (*positive thinking*) terhadap gurunya, walaupun guru tersebut menunjukan sikap kasar. Peserta didik seyogyanya memaknai sikap kasar itu sebagai upaya pendidik guna memperbaiki diri peserta didik. Peserta didik hendaknya bersabar atas kekerasan (ketidak ramahan) maupun buruknya akhlak yang berasal dari guru. Semua hal tersebut jangan sampai mencegah peserta didik untuk mempergauli dan meyakini kesempurnaan guru. Peserta didik hendaknya memaknai dengan sebaik-baiknya terhadap perbuatan gurunya yang sebenarnya (sikap asli guru) berbeda dengan perbuatan-perbuatan yang ditampilkannya tersebut.

g. اَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِيْ غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِ اِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سَوَاءٌ كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ اَوْكَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ

Tidak menemui pendidik ketika berada ditempat bukan umum (kamar pribadi) kecuali dengan izin dari pendidik, baik ketika pendidik dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain.

IAIN PURWOKERTO

Seorang peserta didik hendaknya dapat memperhatikan tata krama ketika hendak menemui sang gurunya, baik dari segi waktu, tempat, maupun tata cara menemui pendidik. Seorang peserta didik sebaiknya meminta izin terlebih dahulu ketika hendak memasuki tempat bukan umum (ruangan pribadi) yang didalamnya ada gurunya, baik sang guru dalam keadaan sendiri maupun bersama dengan orang lain. Apabila peserta didik meminta izin dan gurunya mengetahi hal itu, namun tidak memberikan izin, maka hendaklah peserta didik meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Apabila peserta didik ragu-ragu apakah sang gurunya mengetahui dirinya atau tidak, maka peserta didik tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Sebaiknya peserta didik mengetuk pintu (kediaman guru) secara berlahan-lahan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari jemari atau jari jemari secara bertahap (sedikit demi sedikit).

h. اَنْ يَجْلِسَ اَمَامَ الشَّيْخِ بِالْاَدَبِ اَوْ يَجْلِسَ مُتَرَبِّعًا يَتَوَاضَعَ وَخُضُوْعٌ وَسُكُوْنٌ وَخُشُوْعٌ

Ketika duduk di depan guru, hendaklah peserta didik duduk dengan penuh tata krama, duduk dengan rapi, dengan sikap tawadhu', tunduk, tenang, dan khidmat.

Seorang peserta didik hendaknya dapat memperhatikan tata krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, baik di tempat belajar maupun di tempat lainnya. Seorang peserta didik hendaknya ketika duduk di hadapan guru harus dengan penuh tata krama. Misalnya duduk layaknya duduk *tasyahud* (posisi tahiyat dalam shalat) yaitu bersimpuh di atas kedua lututnya namun tanpa meletakkan kudua tangannya diatas kedua lutut, atau juga duduk bersila dengan sikap *tawadhu*, tunduk, tenang, dan khidmat. Seorang peserta didik hendaknya tidak menoleh kesana kemari tanpa ada alasan yang penting (darurat), bahkan peserta didik hendaknya menghadapkan diri secara penuh kepada guru, mendengarkan setiap perkataan dari guru sambil memandangnya, memahami (mencerna) setiap perkataan dari guru, sehingga sang guru tidak perlu untuk mengulangi perkataannya kedua kali.

IAIN PURWOKERTO

i. اَنْ يَحْسُنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ يُقَدِّرُ الْإِمْكَانِ

Berbicara dengan sopan dan lembut ketika bersama pendidik.

Ketika seorang peserta didik tidak setuju dengan pendapat guru, maka hendaknya tidak menampilkan sikapnya secara terang-terangan, melainkan tetap memperhatikan tata krama. Peserta didik hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Peserta didik tidak boleh berkata langsung : "Mengapa demikian?", "Kami tidak setuju", "Siapa yang menukil ini?", dan lain sebagainya. Apabila seorang peserta didik ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya peserta didik bersikap pelan-pelan dalam melakukannya, dan yang lebih baik adalah menanyakan semua hal itu di majlis-majlis yang lain.

j. اِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِيْ مَسْئَلَةٍ اَوْ فَائِدَةٍ وَهُوَ يَحْفَظُ ذٰلِكَ أَضْغٰى إِصْغَاءٌ مُسْتَفِيْدٌ لَهُ فِي الْحَالِ

Peserta didik menunjukan sikap senang dan antusias (semangat) dalam meraih ilmu dari guru, walaupun peserta didiknya sudah mengetahui atau menguasai ilmu tersebut.

Ketika guru menyebutkan suatu hukum dalam suatu masalah, atau suatu pelajaran, atau cerita, atau membacakan suatu syair, tetapi peserta didik sudah mengetahuinya, maka seorang peserta didik hendaknya tetap mendengarkan guru dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu, tetap menampilkan perasaan haus untuk mengetahui pelajaran tersebut, dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran tersebut sama sekali.

IAIN PURWOKERTO

k. اَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ اِلٰى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ اَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ

Tidak menyela ketika pendidik sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaa).

Seorang peserta didik hendaknya tidak mendahului guru untuk menjelaskan suatu perkara atau menjawab suatu pertanyaan, begitu juga seorang peserta didik tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Seorang peserta didik hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal tersebut. Seorang peserta didik tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun, tidak mendahului

ataupun membarengi pembicaraan pendidik, akan tetapi sebaiknya seorang peserta didik bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian peserta didik boleh berbicara. Seorang peserta didik hendaknya memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ketika di tempat belajar maupun di tempat lainnya.

l. اِذَا نَاوَلَهُ الشَّيْخَ شَيْأً تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِيْنِ

Menggunakan tangan yang kanan apabila hendak menerima sesuatu dari pendidik.

Apabila seorang guru hendak menyerahkan sesuatu kepada peserta didik, maka seharusnya peserta didik menerimanya dengan tangan yang kanan. Apabila peserta didik hendak menyerahkan sebuah buku, maka sebaiknya dia menyerahkannya dalam keadaan siap untuk dibuka dan dibaca tanpa perlu mencari-cari lagi. Jika sang guru menghendaki bagian tertentu dari buku tersebut, maka sebaiknya peserta didik membuka bagian buku yang dikehendaki sang guru dan menunjukan bagian yang dimaksud dengan jelas. Peserta didik tidak boleh melempar apapun kepada pendidik tatkala hendak memberikan sesuatu, baik berupa kitab, lembaran, dan sejenisnya.

Seorang peserta didik hendaknya menampilkan perilaku-perilaku yang mencerminkan budi pekerti yang luhur kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Bahasan ini banyak menampilkan contoh-contoh kasus pada masa kehidupan KH. M Hasyim Asy'ari, oleh karenanya dapat dimaknai kembali dengan situasi dan kondisi yang sesuai dengan zaman sekarang.[57]

IAIN PURWOKERTO

4. Bab Keempat. Pada bab keempat dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang adab seorang peserta didik terhadap pelajaran dan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adab seorang

[57] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 29-43.

peserta didik terhadap pelajaran dan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar terbagi menjadi tiga belas penjelasan.

Ketiga belas uraian macam adab yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap pelajaran dan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang terdapat pada halaman 43-55, adalah:

a. اَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

Memulai mempelajari ilmu dari yang bersifat fardhu 'ain.

Hendaklah peserta didik memulai dengan mempelajari ilmu (bidang study) yang hukumnya *fardhu 'ain*. Diantaranya mengutamakan belajar ilmu Tauhid (Aqidah), ilmu Fikih, dan ilmu Tasawuf terlebih dahulu di awal kegiatan menimba ilmu.

b. اَنْ يَتَّبِعَ فَرْضَ عَيْنِهِ بِتَعْلِمِ كِتَابِ اللهِ الْعَزِيْزِ

Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu 'ain, dengan mempelajari Al-Qur'an.

Peserta didik setelah mempelajari ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain*, peserta didik dapat melanjutkannya dengan belajar Al-Qur'an hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian peserta didik hendaknya berusaha keras untuk mempelajari tafsir Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Hadits dan Ulumul Hadits, Ushuluddin (Aqidah), dan Ushul Fiqih, Nahwu dan Sharaf. Dimulai dari kitab *matan* (*mukhtashar*/ ringkasan) hingga kitab *syarah* (kitab penjelas).

c. اَنْ يَحْذَرَ فِي ابْتِدَاءِ اَمْرِهِ مِنَ الْاِشْتِغَالِ فِي الْاِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا

Dalam permulaan tingkat belajar, hendaknya peserta didik dapat menghindari perselisihan pendapat di kalangan ulama' secara mutlak.

Pada awal belajar, peserta didik hendaknya menghindari perselisihan-perselisihan pendapat dalam suatu bidang studi, karena hal tersebut dapat membingungkan pikiran dan akalnya. Sebaiknya peserta didik terlebih dahulu harus benar-benar menguasai satu bidang study, peserta didik sebaiknya

IAIN PURWOKERTO

mempelajari bagian yang paling penting dari setiap bidang study, dan tidak lalai untuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, yang mana hal tersebut merupakan tujuan menuntut ilmu.

d. اَنْ يُصَحِّحَ مَا يَقْرَؤُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ

Hendaknya peserta didik mengoreksikan materi pelajaran yang hendak dihafalkan.

Seorang peserta didik hendaknya mengoreksikan (تَصْحِيحْ) apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, baik kepada gurunya, maupun kepada orang lain yang lebih berkompeten (ahli), dengan pengkoreksian yang baik. Setelah itu peserta didik menghafalkannya dengan hafalan yang kuat, kemudian mengulang-ulang hafalannya tersebut dengan pengulangan yang rutin.

e. اَنْ يُبَكِّرَ لِسِمَاعِ الْعِلْمِ

Hendaknya peserta didik datang di awal waktu guna mengikuti pelajaran.

Seorang peserta didik hendaknya datang di awal waktu guna mengikuti pelajaran, apalagi pelajaran Hadits. Seorang peserta didik tidak boleh mengabaikan belajar Hadits dan Ulumul Hadits, meneliti sanad-sanadnya, status hukumnya (*shahih, hasan, atau dha'if*), isi kandungannya, matannya, dan asbabul wurudnya. Pertama-tama peserta didik sebaiknya mempelajari kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, selanjutnya kitab-kitab induk yang terpercaya (*mu'tamad*), contohnya kitab Al-Muwaththa' karyanya Imam Malik, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan Jami'us Shahih karya Imam At-Tirmidzi.

IAIN PURWOKERTO

f. اِذَا شَرْحُ مَحْفُوْظَاتِ الْمُخْتَصَرَاتِ وَضَبْطُ مَا فِيْهَا مِنَ الْاِشْكَالَاتِ وَالْفَوَائِدِ الْمُهِمَّاتِ

Apabila peserta didik menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal, berilah catatan atau menandai bagian-bagian yang sulit, maupun materi-materi pelajaran yang penting.

Peserta didik hendaknya dapat memberi catatan pada buku pelajaran tentang hal-hal yang dinilai penting. Serta memanfaatkan waktu sebaik-

baiknya untuk belajar dengan semangat. Peserta didik hendaknya dapat belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) ketika mendengarkan atau membaca materi-materi pelajaran yang penting/ bagus, permasalahan-permasalahan yang rumit, permasalahan yang langka, solusi/ jawaban dari masalah yang rumit, maupun perbedaan diantara hukum-hukum yang hampir mirip dari semua bidang study.

g. اَنْ يَلْزَمَ حَلَقَةُ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيْسِ وَالْاِقْرَاءِ اِذَا أَمْكَنَ

Seorang peserta didik hendaknya berusaha semaksimal mungkin berusaha menghadiri halaqah (tempat belajar mengajar) pendidik, baik halaqah guna memberi pembelajaran maupun hanya membacakan kitab.

Seorang peserta didik hendaknya dapat menghadiri majlis-majlis belajar sebanyak mungkin, memberi catatan tambahan pada buku pelajaran, serta berkhidmat dan menemani pendidik, serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari, karena dapat menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama, dan kemuliaan dan kehormatan bagi peserta didik.

h. اِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِيْنَ بِصَوْتٍ يَسْمَعُ جَمِيْعُهُمْ

Ketika menghadiri sebuah majlis, hendaknya mengucapkan salam kepada mereka yang hadir dengan suara yang dapat didengar oleh semuanya.

Seorang peserta didik hendaknya ketika menghadiri majlis pendidik, maka sebaiknya memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambahkan penghormatan dan pemuliaan yang khusus di tujukan kepada pendidik. Demikian juga ketika hendak keluar dari majlis ilmu/ tempat belajar peserta didik harus mengucapkan salam. Peserta didik hendaknya bertata krama di majlis belajar, mulai dari awal belajar, ketika belajar, hingga di akhir belajar.

i. اَنْ لَا يَسْتَحْيِ مِنْ سُؤَالٍ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ

Peserta didik tidak boleh malu ketika menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

IAIN PURWOKERTO

Seorang peserta didik hendaknya ketika hendak bertanya perihal materi pelajaran yang belum dipahami tidak perlu malu untuk meminta penjelasan dari materi yang belum di mengerti maupun sulit dipahami, dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, dan penuh dengan tata krama.

j. اَنْ يُرَاعِيَ نَوْبَتَهُ فَلَا يَتَقَدَّمَ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ

Peserta didik harus mentaati antrian (urutan giliran), sehingga dia tidak boleh mendahului antrian orang lain tanpa seizin yang bersangkutan.

Seorang peserta didik hendaknya dapat mentaati antrian (urutan giliran), dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya. Urutan giliran (antrian) ini didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis pendidik atau tempat belajar.

k. اَنْ يَكُوْنَ جُلُوْسَهُ بَيْنَ يَدَيَ الشَّيْخِ عَلٰى مَا تَقَدَّمَ تَفْصِيْلِهِ وَهَيَآتِهِ فِي اَدَبِهِ مَعَ شَيْخِهِ

Peserta didik hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata krama bersama pendidik.

Seorang peserta didik hendaknya dapat bertata krama sebelum bertugas membaca kitab, antara lain bertata krama di hadapan pendidik serta memulai membaca kitab dengan berdo'a. Seorang peserta didik hendaknya membawa kitab yang akan dibaca dan membawanya sendiri. Tatkala membaca kitab, peserta didik tidak boleh meletakkan kitab di atas lantai dengan terbuka, melainkan dipegang dengan kedua tangannya. Peserta didik tidak boleh membaca kitab secara langsung, melainkan setelah mendapatkan izin terlebih dahulu oleh pendidik. Peserta didik tidak membaca kitab tersebut ketika hati pendidik sedang tidak konsentrasi (sibuk), susah, marah, bosan, dan lain-lain. Apabila sang guru sudah memberikan izin untuk membaca, maka peserta didik mulai membaca kitab tersebut dengan memulai membaca *Ta'awwudz, Basmalah, Hamdalah,* dan Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. keluarga dan para sahabat Rasul.

l. اَنْ يُثَبِّتَ عَلٰى كِتَابٍ حَتّٰى لَا يَتَرَكَّهُ اِبْتَرٌ

IAIN PURWOKERTO

Peserta didik hendaknya benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan.

Seorang peserta didik hendaknya dapat berfokus pada satu bidang study atau tempat belajar tertentu sampai tuntas, setelah itu baru boleh berpindah. Misalnya seorang peserta didik dapat fokus pada satu bidang study saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang study yang lain sebelum benar-benar menguasai bidang study yang pertama tadi. Seorang peserta didik juga hendaknya tidak berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, tanpa ada kepentingan yang mendesak (kondisi yang darurat). Dikarenakan sesungguhnya sikap tersebut dapat memecah belah konsentrasi, menyibukkan hati, dan mensia-siakan waktu.

m. اَنْ يَرْغَبَ الطَّلَبَةَ فِي التَّحْصِيْلِ

Menanamkan semangat untuk meraih sukses dalam belajar.

Seorang peserta didik hendaknya dapat bergaul dengan rekan-rekannya dengan disertai akhlak yang terpuji, mulai dari memotivasi, membantu, menghormati, dan tidak bersikap tercela kepada mereka. Miasalnya seorang peserta didik memotivasi rekan-rekannya guna menguasai ilmu dan menunjukan mereka pada sumber kegiatan-kegiatan positif, maupun manfaat ilmu yang sedang dipelajari, serta mengalihkan mereka dari kegalauan yang mengganggu pikiran mereka. Peserta didik hendaknya menghormati rekannya dengan selalu menebar salam kepada mereka, menunjukan sikap kasih sayang dan penghormatan, menjaga hak-haknya dalam agama dan profesi (sama-sama berprofesi pelajar), karena mereka semuanya adalah ahli ilmu dan penuntut ilmu.[58]

IAIN PURWOKERTO

5. Bab Kelima. Pada bab kelima dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang adab seorang pendidik

[58] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 43-55.

terhadap diri sendiri. Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adab seorang pendidik terhadap diri sendiri, terbagi menjadi duapuluh penjelasan.

Keduapuluh uraian macam adab yang harus dimiliki oleh pendidik terhadap diri sendiri menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang terdapat pada halaman 55-70, adalah:

a. اَنْ يَدِيْمَ مُرَاقَبَةَ اللهِ تَعَالٰى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ

Seorang pendidik hendaknya senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. baik ketika sendirian maupun sedang bersama orang lain. Bersikap *muraqabah*, merasa diawasi oleh Allah Swt. baik dimanapun maupun kapanpun.

b. اَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالٰى فِيْ جَمِيْعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَاَقْوَالِهِ وَاَفْعَالِهِ

Seorang pendidik hendaknya senantiasa bersikap takut (خوف) kepada Allah Swt dalam seluruh gerakannya, diamnya, perkataanya, dan perbuatannya.

c. اَنْ يُلَازِمَ السَّكِيْنَةَ

Seorang pendidik hendaknya selalu bersikap tenang (السكينة).

d. اَنْ يُلَازِمَ الْوَرَعَ

Seorang pendidik hendaknya senantiasa bersikap *wira'i* yaitu menjaga diri dari hal-hal yang syubhat, apalagi haram.

IAIN PURWOKERTO

e. اَنْ يُلَازِمَ التَّوَاضُعَ

Seorang pendidik hendaknya selalu bersikap rendah hati (التواضع)

f. اَنْ يُلَازِمَ الْخُشُوْعَ للهِ تَعَالٰى

Seorang pendidik hendaknya selalu bersikap *khusyu',* tunduk kepada Allah Swt.

g. اَنْ يَكُوْنَ تَعْوِيْلَهُ فِيْ جَمِيْعِ أُمُوْرِهِ عَلٰى اللهِ تَعَالٰى

Seorang pendidik hendaknya selalu bersikap *tawakal*, yaitu menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah Swt.

h. اَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سُلَمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ اِلَى الْاَغْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ

Seorang pendidik hendaknya tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai tangga (media/ batu loncatan) untuk menggapai tujuan duniawi. Diantaranya harta benda, jabatan, popularitas, puji-pujian dan sebagainya.

i. اَنْ لَا يُعَظِّمَ اِبْنَاءَ الدُّنْيَا بِالْمَشْيِ اِلَيْهِمْ وَالْقِيَامِ لَهُمْ

Seorang pendidik hendaknya tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia (ابناء الدنيا) dengan mendekat maupun bergaul dengan mereka.

j. اَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا

Seorang pendidik seharusnya bersikap *zuhud* terhadap dunia (berpaling/ tidak cinta) terhadap dunia. Kemudian diiringi dengan sikap menerima apa adanya pemberian dari Allah Swt. (sikap *qana'ah*).

k. اَنْ يَتَبَاعَدَ عَنْ دَنِيْئِ الْمَكَاسِبِ وَعَنْ عَادَةٍ وَشَرْعًا

Seorang pendidik hendaknya menghindari profesi/ pekerjaan yang dinilai hina menurut syariat maupun adat istiadat.

l. اَنْ يَجْتَنِبَ مَوَاضِعَ الْتِهَمِ

IAIN PURWOKERTO

Seorang pendidik seyogianya menjahui hal-hal yang dapat menimbulkan tuduhan buruk dari orang lain.

m. اَنْ يُحَافَظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْاِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْاَحْكَامِ

Seorang pendidik seyogianya senantiasa melaksanakan syari'at Islam dan hukum-hukum *dzahir*.

n. اَنْ يَقُوْمَ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ وَإِمَاتِهِ الْبِدَعِ وَبِأُمُوْرِ الدِّيْنِ وَمَا فِيْهِ مَصَالِحُ الْمُسْلِمِيْنَ

Seorang pendidik seyogianya senantiasa menegakkan sunnah-sunnah Nabi Saw. dan memadamkan *bid'ah*, menegakkan urusan agama dan kemaslahatan masyarakat.

o. اَنْ يُحَافَظَ عَلٰى الْمَنْدُوْبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ

Seorang pendidik seyogianya senantiasa memelihara sunnah-sunnah *Syar'iyyah,* baik perkataan (rutin membaca Al-Qur'an) maupun perbuatan (puasa).

p. اَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمَ الْاَخْلَاقِ

Seorang pendidik seyogianya bergaul di tengah-tengah masyarakat dengan akhlak yang baik (مكارم الاخلاق). Contohnya murah senyum, menebar salam, memberi makan, menahan amarah, dan lain sebagainya.

q. اَنْ يَطْهُرَ بَاطِنَهُ ثُمَّ ظَاهِرَهُ مِنَ الْاَخْلَاقِ الرَّدِيْئَةِ وَيَعْمُرَهُ بِالْاَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ

Seorang pendidik seyogianya mensucikan batin kemudian dzahirnya dari akhlak tercela, kemudian mengisi batin dan dzahirnya dengan akhlak terpuji.

r. اَنْ يَدِيْمَ الْحِرْصَ عَلٰى اِزْدِيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِمُلَازَمَةِ الْجِدِّ وَالْاِجْتِهَادِ

Seorang pendidik seyogianya selalu bersemangat (antusias) dalam menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan berijtihad.

s. اَنْ لَا يَسْتَنْكِفَ عَنِ اسْتِفَادَةِ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُوْنَهُ مَنصِبًا اَوْنَسَبًا اَوْسِنًّا

Seorang pendidik seyogianya tidak malu untuk belajar kepada siapa saja, meskipun statusnya lebih rendah darinya, baik dari segi jabatan, nasab, maupun usia.

t. اَنْ يَشْتَغِلَ بِالتَّصْنِيْفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّأْلِيْفِ

Seorang pendidik seyogianya rajin untuk mengarang, menghimpun, maupun menyusun karya tulis.[59]

IAIN PURWOKERTO

[59] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 55-70.

6. Bab Keenam. Pada bab keenam dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang adab seorang pendidik dalam belajar mengajar. Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik terkait adab dalam belajar mengajar, yang terdapat pada halaman 71-80, adalah:

a. يَتَطَهَّرُ مِنَ الْحَدَثِ وَالْخَبَثِ

Mensucikan diri dari hadas dan kotoran.

b. يَتَنَظَّفُ وَيَتَطَيَّبُ وَيُلَبَّسُ اَحْسَنَ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةِ بَيْنَ اَهْلِ زَمَانِهِ

Membersihkan diri, memakai wewangian, dan berpakaian sopan, pantas, dan rapi.

c. اَنْ يَنْوِىَ بِتَعْلِيْمِهِ التَّقَرُّبَ اِلَى اللهِ تَعَالٰى

Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmu dengan niat guna mendekatkan diri (*taqarrub)* kepada Allah Swt.

d. وَتَبْلِيْغُ اَحْكَامِ اللهِ تَعَالٰى

Menyampaikan hukum-hukum Allah Swt.

e. وَالْاِزْدِيَادُ مِنَ الْعِلْمِ بِإِظْهَارِ الصَّوَابِ

Mencari tambahan ilmu guna menunjukkan perkara yang benar

IAIN PURWOKERTO

f. وَالْاِجْتِمَاعُ عَلَى ذِكْرِ اللهِ تَعَالٰى وَالسَّلَامُ عَلَى اِخْوَانِهِ الْمُسْلِمِيْنَ

Berkumpul dengan diawali berdzikir kepada Allah Swt. kemudian memberi salam kepada saudara sesama umat islam.

g. وَالدُّعَاءُ لِلسَّلَفِ الصَّالِحِيْنَ

Dan mendo'akan kepada ulama *Salafus Shalihin*.

h. فَإِذَا وَصَلَ اِلَيْهِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِيْنَ

Seorang pendidik seyogyanya memberi salam kepada para peserta didik, ketika datang di tempat belajar.

i. وَلْيُبَاعِدَ عَنِ الْمَزَاحِ وَكَثْرَةِ الضَّحِكِ

Seyogyanya seorang pendidik menghindari bersenda guaru dan banyak tertawa.

j. وَلَا يَدْرُسُ وَقْتَ جُوْعٍ وَعَطَشٍ شَدِيْدَيْنِ اَوْغَضَبٍ اَوْنُعَاسٍ

Tidak mengajar dalam keadaan lapar, haus, marah, mengantuk dan sebagainya.

k. وَيَجْلِسُ بَارِزًا لِجَمِيْعِ الْحَاضِرِيْنَ

Di dalam majlis seorang pendidik ketika duduk, seyogyanya mengambil tempat yang strategis supaya dapat terlihat oleh seluruh peserta didik.

l. وَيَكْرِمُهُمْ بِحُسْنِ الْكَلَامِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَحُسْنِ مَزِيْدِ الْاِحْتِرَامِ

Kemudian seorang pendidik menyampaikan materi dengan ramah, tutur kata yang halus, tegas, lugas, dan tidak sombong, dengan wajah yang berseri-seri dan lebih menghormati mereka.

m. وَيُقَدِّمُ عَلَى الشُّرُوْعِ فِي التَّدْرِيْسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى

Sebaiknya seorang pendidik mengawali pelajarannya dengan membaca ayat Al-Qur'an guna mengharapkan kebaikan dan keberkahannya.

n. وَاَنْ تَعَدَّدَتِ الدُّرُوْسِ قَدَمَ الْاَشْرَفِ

Mendahulukan pelajaran yang dianggap penting (mulia).

IAIN PURWOKERTO

o. وَيَصِلُ فِي دَرْسِهِ مَا يَنْبَغِي وَصَلَهُ وَيَقِفُ فِيْ مَوَاضِعِ الْوَقْفِ

Hendaknya seorang pendidik melanjutkan materi yang perlu dilanjutkan, dan memberhentikan materi yang perlu di berhentikan.

p. وَلَا يَطِيْلُ الدَّرْسُ تَطْوِيْلًا مُمِلًّا وَلَايُقَصِّرُ تَقْصِيْرًا مُخِلًّا

Sebaiknya seorang pendidik tidak menjelaskan materi dengan panjang lebar sehingga membosankan, dan tidak menjelaskan materi dengan terlalu singkat sehingga tidak memahamkan.

q. وَلَا يَبْحَثُ فِيْ مَقَامٍ اَوْيَتَكَلَّمُ عَلَى فَائِدَةٍ اِلَّا فِيْ مَوْضِعِ ذٰلِكَ

Tidak menjelaskan tentang ilmu (*faidah*) atau berbicara kepada peserta didik kecuali sesuai dengan tempat atau tingkatan kelasnya.

r. وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعًا زَائِدًا عَلٰى قَدْرِ الْحَاجَةِ

Hendaknya seorang pendidik tidak mengeraskan suara dengan lantang tanpa adanya suatu keperluan.

s. وَلَايَسْرُدُ الْكَلَامَ سَرْدًا بَلْ يُرَتِّلُهُ وَيُتَمَهّلُ فِيْهِ لِيَتَفَكَّرَ فِيْهِ هُوَ وَمَنْ يَسْمَعُهُ

Hendaknya seorang pendidik tidak terlalu cepat ketika berbicara (menyampaikan materi), akan tetapi sebaiknya seorang pendidik berbicara (menyampaikan materi) dengan pelan-pelan agar ada kesempatan untuk berfikir bagi dia sendiri maupun orang lain yang mendengarkannya.

t. وَيَصُوْنُ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّغَطِ

Hendaknya seorang pendidik menjaga tempat belajar dari kegaduhan (menciptakan suasana belajar yang kondusif).

u. وَاِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمْهُ قَالَ لَا اَعْلَمُ اَوْلَا اَدْرِى

Apabila seorang pendidik ditanya tentang sesuatu yang dia sendiri belum mengetahui jawabannya, maka seorang pendidik tersebut seharusnya menjawab: “Saya tidak tahu”, “Saya tidak mengerti”.

IAIN PURWOKERTO

v. وَيَتَوَدَّدُ لِغَرِيْبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ

Hendaknya seorang pendidik bersikap kasih sayang kepada orang asing yang menghadiri majlisnya.

w. وَلَا يَنْتَصِبُ لِلتَّدْرِيْسِ اِذَا لَمْ يَكُنْ اَهْلًا لَهُ , وَلَا يَذْكُرُ عِلْمًا لَا يَعْرِفُهُ

Seorang pendidik tidak boleh mengajarkan suatu pelajaran, apabila bukan keahliannya. Seorang pendidik juga tidak boleh menyebutkan ilmu yang tidak dia ketahui.[60]

[60] Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 71-80.

7. Bab Ketujuh. Pada bab ketujuh dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang adab seorang pendidik terhadap peserta didik. Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adab seorang pendidik terhadap peserta didik, terbagi menjadi empat belas penjelasan.

   Keempat belas uraian macam adab yang harus dimiliki oleh pendidik terhadap peserta didik menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang terdapat pada halaman 80-95, adalah:

a. اَنْ يَقْصِدَ بِتَعْلِيْمِهِمْ وَتَهْذِيْبِهِمْ وَجْهَ اللهِ تَعَالٰى وَنَشْرَ الْعِلْمِ وَإِحْيَاءَ الشَّرْعِ

   Seorang pendidik seyogyanya mengajar dan mendidik para peserta didik demi tujuan meraih ridha Allah Swt., menyebarkan ilmu, dan menghidupkan syari'at.

b. اَنْ لَا يَمْتَنِعَ عَنْ تَعْلِيْمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوْصِ نِيَّتِهِ, فَاِنَّ حُسْنَ النِيَّةِ مَرْجُوٌّبِبَرَكَةِ الْعِلْمِ

   Ketidak adanya keikhlasan niat dari peserta didik, seyogyanya tidak menghalangi pendidik untuk tetap mengajar peserta didik, karena bagusnya niat diharapkan (dapat muncul) atas barokahnya ilmu.

c. اَنْ يُحِبَّ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

   Hendaknya seorang pendidik mencintai peserta didiknya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

IAIN PURWOKERTO

d. اَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِسُهُوْلَةِ الْإِلْقَاءِ فِيْ تَعْلِيْمِهِ وَحُسْنَ التَّلَفُّظِ فِيْ تَفْهِيْمِهِ

   Hendaknya seorang pendidik memberi kemudahan kepada peserta didik dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan dan pelafalannya baik, sehingga mudah dipahami.

e. اَنْ يَحْرِصَ عَلٰى تَعْلِيْمِهِ وَتَفْهِيْمِهِ بِبَذْلِ جِهَدِهِ

   Hendaknya seorang pendidik antusias (semangat) dalam mengajari dan memberi pemahaman kepada peserta didik dengan mengeluarkan segenap daya dan upayanya.

f. اَنْ يَطْلُبَ مِنَ الطَّلَبَةِ فِيْ بَعْضِ الْاَوْقَاتِ إِعَادَةَ الْمَحْفُوْظَاتِ

Pada waktu-waktu tertentu, hendaknya seorang pendidik meminta para peserta didik untuk mengulangi hafalan-hafalannya.

g. اِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيْلِ فَوْقَ مَا يَقْتَضِيْهِ حَالَهُ اَوْمَا يَحْتَمِلَهُ طَاقَتَهُ وَخَافَ الشَّيْخُ ضَجَّرَهُ اَوْصَاهُ بِالرِّفْقِ بِنَفْسِهِ

Apabila peserta didik mempelajari suatu pelajaran di atas kebutuhannya atau peserta didik mampu menanggungnya, tetapi seorang pendidik khawatir hal tersebut akan membebani (menyusahkan hati) peserta didik, maka seorang pendidik hendaknya menasehati peserta didik tersebut supaya bersikap kasih sayang terhadap dirinya sendiri.

h. اَنْ لَا يَظْهَرَ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيْلَ بَعْضِهِمْ عَلٰى بَعْضٍ

Tidak pilih kasih diantara peserta didiknya.

i. اَنْ يُرَاقِبَ اَحْوَالَ الطَّلَبَةِ فِيْ آدَبِهِمْ وَتَهْذِيْبِهِمْ وَاَخْلَاقِهِمْ بَاطِنًا وَظَاهِرًا

Hendaknya seorang pendidik memperhatikan keadaan peserta didik di dalam hal tata krama, pendidikan, dan akhlak mereka baik jiwa maupun raga.

j. اَنْ يَتَعَاهَدَ الشَّيْخُ اَيْضًا مَا يُعَامِلُ بِهِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Menjaga hubungan (keharmonisan) antara pendidik dengan peserta didik.

k. اَنْ يَسْعٰى الْعَالِمُ فِى مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ وَجَمْعَ قُلُوْبِهِمْ وَمُسَاعَدَتِهِمْ بِمَا تَيَسَّرَ عَلَيْهِ

Hendaknya seorang pendidik mengusahakan kemaslahatan para peserta didik, memfokuskan hati dan membantu peserta didik sesuai dengan apa yang dimilikinya

IAIN PURWOKERTO

l. اِذَا غَابَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ اَوْمُلَازِمِي الْحَلَقَةِ زَائِدًا عَنِ الْعَادَةِ سَأَلَ عَنْهُ وَعَنْ اَحْوَالِهِ وَعَمَّنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ

Jika sebagian peserta didik yang biasanya menghadiri tempat belajar (*halaqah*) tidak hadir dalam jangka waktu yang lebih dari biasanya, maka sebaiknya seorang pendidik menanyakan tentang peserta didik tersebut dan keadaannya, serta orang yang berhubungan dengan peserta didik tersebut.

m. اَنْ يَتَوَاضُعَ مَعَ الطَّالِبِ

Seorang pendidik hendaknya bersikap rendah hati (*tawadhu'*) kepada peserta didik.

n. اَنْ يُخَاطَبَ كُلًّا مِنَ الطَّلَبَةِ لَاسِيَمًا الْفَاضِلُ بِمَا فِيْهِ تَعْظِيْمُهُ وَتَوْقِيْرُهُ

Hendaknya seorang pendidik bertutur kata yang ramah kepada masing-masing peserta didik, terutama peserta didik yang terhormat, dengan tutur kata yang mengandung pengagungan dan penghormatan kepada peserta didik.[61]

8. Bab Kedelapan. Pada bab kedelapan sebagai bab yang terakhir dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang adab terkait buku pelajaran (kitab) yakni penjelasan secara umum terhadap buku pelajaran (kitab) dan segala hal yang ada hubungan dengannya (cara mendapatkan, meletakkan dan menulisnya). Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari hal ini ada lima adab yang harus diperhatikan di dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang terdapat pada halaman 95-101, adalah :

a. يَنْبَغِي لِطَالَبِ الْعِلْمِ اَنْ يَعْتَنِي بِتَحْصِيْلِ الْكُتُبِ الْمُحْتَاجِ اِلَيْهَا بِمَا أَمْكَنَهُ بِشِرَاءٍ وَالْاَفَاءِ جَارَةٍ اَوْعَارِيَةٍ, لِاَنَّهَا اَلَةٌ فِيْ تَحْصِيْلِ الْعِلْمِ

Seorang peserta didik seyogyanya berusaha keras untuk mendapatkan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan, baik dengan cara membeli, dan apabila tidak mampu, maka peserta didik dapat dengan menyewa atau meminjam. Dikarenakan buku-buku pelajaran tersebut merupakan alat guna meraih ilmu.

IAIN PURWOKERTO

b. يُسْتَحَبُ إِعَارَةُ الْكِتَابِ لِمَنْ لَاضِرَرَ عَلَيْهِ فِيْهَا مِمَّنْ لَاضِرَرَ مِنْهُ فِيْهَا

Seorang peserta didik disunahkan untuk meminjamkan buku pelajaran kepada peserta didik lain asalkan tidak saling merugikan.

c. اِذَا نَسَخَ مِنْ كِتَابٍ اَوْطَالَعَهُ فَلَا يَضْعُهُ عَلَى الْاَرْضِ مَفْرُوْشًا, وَيَرَاعِي الْاَدَبَ فِيْ وَضْعِ الْكِتَبِ بِاعْتِبَارِ عُلُوْمِهَا وَشَرَفِهَا اَوْمُصَنِّفِيْهَا وَجَلَالَتِهِمْ

Apabila seorang peserta didik hendak menyalin atau mempelajari buku pelajaran, maka tidak boleh meletakkan buku tersebut di atas lantai dengan

[61] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 80-95.

posisi terbuka, dan seorang peserta didik hendaknya menjaga tata krama dalam meletakkan buku-buku pelajarannya, yaitu dengan memperhatikan jenis bidang studinya, kemuliannya, pengarangnya, dan keagungan pengarangnya.

d. اِذَا اسْتَعَارَ كِتَابًا اَواِشْتَرَاهُ تَفْقِدُ اَوَّلِهِ وَاَخِرِهِ وَوَسَطِهِ وَتَرْتِيْبِ اَبْوَابِهِ وَكُرَارِيْسِهِ وَتَصْفَحُ اَوْرَاقِهِ

Seorang peserta didik hendaknya meneliti buku pelajaran terlebih dahulu ketika hendak meminjam atau membeli buku tersebut.

e. اِذَا نَسَخَ شَيْأً مِنْ كُتُبِ الْعُلُوْمِ الشَّرْعِيَّةِ فَيَنْبَغِيْ اَنْ يَكُوْنَ عَلٰى طَهَارَةٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ طَاهِرِ الْبَدَنِ وَالثِّيَابِ, وَيَبْتَدِئَ كُلَّ كِتَابٍ بِكِتَابَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ, فَاِنْ كَانَ الْكِتَابُ مَبْدَوأُ بِخِطْبَةِ تَتَضَمَّنَ حَمِدَ اللهَ تَعَالٰى وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلٰى رَسُوْلِهِ كُتْبِهَا بَعْدَ الْبَسْمَلَةِ

Seorang peserta didik hendaknya memperhatikan tata krama ketika menyalin isi buku pelajaran, misalnya ketika seorang peserta didik hendak menyalin isi buku pelajaran syari'at Islam, maka seyogyanya peserta didik dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian, kemudian dimulai dengan menulis *basmalah*, sedang menyalinnya muliailah dengan *muqaddimah* yang memuat *hamdalah* dan shalawat Nabi.[62]

Demikian pemaparan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terkait adab atau budi pekerti dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan baik oleh seorang guru maupun oleh peserta didik yang disampaikan dalam kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Terkait pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* tersebut sudah jelas bahwa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menginginkan diantara pendidik dan peserta didik supaya selalu ada rasa harmonis, hormat menghormati dan saling sayang menyayangi, begitupun antara sesama peserta didik. Bahkan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga memberikan arahan masukan terkait bagaimana tata cara beradab atau berakhlak terhadap buku pelajaran atau kitab yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran.

IAIN PURWOKERTO

[62] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 95-101.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Genealogi Pemikiran Akhlak dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

1. Biografi Intelektual KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Berlatar belakang dari keluarga pondok pesantren, perjalanan pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari[1] tidak terlalu berbeda dengan kebanyakan anak muslim lainnya. Sejak kecil KH. Muhammad Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah kandung dan kakeknya Kyai Usman. Bakat dan kecerdasan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sudah nampak sejak diasuh keduanya. Karena kecerdasannya itulah, dalam usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sudah mempelajari berbagai dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits.[2]

Pengembaraan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menimba ilmu dimulai ketika beliau berusia 15 tahun. Tidak kurang dari lima pesantren di Jawa Timur ia kunjungi. Karena rasa haus akan ilmunya begitu tinggi, akhirnya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyeberang ke Pulau Madura. Di pulau inilah beliau bertemu dengan guru yang kelak mempengaruhi pemikirannya, yaitu Syaikh Kholil dari Bangkalan Madura.

Pesantren yang pernah disinggahi oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menimba ilmu diantaranya Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan Surabaya. Di Bangkalan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari belajar tata

IAIN PURWOKERTO

[1] Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'idah 1287 H atau 14 Februari 1871 M, di Desa Gedang, Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kyai Asy'ari berasal dari Demak, dan Ibunya Halimah adalah putri dari Kyai Utsman, pengasuh pesantren Gedang. Dari garis Ibu, silsilah keluarganya sampai pada Brawijaya VI, dan dari silsilah pihak ayah bertemu dengan Joko Tingkir; lihat Khairul Anam and other, *EnsiklopeIa Nahdlatul Ulama Sejarah Tokoh Dan Khazanah Pesantren*, (Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014), 80.

[2] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 16.

bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme kepada Kyai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari hanya fokus belajar fikih selama 2 tahun kepada Kyai Ya'kub. Bahkan, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga pernah belajar bersama dengan KH. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) saat mencari ilmu di Semarang.[3]

Tidak puas hanya belajar di tanah air, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari kemudian pergi menimba ilmu di Timur Tengah. Di Hijaz KH. Muhammad Hasyim Asy'ari belajar hadits di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syaikh Mahfudz merupakan seorang ulama ahli hadits sekaligus orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Hijaz. Dari Syaikh Mahfudz-lah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari.[4] Di bawah bimbingannya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syaikh Mahfudz dari Syaikh Nawawi dan Syaikh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz[5] adalah merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam corak pemikiran pendidikannya.[6]

IAIN PURWOKERTO

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan pengembaraan keilmuannya kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan al-Jabar, KH. Muhammad Hasyim

---

[3] Baiatul Rozikin and Other, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 246.

[4] Zuhairiwi Misrawi, *Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 46–47.

[5] Guru besar yang sangat mempengaruhi jalan pikiran Hasyim Asy'ari ialah Syaikh Mahfudz At-Tarmisi yang juga mengikuti tradisi Syeikh Nawawi dan Syeikh Sambas. Nawawi al-Bantani (1813-1897) merupakan salah seorang ulama Jawa yang paling dikenal di Haramain. Banyak orang Indonesia belajar kepadanya dan kemudian menjadi Kyai-kia besar di pesantren Jawa. Mereka membawa tradisi isnad dan silsilah ilmu pada masa peralihan dari tradisionalisme menuju modernisme. Diantara murid Imam Nawawi al-Bantani yang terkenal adalah Hasyim Asy'ari; lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013), 395–96.

[6] Baiatul Rozikin and Other, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 248.

Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i.[7] Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan madzhab fiqh baru, sementara KH. Muhammad Hasyim Asy'ari hanya setuju pada pendapat Ahmad Khatib mengenai tarekat. Atas izin dari Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir al-Manar karya Abduh.[8]

Perkembangan selanjutnya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjadi pemimpin dari kyai-kyai besar di tanah Jawa. Menurut Zamakhsari, setidaknya terdapat empat faktor penting yang melatar belakangi watak kepemimpinan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Pertama*, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir di tengah-tengah *Islamic revivalism* baik di Indonesia maupun di Timur Tengah, khususnya di kota suci Makkah. *Kedua*, orang tua kandung dan kakeknya adalah pimpinan pesantren yang mempunyai pengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sendiri dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki karakter kepemimpinan yang mumpuni. *Keempat*, berkembangnya akan perasaan anti kolonial, nasional Arab, dan pan-Islamisme di dunia Islam.[9]

Setelah belajar selama tujuh tahun di kota suci Makkah (1893-1890), pada tahun 1889 KH. Muhammad Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia untuk merintis sebuah pesantren. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Desa Tebuireng, 200 meter sebelah barat pabrik gula Cukir. Di sanalah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari membuat sebuah bangunan yang terbuat dari bambu sebagai tempat tinggal.[10] Bermula dari bangunan kecil inilah embrio dari pesantren Tebuireng dimulai. Pondok Pesantren Tebuireng didirikan pada tanggal 26

IAIN PURWOKERTO

[7] Zuhairiwi Misrawi, *Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 46–47.

[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 95.

[9] Humaidy Abdussami and Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlotul Ulama*, (Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995), 2.

[10] Humaidy Abdussami and Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlotul Ulama*, (Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995), 83.

Rabi'ul Awwal 1317 H / 3 Agustus 1899 M. Pada mulanya santrinya hanya berjumlah 8 orang, namun dalam waktu 3 bulan, Pondok Pesantren Tebuireng ini telah mampu menjadi tepat belajar oleh santriya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang berjumlah 28 santri. Keberhasilan ini merupakan hasil dari kegigihan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bersama 8 santri barunya dalam berjuang di daerah tersebut yang tidak kenal lelah.[11]

Pendirian pondok pesantren Tebuireng dilatar belakangi oleh keprihatinan atas kondisi pengajaran dan pendidikan Islam di tanah air yang menderita oleh tekanan dari kolonial. Sebagai bagian dari strategi menghancurkan Islam, pemerintah Belanda memaksakan kehendak dan pengaruhnya untuk membatasi pendidikan Islam pada aspek ritual dan mengurangi peranan ajaran Islam dalam masyarakat. Hal ini mendorong KH. Muhammad Hasyim Asy'ari untuk mengambil langkah serius ke arah perumusan metodologi dan pendekatan baru yang berangkat dari universalisme Islam dengan prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah*. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari kemudian mulai mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantren yang menjadi warisan umat secara turun-temurun sejak dari masa Wali Songo dengan fokus sasaran pembentukan kader ulama yang mampu menghadapi berbagai tantangan perubahan.[12]

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari semakin dikeramatkan ketika Kyai Kholil Bangkalan Madura yang sangat dihormati oleh para Kyai-kyai di tanah Jawa-Madura sebelum wafatnya Kyai Kholil Bangkalan memberikan isyarat bahwa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah seseorang pewaris kekeramatannya. Diantara isyarat tersebut yaitu ketika Kyai Kholil Bangkalan hadir di Tebuireng untuk mengikuti pengajian kitab hadits Bukhari Muslim yang disampaikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Kehadiran Kyai Kholil Bangkalan dalam pengajian tersebut diasumsikan sebagai petunjuk bahwa setelah meninggalnya Kyai Kholil

IAIN PURWOKERTO

[11] Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 69.

[12] Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), 118.

Bangkalan, para Kyai di Jawa-Madura diisyaratkan untuk berguru kepada KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.[13]

2. Pembentukan Nalar Keislaman KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Gagasan dasar pembentuk nalar keislaman KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ini dipengaruhi oleh berbagai figur ulama yang secara langsung mempengaruhi pemikiran pendidikannya. Dari sinilah genealogi pemikiran pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bermuara, yaitu sejak beliau mengalami mobilitas sosial-intelektual sebagai hasil persentuhannya dengan berbagai ilmu-ilmu keislaman yang diperoleh ketika beliau nyantri baik di dalam negeri maupun di Timur Tengah. Para ulama-ulama itulah yang dianggap sebagai embrio pembentukan pemikiran pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Diantara ulama yang membentuk pemikiran pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah:

a. KH. Khalil Bangkalan (1819-1925)

KH. Khalil Bangkalan merupakan seorang guru dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang berasal dari Bangkalan Madura dengan spesialisasi ilmu gramatikal Arab atau lebih dikenal dengan disiplin ilmu Nahwu. Dalam usia yang masih tergolong muda, KH. Khalil Bangkalan telah mampu menghafal gramatika Arab berupa seribu bait puisi nazham alfiyah karya Ibn Malik. Bahkan, KH. Khalil Bangkalan dikenal memiliki kemampuan yang anti mainstream, yakni mampu menghafal bait nazham alfiyah secara terbalik atau dalam terminologi jawa disebut "nyungsang". Karena kepiawaiannya itulah KH. Khalil Bangkalan dikenal sebagai pakar bahasa Arab dan orang-orang juga mengkultuskannya sebagai seorang wali.[14]

Terdapat empat prinsip belajar yang merupakan produk pemikiran pendidikan dari KH. Kholil Bangkalan dan kemudian

IAIN PURWOKERTO

[13] Salahudin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng Menjaga Tradisi Di Tengah Tantangan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 18.

[14] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 183–84.

termanifestasi dalam pemikiran pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, diantaranya adalah:[15]

1) Ikhlas karena Allah Swt., tidak peduli dengan pahit getirnya kehidupan saat belajar di pesantren, bagaimanapun bagi Kyai Kholil Bangkalan menuntut ilmu haruslah ikhlas. Karena pada saat itu yang terpenting adalah ilmu dan puncak tertinggi adalah harapan atas ridha dari Allah terhadap ilmu yang diperoleh.
2) Puncak tertinggi ilmu adalah Akhlak kepada Allah swt. Selama Kyai Khalil Bangkalan tinggal di kota suci Makkah, ia selalu keluar dari Tanah Haram (Makkah) saat akan buang air besar. Ia merasa tidak sopan jika buang hajat di tanah suci. Ini menunjukan bahwa Kyai Kholil Bangkalan sangat tawadhu kepada Allah Swt.
3) Sikap hormat (ta'dhim), cinta dan patuh kepada guru. Sikap ini diterapkan tentunya setelah memiliki guru yang layak. Apapun akan ia berikan kepada gurunya untuk membantu dan membuat gurunya ridha. Bahkan di hadapan gurunya, ia bersedia untuk diperintah melebihi budak di hadapan tuannya.
4) Rajin belajar karena mencintai ilmu. Dengan menggabungkan empat prinsip ini, Kyai Kholil Bangkalan berhasil mendapatkan ilmu dan keberkahan. Semua itu kemudian dapat mengantarkan Kyai Kholil Bangkalan kepada derajat yang tinggi di hadapan Allah Swt.; yaitu sebagai ulama dan waliyullah.

IAIN PURWOKERTO

b. Nawawi al-Bantani (1813-1897)

Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama, guru dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang bermadhab Syafi'iyyah. Beliaulah penjaga ajaran madhab Syafi'i di Nusantara. Bagi Nawawi al-Bantani, menjadi seorang penganut madhab Syafi'i bukan tanpa alasan. Madhab Syafi'i dikenal lebih kompatibel dan dapat diandalkan, madhab Maliki

[15] Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlusunnah Wal Jama'ah Pendiri Dan Penggerak NU*, (Yogyakarta: GP Ansor Tuban, 2012), 61.

lebih bersifat tengah-tengah, madhab Abu Hanifah lebih *massive*, sedangkan Ahmad bin Hambal dipandang lebih saleh. Nawawi al-Bantani meninggalkan prinsip yang amat penting, yakni menjadi muqallid yang terus melakukan kajian dan kritis. Seandainya Nawawi melarang menjadi muqallid, maka para santri Jawa pada umumnya tidak akan pernah memuji reputasinya.[16]

Nama lengkap Nawawi al-Bantani ini adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani. Lahir di Banten pada tahun 1814 M dan wafat di kota suci Makkah pada tahun 1897 M. Syaikh Nawawi adalah seorang tokoh ulama Indonesia yang paling produktif yang tinggal di kota Haramain. Selama hidupnya, telah berkarya tidak kurang dari 99 buku maupun risalah, bahkan ada yang mengatakan lebih dari 115 buah.[17]

Imam Nawawi al-Bantani menghabiskan waktu kurang lebih selama 30 tahun di kota suci Makkah untuk mematangkan semua bidang ilmu Islam. Imam Nawawi al-Bantani belajar pertama kali di bawah ulama besar seperti Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima dan sebagainya. Akan tetapi guru yang sebenarnya adalah orang Mesir, yaitu Yusuf Sumulaweni, Nahrawi serta Abdul Hamid Daghastani. Hidup selama itu di negeri Arab membuat Imam Nawawi al-Bantani mampu membaca Al-Qur'an secara sempurna dan menghafalnya. Ketika membaca naskah Arab semua huruf diucapkan dengan cara yang sangat fasih.[18] Menurut Azra seperti dikutip Maragustam, Imam Nawawi al-Bantani sebagai seorang ulama tidak hanya mumpuni di dalam bidangnya, akan tetapi

IAIN PURWOKERTO

[16] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 144.

[17] Muhammad Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, (Kediri: Nous, 2012), 1-24.

[18] Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 118.

juga disegani di kalangan dunia intelektualisme baik di Indonesia maupun di kalangan dunia Timur Tengah dan internasional.[19]

Tiga posisi utama yang membuat Imam Nawawi al-Bantani diperhitungkan oleh banyak kalangan; *pertama*, sebagai ulama yang sangat produktif menulis dan mempunyai banyak karya; *kedua*, Imam Nawawi al-Bantani merupakan salah satu pusat jaringan ulama dan pesantren, hal ini dapat diketahui dari sejarahnya yang belajar di Kota Suci Makkah dan menjadi guru banyak santri disana. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari termasuk salah satu ulama yang berguru kepadanya. Disinilah Imam Nawawi al-Bantani menjadi puncak sumber tradisi pesantren; *ketiga*, Imam Nawawi al-Bantani merupakan ulama Jawa yang bermukim di kota suci Makkah yang banyak mendapat ilmu serta pengakuan dari dunia internasional.[20]

Pemikiran pendidikan dari Imam Nawawi al-Bantani terangkum dalam kualifikasi pendidik dan peserta didik yang lebih menitik beratkan pada nuansa etika keagamaan dibandingkan kualifikasi keilmuan. Nuansa etika keagamaan nampak pula pada etika pendidik dan etika bersama, pendidik dan peserta didik. Kualifikasi pendidik dan peserta didik tergambar jelas pada bingkai keagamaan sebagai titik sentralnya.[21]

IAIN PURWOKERTO

Sementara dalam tujuan pendidikan, Imam Nawawi al-Bantani cenderung menjadikan tujuan keagamaan sebagai tujuan pendidikan, sekalipun porsi rasionalnya tetap ada. Oleh karena itu, para pendidik mengarahkan segala potensi diri menuju ke arah tujuan tersebut. Dalam menimba ilmu, peserta didik harus bertujuan supaya memperoleh ridha Allah Swt. dan memperoleh kehidupan yang baik di akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan ajaran agama Islam dan mengabadikan Islam dengan ilmu. Dalam menimba ilmu jangan sampai

---

[19] Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), 106.

[20] Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), 106.

[21] Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), 266.

bertujuan supaya kelak dijadikan sebagai kiblat orang yang banyak atau memperoleh keuntungan dunia semata dan jangan juga bertujuan supaya terhormat di mata penguasa atau orang lain.[22]

c. Mahfudz at-Tirmisi (w. 1338 H/ 1919 M)

Mahfuz at-Tirmisi merupakan seorang guru dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan spesifikasi ilmu hadits. Karya Syaikh Mahfudz dalam bidang hadits yaitu, *Manhaj Zhawi An-Nazhar*, sebuah tafsir yang cukup rinci atas *Manzhumat 'Ilm al-Atsar* karya Abd Ar-Rahman As-Suyuti (w.911), ditulis dalam waktu 4 bulan 14 hari. Kitab setebal 302 halaman ini sebagian besarnya dikerjakan di kota suci Makkah pada tahun 1329/1911. Sebagaiannya lagi di tulis ketika berada di kota Mina dan Arafah sebagaimana dinyatakan sendiri olehnya pada waktu menunaikan ibadah haji. Kitab lain yang menjadi rujukan primer di kalangan santri maupun ulama internasional adalah *Musthalah al-Hadits*. Karena konsistensi terhadap spesialisasi keilmuannya, ia lebih banyak menulis kitab kitab *Musthalah al-Hadits* dari pada bidang ilmu lainnya.[23]

Syaikh Mahfudz at-Tarmisy dikenal sebagai ulama ahli hadis sekaligus perawi hadis Bukhari yang memiliki silsilah keilmuan dalam bidang ini dari guru-gurunya yang bermuara pada Imam Muhammad al-Bukhari (Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah ibn Bardzibah al-Bukhari). Syaikh Mahfudz at-Tarmisy dalam silsilah sanad termasuk generasi ke-23.[24]

Di Makkah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari belajar ilmu hadis di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz, hingga ia mendapatkan ijazah sebagai ahli hadis sekaligus memperoleh otoritas periwayatan hadis (sanad) ke-24 dalam mengajarkan kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih*

IAIN PURWOKERTO

[22] Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), 267.

[23] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 164.

[24] Muhammad Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, (Kediri: Nous, 2012), 39-56.

Muslim dari Syaikh Mahfudz. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat tertarik belajar *Shahih al-Bukhari* sehingga ketika kembali ke Indonesia ia dikenal dengan pengajaran hadisnya. Di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah.[25]

d. **Syaikh Ahmad Khatib al Minangkabawi**

Syaikh Ahmad Khatib al Minangkabawi merupakan seorang guru dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Nama lengkap Syaikh Ahmad Khatib al Minangkabawi ini adalah Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif bin Abdullah al-Minangkabawi, lahir di Bukittinggi tahun 1855 M dan wafat di kota suci Makkah pada tahun 1916 M. Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi ini ahli dalam bidang fikih beraliran Syafi'iyyah. Tokoh ini pernah menjadi seorang imam di Masjidil Haram. Murid-muridnya banyak yang menjadi tokoh pergerakan Islam di Indonesia. Ketika berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi inilah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjadi teman seangkatan dengan KH. Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah.[26]

IAIN PURWOKERTO

Syaikh Khatib adalah pelopor gerakan pembaharuan di Minangkabau. Syaikh Khatib dilahirkan di Bukittinggi pada tahun 1855 M dari kalangan keluarga yang mempunyai latar belakang agama dan adat yang kuat. Ia memperoleh pendidikannya di sekolah rendah yang didirikan oleh pemerintah Belanda.[27] Pada tahun 1876 M, ia pergi ke kota suci Makkah untuk memperdalam ilmu agama hingga kemudian diangkat sebagai Imam di Masjid al-Haram. Meski tak pernah kembali ke daerah asalnya, tetapi ia memiliki relasi yang kuat dengan daerah asalnya

[25] Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 58.

[26] A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, (Yogyakarta: Kutub, 2006), 252.

[27] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 38.

melalui ibadah haji dan orang-orang yang belajar kepadanya. Pada akhirnya mereka yang belajar itu menjadi guru di daerah asal masing masing. Sebagai Imam yang bermazhab Syafi'i, Syaikh Khatib al Minangkabawi tidak pernah melarang muridnya untuk membaca dan mempelajari pemikiran Muhammad Abduh. Alih-alih melarang karena tokoh Abduh kerap mengkritik ajaran madzhab, Syaikh Khatib al Minangkabawi justru ulama yang memberi izin kepada KH. Muhammad Hasyim Asy'ari untuk mempelajari pemikiran dari Muhammad Abduh seperti terdapat dalam majalah *Al-Urwat al-Wutsqa*.[28]

Keunikan lain dari Syaikh Khatib al Minangkabawi adalah mengenai permasalahan di kota Minangkabau. Syaikh Khatib al Minangkabawi terkenal sangat keras menolak dua macam kebiasaan yang ada di masyarakat Minangkabau pada waktu itu. Ia begitu menentang tarekat Naqshabandiyah yang banyak dipraktikkan masyarakat setempat dan menentang peraturan peraturan adat perihal waris.[29] Dengan demikian, Syaikh Khatib al Minangkabawi dikenal sebagai tokoh yang kontroversial. Di satu pihak tidak menyetujui buah pikiran Muhammad Abduh yang menganjurkan umat Islam melepaskan diri dari mazhab empat, tetapi di sisi lain beliau menyetujui gerakan pembaharuan yang ingin melenyapkan segala bentuk praktek tarekat.[30] Terlepas dari hal demikian, Syaikh Khatib al Minangkabawi adalah salah satu ulama yang banyak mempengaruhi pandangan keagamaan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ulama tradisionalis yang menyuburkan tarekat yang dianggap muktabar di Indonesia.

IAIN PURWOKERTO

[28] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 39.

[29] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 40.

[30] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 95.

B. Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*

Beberapa nilai penting yang terkandung dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ini, yang tentu juga menjadi hal-hal positif dalam kegiatan proses pembelajaran. Sehingga perlu bagi peserta didik maupun pendidik guna mengetahui hal apa sajakah yang harus dipahami. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari :

1. Takwa kepada Allah Swt.

Di dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun peserta didik harus dapat mengedepankan rasa ketakwaannya kepada Allah Swt. Dikarenakan Allah Swt. lah yang menentukan hasil dari usaha yang sudah dilakukan oleh tangan manusia. Takwa adalah takut kepada azab Allah Swt. yang menimbulkan suatu konsenkuensi untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.[31]

Hal tersebut juga disampaikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari melalui kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya beliau sebagaimana berikut ini :

اَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالٰى فِيْ جَمِيْعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَاَقْوَالِهِ وَاَفْعَالِهِ

Hendaknya senantiasa bersikap takut (خوف) kepada Allah Swt dalam seluruh gerakannya, diamnya, perkataanya, dan perbuatannya.[32]

IAIN PURWOKERTO

2. Ketulusan Niat

Di dalam ajaran agama Islam, sebuah niat menjadi tolak ukur sejauh mana dalam beramal maupun beribadah, seberapa kuat keseriusan dalam mencari ilmu, bahkan semua amal manusia dinilai dengan berdasarkan niatnya, sesuai dalam hadis Nabi Saw.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

---

[31] Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 1.

[32] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 55.

Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung dari pada niatnya, dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan niatannya. (HR. Bukhari).

Dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* disampaikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bahwasanya dalam pembelajaran dibutuhkan ketulusan niat, sebagaimana berikut ini :

اَنْ يُحْسِنَ النِّيَةَ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ بِاَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Hendaknya dia memurnikan niat dalam mencari ilmu, yaitu hanya mengharap ridha Allah Swt.[33]

3. Hati yang Bersih

Hati yang bersih merupakan suatu hal yang harus dimiliki dan digunakan ketika proses pembelajaran. Menjauhkan diri dari penyakit-penyakit hati, diantaranya yaitu fitnah, prasangka buruk, dengki, 'itikad buruk, dan su'ul khuluk (akhlak yang jelek).

Penting bagi guru maupun peserta didik untuk mensucikan hatinya dari penyakit-penyakit hati. Hal ini tidak lain karena untuk meraih kesuksesan dalam pembelajaran. Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yaitu:

اَنْ يَطْهُرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غِشٍّ وَدَنَسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوْءِ عَقِيْدَةٍ وَسُوْءِ خُلُقٍ

Membersihkan hatinya dari segala tipu daya, fitnah, prasangka buruk, dengki, itikad buruk, dan akhlak tercela.[34]

4. Kesabaran

Kesabaran menjadi sesatu hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Dikarenakan dalam hal pembelajaran ataupun hal menuntut ilmu sudah pasti akan ada cobaannya, baik dalam bentuk mental maupun fisik. Terutama bagi peserta didik yang mendapati pendidik yang kurang ramah dalam pembelajaran, seorang peserta didik harus bersabar

IAIN PURWOKERTO

[33] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 25.

[34] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 24.

terhadapnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran diperlukan mental yang tangguh serta fisik yang sehat dan bekal yang cukup.

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yaitu beliau mengajarkan kepada kita betapa pentingnya kesabaran disaat menuntut ilmu, sabar terhadap cobaan yang ada baik dari proses pembelajaran maupun bersabar dalam segala hal.

اَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصَدَّرَ مِنَ الشَّيْخِ

Bersabar terhadap kekerasan (ketidak ramahan) dari guru.[35]

اَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْقُوْتِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيَسَّرَ فَبِالصَّبْرِ عَلَى اَدْنَى الْعَيْشِ

Bersikap sabar, qana'ah, dan sederhana dalam urusan sandang, pangan, dan papan.[36]

5. Wira'i

Wira'i merupakan sikap seseorang dalam meninggalkan segala hal-hal yang syubhat, sehingga dia tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang haram.[37] Wira'i juga dapat berarti sikap berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum Islam. Menghindari hal-hal yang makruh dan menjauhi segala sesuatu yang syubhat.

Bersikap wira'i merupakan rahasia diri agar seseorang terhindar dari sesuatu hal yang haram. Orang yang wira'i (orang yang berhati-hati) berarti orang yang menjaga dirinya dari sesuatu hal yang dapat membuatnya tergoda oleh bujuk rayuan setan. Selalu berdzikir akan kebesaran Allah Swt. dan menjauhi dari segala larangan-laranganNya.

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dijelaskan bahwa dalam proses pendidikan, peserta didik maupun siapapun harus dapat bersikap wira'i yaitu berhati-

IAIN PURWOKERTO

[35] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 31.

[36] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 25.

[37] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, penj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 241.

hati dalam hal apapun, untuk dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu kesuksesan pendidikan.

اَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْاِحْتِيَاطِ فِيْ جَمِيْعِ شَأْنِهِ

Hendaknya bersikap wira'i, yaitu berhati-hati dalam segala perilaku; diantaranya menjaga sandang, pangan, dan papan dari segala hal yang syubhat, apalagi haram.[38]

Seorang peserta didik hendaknya memaksakan dirinya supaya bersikap wira'i dan berhati-hati di dalam segala perilakunya. Seorang peserta didik harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala kebutuhan yang lainnya supaya hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahayanya serta meraih manfaat dari ilmunya.

6. Tawadhu'

Tawadhu' merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia, jadi sudah selayaknya pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya bersikap tawadhu', karena tawadhu' merupakan salah satu akhlak mulia yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik dan juga pendidik. Peserta didik harus dapat bersikap tawadhu' kepada seorang pendidik, sehingga peserta didik akan selalu merasa hormat terhadap seorang pendidik. Bagi seorang pendidik juga sama, harus memiliki rasa tawadhu' karena dengan bersikap tawadhu' adalah merupakan cara terbaik guna menjauhkan diri dari sifat angkuh dan sombong. Sehingga seorang pendidik juga akan mempunyai rasa hormat kepada siapapun.

IAIN PURWOKERTO

Dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ini juga dijelaskan, yakni :

اَنْ يُلَازِمَ التَّوَاضُعَ

Hendaknya senantiasa bersikap rendah hati (التواضع).[39]

---

[38] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 27.

[39] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 55.

7. Bijaksana

Di dalam proses belajar mengajar sudah pasti akan ada perbedaan-perbedaan pendapat, hal ini sudah biasa karena setiap manusia yang menuntut ilmu mempunyai cara pandang yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan pendapat yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan yang digunakan dalam mengkontrol hati dan pikiran, sehingga selalu tenang dalam menyikapi kondisi yang tidak mudah.

Dalam hal ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memberikan sumbangsih pemikiran agar mempunyai sikap bijaksana yang telah dijelaskan di dalam kitabnya yang berjudul *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* :

اَنْ يَحْذَرَ فِي ابْتِدَاءِ اَمْرِهِ مِنَ الْاِشْتِغَالِ فِي الْاِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا

Mendiskusikan dan berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama.[40]

8. Zuhud

Zuhud adalah kosongnya hati dari dunia, dan bukan kosongnya tangan. Zuhud juga bisa berarti mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah Swt.[41] Zuhud merupakan cara terbaik guna meninggalkan kemewahan duniawi, sehingga dalam proses menuntut ilmu tidak mudah terganggu dengan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi.

IAIN PURWOKERTO

Dalam hal ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memberikan sumbangsih pemikiran agar mempunyai sikap zuhud yang telah dijelaskan di dalam kitabnya yang berjudul *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* :

اَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا

[40] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 45.

[41] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, penj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 248.

Hendaknya bersikap zuhud terhadap dunia (berpaling/ tidak cinta) terhadap dunia.[42]

9. Etos Kerja yang Kuat

Di dalam proses menimba ilmu dibutuhkan tekad yang kuat dan pantang menyerah, dikarenakan sudah pasti dalam hal menuntut ilmu ini akan ditemui berbagai rintangan-rintangan yang dialami dalam proses pembelajaran. Etos kerja tersebut mengandung gairah semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.[43]

Dalam hal ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan melalui kitab beliau *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang berbunyi :

اَنْ يَدِيْمَ الْحِرْصَ عَلٰى اِزْدِيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِمُلَازَمَةِ الْجِدِّ

Hendaknya selalu bersemangat (antusias) dalam menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh.[44]

C. Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Agama Islam adalah pandangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan memberikan arah dan landasan etis serta moral pendidikan. Berkaitan dengan ini Malik Fajar mengatakan bahwa hubungan antara Islam dengan pendidikan seperti dua sisi dari koin mata uang, maksudnya Islam dan pendidikan memiliki hubungan filosofis yang sangat mendasar. Walupun demikian, upaya mengaitkan antara Islam dengan pendidikan dan masalah lainnnya dalam peta pemikirah Islam, masih ditemukan adanya perdebatan yang hingga kini masih belum tuntas.[45]

IAIN PURWOKERTO

[42] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 58.

[43] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 15.

[44] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 66-67.

[45] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), 222.

Oleh karena itu, tugas tersebut pada selanjutnya para ahli pakar pendidikan Islam untuk selalu mengembangkan kajian sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila hal tersebut tidak direspon secara professional maka tidak mustahil apabila ajaran Islam mulai ditinggalkan oleh para pemeluknya, dan dinilai sebagai barang tidak berguna yang sekedar menjadi perhiasan atau lebih tidak menguntungkan lagi menjadi barang sampah.

Sumbangan pemikiran kependidikan dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari melalui kitab beliau yakni kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim,* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memulai penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat suci Al-Qur'an dan beberapa hadits, yang selanjutnya dikupas dan dijelaskan dengan jelas, singkat, dan padat. Dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya beliau ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sudah menguraikan tentang beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menimba ilmu pengetahun, yakni bagi guru (pendidik) maupun peserta didik, memperhatikan juga terkait sebelum mengawali pembelajaran, ketika pembelajaran, maupun setelah pembelajaran.

Para peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak akan dapat memperoleh manfaatnya sebelum mau menghormati guru (pendidiknya). Dikarenakan bahwa orang-orang yang telah berhasil dalam menimba ilmu, mereka ketika masa menimba ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya, dan sebaliknya orang-orang yang tidak berhasil dalam menimba ilmu dikarenakan mereka enggan menghormati ilmu dan gurunya.

IAIN PURWOKERTO

Menurut penulis, paling tidak ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menimba ilmu, yang pertama bagi peserta didik hendaknya berniat suci dalam menimba ilmu, tidak berniat untuk hal-hal duniawi, dan tidak merendahkan seorang pendidik ataupun kitab-kitab atau buku yang hendak dipelajari. Yang kedua, bagi seorang guru (pendidik) dalam mengajarkan ilmu hendaknya memperbaiki niatnya terlebih dahulu, dengan bertawakal kepada Allah swt., mengharap ridha-Nya, dan tidak mengharapkan materi semata. Berkaitan dengan ini, yang dititik beratkan adalah bahwa tujuan belajar

mengajar adalah mencari ridha Allah Swt. bukan tujuan yang lain.[46] Dikarenakan juga belajar harus diniatkan guna mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai ajaran Islam.

Guna menganalisis konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, penulis menggunakan kerangka yang ditawarkan oleh FW. Foester dengan menggunakan empat ciri dasar pendidikan karakter, sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada landasan teori di Bab II, yakni: (1) menghargai nilai normatif; (2) koherensi atau membangun rasa percaya diri; (3) otonomi; dan (4) keteguhan dan kesetiaan.

1. Menghargai Nilai Normatif

Pada pendidikan karakter, dalam setiap tindakan menekankan dengan berpedoman terhadap nilai normatif. Peserta didik menghormati nilai-nilai yang ada, dan berpedoman pada nilai tersebut. Penulis akan memasukkan beberapa nilai yang terkandung dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ke dalam teori FW. Foerster yang berkaitan dengan menghargai nilai normatif ini.

a. Takwa kepada Allah Swt.

Di dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* disampaikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bahwasanya dalam pembelajaran ataupun dalam setiap tindakan dibutuhkan ketakwaan kepada Allah Swt., sebagaimana berikut ini:

اَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالٰى فِيْ جَمِيْعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَاَقْوَالِهِ وَاَفْعَالِهِ

Hendaknya senantiasa bersikap takut (خوف) kepada Allah Swt dalam seluruh gerakannya, diamnya, perkataanya, dan perbuatannya.[47]

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelas arti dari takwa dengan sebuah rasa takut kepada Allah Swt. dalam segala hal, baik dalam gerakan,

IAIN PURWOKERTO

[46] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 22-24.

[47] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 55.

maupun diam dan dalam ucapan maupun tindakan. Takwa adalah takut kepada azab Allah Swt. yang menimbulkan suatu konsenkuensi untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.[48] Takwa dalam bahasa Arab dapat berarti memelihara diri dari segala siksaan Allah Swt. dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun arti lain dari takwa adalah menaati segala perintah Allah Swt. dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Senantiasa mengingat Allah Swt. serta bersyukur kepada-Nya tanpa ada pengingkaran (kufr) di dalamnya.[49]

Kitab suci Al-Qur'an yang merupakan firman Allah Swt. terutama dalam periode awal misi kenabian Muhammad Saw. banyak sekali yang menerangkan tentang *yaumil akhir* yang sangat mengerikan. Dan konsep takwa tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi yang umum ini. Dengan kata lain, takwa dalam konteks yang khusus itu, merupakan ketakutan terhadap malapetaka yang akan terjadi pada *yaumil akhir*. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat pertama dijelaskan bahwa :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (QS. Al-Hajj: 1)

IAIN PURWOKERTO

Dengan keterangan diatas jelas bahwa takwa merupakan rasa kehambaan kepada Allah Swt. tidak hanya melaksanakan segala kewajiban dari-Nya akan tetapi juga harus menjauhi segala yang dilarang dari-Nya. Takwa adalah takut kepada azab Allah Swt. yang menimbulkan suatu konsenkuensi untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.[50]

---

[48] Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 1.

[49] https://id.wikipedia.org/wiki/Takwa diakses 22 Juli 2020, 15:35

[50] Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 1.

b. Berdzikir kepada Allah Swt.

Dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* disampaikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bahwa dalam pembelajaran ataupun dalam setiap tindakan sebaiknya selalu dibarengi dengan berdzikir kepada Allah Swt., sebagaimana berikut ini:

فَيُلَازِمُ ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ

Senantiasa berdzikir kepada Allah Swt. baik dengan hati maupun dengan lisan.[51]

Berdzikir merupakan usaha manusia guna selalu mengingat Tuhannya, baik berdzikir dengan lisan maupun secara batin. Selalu mengingat Allah Swt. merupakan nilai plus dalam proses menimba ilmu pengetahuan, oleh karena itu sebisa mungkin bagi guru maupun peserta didik untuk selalu mengingat Allah Swt. Berdzikir bukan hanya bermanfaat bagi kesempurnaan akal manusia saja, akan tetapi Allah Swt. masih memberikan kelebihan atau manfaat lain terhadap orang-orang yang selalu mengingat (berdzikir) kepada-Nya.[52] Orang yang selalu berdzikir kepada Allah maka hatinya akan tentram, mudah dalam menghadapi segala urusannya. Dalam surat ar-Ra'du ayat 28 dijelaskan orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Dengan demikian, hendaklah peserta didik selalu mengingat (berdzikir) kepada Allah Swt. selain guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. mengingat (berdzikir) kepada Allah Swt. juga dapat membantu dalam berfikir.

IAIN PURWOKERTO

c. Cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengingatkan baik kepada pendidik maupun kepada peserta didik untuk selalu mencintai kepada Nabi Muhammad Saw. dengan menjalankan sunnah-sunnah dari Nabi sebagai

[51] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 62.

[52] Suyadi, *Quantum Dzikir*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 28.

wujud cinta kepada Nabi Muhammad Saw., yang mana dijelaskan dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* :

اَنْ يَقُوْمَ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ

Hendaknya senantiasa menegakkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw.[53]

Cinta dalam bahasa Arab dapat berarti *al-hubb* atau *mahabbah* yang berasal dari kata *habba-yahibbu-hubban*, yang mempunyai makna mengasihi atau mencintai.[54] Cinta dinamakan *mahabbah* karena ia adalah kepedulian yang paling besar dari cita hati.[55] Baik pendidik maupun peserta didik harus memperhatikan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw., hal ini tentu setelah bertakwa kepada Allah Swt., juga harus mencintai kekasih Allah Swt., yakni para Nabi terlebih kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. pun secara khusus sealalu bershalawat kepada Nabi dan begitu juga para malaikat selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw, tentu kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw. harus mempunyai rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

d. Ketulusan Niat

Di dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* disampaikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bahwasanya dalam pembelajaran dibutuhkan ketulusan niat, sebagaimana berikut ini :

اَنْ يُحْسِنَ النِّيَةَ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ بِاَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Hendaknya dia memurnikan niat dalam mencari ilmu, yaitu hanya mengharap ridha Allah Swt.[56]

Di dalam agama Islam, sebuah niat menjadi tolok ukur sejauh mana manusia dalam beramal maupun beribadah, seberapa kuat keseriusan

IAIN PURWOKERTO

[53] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 61.

[54] Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 1990), 95.

[55] Jalaluddin Rumi, *Senandung Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 70.

[56] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 25.

dalam menuntut ilmu, bahkan semua amal manusia dinilai dengan berdasarkan niatnya, sesuai dalam hadis Nabi Saw.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung dari pada niatnya, dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan niatannya. (HR. Bukhari).

e. Hati yang bersih

Di dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* disampaikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bahwasanya dalam pembelajaran ataupun dalam hal lainnya seorang peserta didik harus mempunyai hati yang bersih, sebagaimana berikut ini:

اَنْ يَطْهُرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ وَدَنَسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوْءِ عَقِيْدَةٍ وَسُوْءِ خُلُقٍ

Membersihkan hatinya dari segala tipu daya, fitnah, prasangka buruk, dengki, itikad buruk, dan akhlak tercela.[57]

Hati yang bersih merupakan suatu hal yang harus dimiliki dan digunakan ketika proses pembelajaran. Menjauhkan diri dari penyakit-penyakit hati, diantaranya yaitu fitnah, prasangka buruk, dengki, 'itikad buruk, dan su'ul khuluk (akhlak yang jelek). Penting bagi peserta didik untuk mensucikan hatinya dari kotoran-kotoran hati. Hal ini tidak lain karena untuk meraih keberhasilan dalam menimba ilmu.

IAIN PURWOKERTO

f. Hormat kepada Guru

Di dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* disampaikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bahwasanya dalam pembelajaran ataupun dalam setiap tindakan, seorang peserta didik harus memiliki rasa hormat kepada gurunya sebagaimana berikut ini:

اَنْ يَنْظُرَ اِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيْمِ وَيَعْتَقِدَ فِيْهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

[57] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 24.

Hendaknya memandang gurunya dengan pandangan kemuliaan, rasa hormat, dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna.[58]

Menghormati guru merupakan sebuah kewajiban bagi peserta didik, supaya ilmunya menjadi lebih bermanfaat. Rasa hormat merupakan perwujudan dari pengakuan atas keberadaan orang lain tanpa mempedulikan predikat yang ada dan melekat pada diri orang tersebut, bahkan rasa hormat tetap diperlukan meskipun orang kita hormati berada di bawah kita secara predikat.[59] Demikianlah pada pendidikan karakter, dalam setiap tindakan menekankan dengan berpedoman terhadap nilai normatif. Peserta didik menghormati nilai-nilai yang ada, dan berpedoman pada nilai tersebut.

2. Koherensi atau Membengun Rasa Percaya Diri dan Keberanian

Dengan adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan demikian peserta didik akan menjadi pribadi yang tidak mudah terombang-ambing, teguh pendirian, dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi hal yang baru. Kemudian penulis akan memasukkan beberapa nilai yang terkandung dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ke dalam teori FW. Foerster yang berkaitan dengan membangun rasa percaya diri dan keberanian ini :

IAIN PURWOKERTO

a. Etos Kerja yang Kuat

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan melalui kitab beliau *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang berbunyi :

اَنْ يَدِيْمَ الْحِرْصَ عَلٰى اِزْدِيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِمُلَازَمَةِ الْجِدِّ

Hendaknya selalu bersemangat (antusias) dalam menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh.[60]

---

[58] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 30.

[59] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 103.

[60] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 66-67.

Dalam menuntut ilmu semangat dan sungguh-sunguh merupakan salah satu kunci untuk menggapai keberhasilannya. Dikatakan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwa barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya, dan siapa saja yang mau mengetuk pintu, dan maju terus, tentu dapat masuk.[61] Seorang peserta didik dalam proses menuntut ilmu dibutuhkan tekad yang kuat dan pantang menyerah, dikarenakan sudah pasti dalam hal menuntut ilmu ini akan menemui berbagai rintangan-rintangan dalam proses menuntut ilmu. Etos kerja tersebut mengandung gairah semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.[62] Barang kali sudah cukup jelas bahwa adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada diri seseorang yang bersangkutan tentang kaitannya dengan suatu tindakan dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang mana pandangan hidup tersebut memberikan keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya.[63]

b. Zuhud

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang zuhud melalui kitab beliau *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang berbunyi :

اَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا

Hendaknya bersikap zuhud (berpaling/ tidak cinta) terhadap dunia.[64]

Zuhud adalah mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah Swt.[65] Zuhud juga dapat berarti kosongnya hati dari dunia, dan bukan kosongnya tangan.

IAIN PURWOKERTO

---

[61] Syaikh Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim,* penj. Abdul KadirAljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 40.

[62] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 15.

[63] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, MembangunTradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 216.

[64] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 58.

[65] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, penj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 248.

Zuhud merupakan cara terbaik guna meninggalkan kemewahan duniawi, sehingga dalam proses menimba ilmu tidak mudah terganggu dengan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi. Seorang peserta didik ketika menuntut ilmu harus fokus dalam belajar, tidak berangan-angan memikirkan tentang kemewahan dunia sehingga mudah dalam menggapai cita-citanya.

c. Khusyu'

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang khusyu' melalui kitab beliau *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang berbunyi :

اَنْ يُلَازِمَ الْخُشُوْعَ للهِ تَعَالٰى

Hendaknya selalu bersikap khusyu', tunduk kepada Allah Swt.[66]

Khusyu' merupakan ketenangan sanubari, kelembutan hati yang berfungsi menghindari keinginan buruk yang bermula dari mengikuti hawa nafsu hewani, serta kepasrahan di hadapan Tuhan yang dapat melenyapkan sikap kesombongan, keangkuhan, dan sikap tinggi hati. Dapat kita pahami bahwa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan tidak akan dapat dipahami apabila pembelajaran diikuti dengan gurauan yang berlebihan, sehingga KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menekankan dalam proses pembelajaran hendaklah dengan kekhusyukkan, yang mana telah dijelaskan di dalam kitabnya yang berjudul *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*.

IAIN PURWOKERTO

d. Berani untuk bertanya

Dalam hal ini KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengingatkan supaya memiliki rasa keberanian untuk bertanya ketika menjumpai pelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik, yang mana telah dijelaskan di dalam kitabnya yang berjudul *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim:*

اَنْ لَا يَسْتَحْيِ مِنْ سُؤَالِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ

[66] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 55.

Hendaknya tidak perlu malu-malu ketika menanyakan hal-hal yang belum dipahami.[67]

Seorang peserta didik hendaknya ketika hendak bertanya perihal materi pelajaran yang belum dipahami tidak perlu malu-malu untuk meminta penjelasan dari gurunya terkait materi yang belum di mengerti maupun sulit dipahami, dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, dan penuh dengan tata krama.

Dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik memiliki kesamaan dalam hal memahami sebuah pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, hal itu memungkinkan adanya peserta didik yang kurang dalam memahami sebuah pelajaran tersebut, sehingga dia harus berani bertanya kepada gurunya untuk dapat memahami pelajaran tersebut. Ini merupakan salah satu cara membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan demikian peserta didik akan menjadi pribadi yang tidak mudah terombang-ambing, teguh pendirian, dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi hal yang baru.

3. Otonomi

Dengan adanya otonomi, dimana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan demikian, peserta didik mampu mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Kemudian penulis akan memasukkan beberapa nilai yang terkandung dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ke dalam teori FW. Foerster yang berkaitan dengan otonomi ini :

a. Bijaksana

Dalam hal ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memberikan sumbangsih pemikiran agar mempunyai sikap bijaksana yang telah

IAIN PURWOKERTO

[67] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 50-51.

dijelaskan di dalam kitabnya yang berjudul *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* :

اَنْ يَحْذَرَ فِي ابْتِدَاءِ اَمْرِهِ مِنَ الْاِشْتِغَالِ فِي الْاِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا

Hendaknya mendiskusikan dan berhati-hatilah dalam menanggapi ikhtilaf para ulama.[68]

Kehati-hatian sangatlah penting guna dapat bersikap bijaksana. Bijaksana merupakan salah satu sikap seseorang untuk dapat menempatkan diri terhadap keadaan yang sedang terjadi dengan menempatkan diri dalam keadaan yang baik. Di dalam proses belajar mengajar sudah pasti akan ada perbedaan-perbedaan pendapat, hal ini sudah biasa karena setiap manusia yang menuntut ilmu mempunyai cara pandang yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan pendapat yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan yang digunakan dalam mengkontrol hati dan pikiran, sehingga selalu tenang dalam menyikapi kondisi yang tidak mudah. Dengan adanya otonomi, peserta didik mampu secara bijaksana mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh pihak luar.

b. Tawadhu'

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang tawadhu' melalui kitab beliau *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang berbunyi :

IAIN PURWOKERTO

اَنْ يُلَازِمَ التَّوَاضُعَ

Hendaknya senantiasa bersikap rendah hati (التواضع).[69]

Tawadhu' merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seseorang supaya terhidar dari sikap sombong dan angkuh, jadi sudah selayaknya peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya bersikap tawadhu', karena tawadhu' merupakan salah satu akhlak mulia yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Tawadhu'

[68] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 45.

[69] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 55.

dapat berarti tidak memandang pada diri sendiri lebih dari orang lainnya, bahkan memandangnya sama-sama, dan tidak menonjolkan diri. Peserta didik harus dapat bersikap tawadhu' kepada seorang pendidik, sehingga peserta didik akan selalu merasa hormat terhadap seorang pendidik. Bagi siapapun juga sama, harus memiliki rasa tawadhu' karena dengan bersikap tawadhu' adalah merupakan cara terbaik guna menjauhkan diri dari sifat angkuh dan sombong. Dengan adanya sifat tawadhu' yang dimiliki, peserta didik mampu menjalankan secara otonomi, mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh pihak luar.

c. Wira'i

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang wira'i melalui kitab beliau *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang berbunyi :

اَنْ يَؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْاِحْتِيَاطِ فِيْ جَمِيْعِ شَأْنِهِ

Hendaknya bersikap wira'i, yaitu berhati-hati dalam segala perilaku; diantaranya menjaga sandang, pangan, dan papan dari segala hal yang syubhat, apalagi haram.[70]

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dijelaskan bahwa dalam proses pendidikan, peserta didik maupun siapapun harus dapat bersikap wira'i yaitu berhati-hati dalam hal apapun, untuk dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu kesuksesan dalam belajar. Wira'i merupakan sikap seseorang dalam meninggalkan segala hal-hal yang syubhat, sehingga dia tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang haram.[71] Wira'i juga dapat berarti sikap berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum Islam. Menghindari hal-hal yang makruh dan menjauhi segala sesuatu yang syubhat.

IAIN PURWOKERTO

[70] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 27.

[71] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, penj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 241.

Bersikap wira'i merupakan rahasia diri agar seseorang terhindar dari sesuatu hal yang haram. Orang yang wira'i (orang yang berhati-hati) berarti orang yang menjaga dirinya dari sesuatu hal yang dapat membuatnya tergoda oleh bujuk rayuan setan. Selalu berdzikir akan kebesaran Allah Swt. dan menjauhi dari segala larangan-laranganNya. Seorang peserta didik hendaknya memaksakan dirinya supaya bersikap wira'i dan berhati-hati di dalam segala perilakunya. Seorang peserta didik harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala kebutuhan yang lainnya supaya hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahayanya serta meraih manfaat dari ilmunya.

d. Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang memanfaatkan waktu dengan sebaik mengkin melalui kitab beliau *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang berbunyi :

اَنْ يَقْسِمَ اَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَغْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمْرِهِ

Hendaklah pandai-pandai mengatur waktunya, baik di waktu malam maupun siang harinya yang tersisa dalam umurnya.[72]

Waktu merupakan rangkaian saat kita berproses. Waktu sangatlah penting bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu setiap peserta didik harus dapat mengoptimalkan waktu yang dimilikinya dengan sebaik mungkin, baik di waktu siang maupun malam dengan menggunakan kesempatan yang ada dari sisa umurnya. Menggunakan waktu umur yang tersisa dengan sebaik mungkin adalah harga diri baginya, dengan begitu senantiasa pergunakanlah waktu untuk suatu hal yang bemanfaat.

Begitu pula dengan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang menegaskan dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* betapa pentingnya waktu bagi peserta didik maupun siapapun. Seorang peserta didik hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) baik di

IAIN PURWOKERTO

[72] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 26.

malam hari maupun di siang hari, serta menggunakan usia hidupnya sebaik mungkin, karena usia yang sudah dilalui tidak ada harganya lagi. Misalnya waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk mendiskusikan ilmu, pertengahan siang untuk menulis, di malam hari untuk belajar (*muthala'ah*) dan guna mengingat kembali (*review*).

e. Bergaul di lingkungan yang baik

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang membatasi pergaulan yang tidak bermanfaat melalui kitab beliau *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang berbunyi :

اَنْ يَتْرُكَ الْعَشِرَةَ

Membatasi pergaulan yang kurang bermanfaat.[73]

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang mengingatkan kita melalui kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim,* mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu memperhatikan dalam hal pergaulan dan juga lingkungan hidupnya dengan meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat.

Seorang peserta didik hendaknya dapat membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga. Peserta didik hendaknya meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan yang berlebihan termasuk perkara yang penting bagi peserta didik, apalagi pergaulan dengan lawan jenis, terutama apabila pergaulan tersebut lebih banyak senda guraunya dan sedikit kegiatan berfikirnya. Karena sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri kesempatan tatkala bergaul, dan bahaya dari pergaulan yang berlebihan yaitu dapat menyia-nyiakan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan / mengikis kualitas keberagaman seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas agamanya. Seandainya seorang peserta didik membutuhkan seorang teman bergaul, maka carilah seorang teman yang shalih, kualitas beragamanya bagus, bertaqwa, wira'i, bersih

IAIN PURWOKERTO

[73] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 28.

hatinya, banyak kebaikannya atau sedikit keburukannya, sedikit permusuhannya, mau mengingatkan apabila peserta didik salah atau lupa.

Lingkungan yang baik bagi peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik ke depannya. Oleh karena itu, peserta didik harus dapat menentukan lingkungan yang baik, yang benar-benar dapat mendukung dalam proses pembelajarannya. Dan juga dapat menjaga pergaulan agar terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu kesuksesan dalam belajar. Demikianlah dengan adanya otonomi, dimana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan demikian, peserta didik mampu mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh pihak luar.

4. Keteguhan dan Kesetiaan

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.[74] Karakter juga dapat diartikan sebagai sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.[75] Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri guna meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nlai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Keteguhan dalam proses belajar merupakan daya tahan peserta didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pembentukan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Selanjutnya penulis akan memasukkan beberapa nilai yang terkandung dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim

IAIN PURWOKERTO

[74] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11.

[75] Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

Asy'ari ke dalam teori FW. Foerster yang berkaitan dengan keteguhan dan kesetiaan ini:

a. Sabar

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yaitu beliau mengajarkan kepada kita betapa pentingnya kesabaran disaat menimba ilmu, sabar terhadap cobaan yang ada baik dari proses pembelajaran ataupun bersabar dalam segala hal. Dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang berbunyai :

اَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصَدَّرَ مِنَ الشَّيْخِ

Bersabar terhadap kekerasan (ketidak ramahan) dari guru.[76]

Sabar merupakan sikap kemampuan mengendalikan diri yang juga dapat dipandang sebagai akhlak mulia yang mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Kesabaran menjadi sesuatu hal yang terpenting dalam proses menimba ilmu, dikarenakan dalam hal proses pembelajaran ataupun hal menimba ilmu sudah pasti akan ada cobaannya, baik dalam bentuk mental maupun fisik. Terutama bagi peserta didik yang apabila mendapati pendidik yang kurang ramah dalam pembelajaran, seorang peserta didik harus bersikap sabar terhadapnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran diperlukan mental yang tangguh serta fisik yang sehat dan bekal yang cukup. Dengan kesabaran peserta didik akan mampu menjalankan pembelajaran dengan keteguhan dan kesetiaan.

IAIN PURWOKERTO

b. Qana'ah

Dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwasanya di dalam menimba ilmu, peserta didik harus dapat bersikap qana'ah, karena dengan bersikap qana'ah, maka peserta didik akan mudah menyikapi semua ujian yang dialami selama proses menimba ilmu :

اَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْقُوْتِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيَسَّرَ فَبِالصَّبْرِ عَلَى اَدْنَى الْعَيْشِ

[76] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 31.

Hendaknya bersikap sabar, qana'ah, dan sederhana dalam urusan sandang, pangan, dan papan.[77]

Qana'ah merupakan salah satu sifat akhlak terpuji yang merupakan sumber keluhuran budi. Barang siapa dengan penuh kesadaran menyatakan "*Alhamdulillah*", maka baginya lebih baik dari pada memiliki dunia beserta seluruh isinya. Qana'ah merupakan sikap rela dan sikap merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa selalu tidak puas dan perasaan selalu kurang. Orang yang memiliki sifat qana'ah memiliki pendirian bahwa apa yang diperoleh atau yang ada pada dirinya adalah kehendak Allah Swt. Seseorang yang mempunyai sifat qana'ah bukan hanya menerima apa adanya pemberian dari Allah Swt. saja, akan tetapi dia juga kuat pendirian, mempunyai sifat kesederhanaa dan tidak mudah putus asa ketika mendapatkan cobaan dari Allah Swt.

c. Yakin terhadap Guru

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya beliau bahwasanya peserta didik harus memiliki rasa keyakinan yang tinggi terhadap gurunya :

يَجْتَهِدُ اَنْ يَكُوْنَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُوْمِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامُ اِطْلَاعٍ وَلَهُ مِمَّنْ يُوَثِّقُ بِهِ

Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang dipilihnya memiliki ilmu syariat dan dapat dipercaya.[78]

IAIN PURWOKERTO

Keyakinan adalah pilar penyangga utama ketabahan dan keberanian. Keyakinan merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Keyakinan yang paling utama adalah keyakinan terhadap aturan agama untuk kehidupan manusia.[79] Keyakinan yang kokoh merupakan keyakinan yang lahir dari kesadaran, bukan sekedar warisan. Sehingga para peserta didik harus mempunyai kesadaran bahwa ilmu pengetahuan sangat penting guna masa depannya, maka manfaat dari

[77] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 25.

[78] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 29.

[79] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 19.

kesadaran peserta didik tersebut akan membuat mereka mempunyai semangat belajar dan keyakinan yang tinggi.

Guru merupakan faktor utama dalam penerapan pendidikan di sekolahan, yang memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Diantara peran guru yaitu mendidik, membimbing, melakukan pembaharuan, menjadi model dan teladan, memberi bantuan dan dorongan, melakukan pengawasan dan pembinaan, dan panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu seorang peserta didik harus memiliki keyakinan terhadap gurunya, mempercayai bahwa gurunya kelak yang akan menjadikan dirinya sukses di kehidupan hari.

d. Meningkatkan semangat belajar

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya beliau bahwasanya peserta didik harus selalu menumbuhkan rasa semangat untuk meraih kesuksesan dalam belajar :

اَنْ يَرْغَبَ الطَّلَبَةَ فِي التَّحْصِيْلِ

Menanamkan semangat untuk meraih sukses dalam belajar.[80]

Hal sangat penting guna meraih sebuah kesuksesan adalah dengan semangat belajar. Belajar adalah sebuah proses yang tak pernah terhalang oleh waktu. Di manapun dan kapanpun, kita dapat belajar, tapi bukan berarti kita dapat menunda-nunda waktu belajar. Ketika belajar di sekolah maupun belajar dimanapun, menunda-nunda belajar pasti pernah dialami. Hal tersebut tiada lain alasannya karena malas. Malas belajar dapat datang saat kehilangan semangat belajar dari diri seseorang dan bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Bisa dari seseorang, keadaan atau hal yang lainnya. Malas menjadi pemicu utama tidak lagi bersemangat untuk belajar.

Semangat dalam menimba ilmu merupakan motivasi yang harus ada bagi siapapun yang ingin berhasil dalam pembelajarannya. Karena dengan rasa semangat belajar merupakan keteguhan dalam menghadapi semua

IAIN PURWOKERTO

[80] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 54.

kemungkinan buruk yang ada dalam proses menimba ilmu. Seorang peserta didik dengan teman-temannya hendaknya saling memotivasi guna samangat dalam belajar, diantaranya bergaul dengan rekan-rekannya dengan disertai akhlak yang terpuji, mulai dari memotivasi, membantu, menghormati, dan tidak bersikap tercela kepada mereka. Seorang peserta didik memotivasi rekan-rekannya guna menguasai ilmu dan menunjukan mereka pada sumber kegiatan-kegiatan positif, maupun manfaat ilmu yang sedang dipelajari. Demikianlah dengan menjalankan sikap-sikap baik tersebut, maka peserta didik hendaknya dapat meresapi dan menjalankan nilai-nilai keteguhan dan kesetiaan ini.

D. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Kontemporer di Indonesia

Konsep penting dari buah pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah mengutamakan ketakwaan kepada Allah Swt. disertai dengan niat yang baik dalam bertingkah laku menjalani kehidupan ini. Konsep besar tersebut kemudaian sama beliau KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di rinci menjadi beberapa hal yakni: selalu mengingat Allah (*dzikrullah*), cinta kepada Nabi Muhammad Saw., ketulusan niat, hati yang bersih, hormat kepada guru, etos kerja yang kuat, zuhud, khusyu', keberanian dalam bertanya, bijaksana, tawadhu', wira'i, memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, bergaul di lingkungan yang baik, memiliki rasa kesabaran, qana'ah, yakin terhadap gurunya, dan selalu meningkatkan semangat dalam belajar.

IAIN PURWOKERTO

Mutiara-mutiara pendidikan karakter yang ditulis oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* tersebut dalam implementasinya dapat terus dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lembaga pendidikan masing-masing. Namun nilai-nilai dasarnya tetap dapat digali dari mutiara-mutiara pemikiran karakter beliau tersebut. Misalnya saja dalam sebuah broses belajar mengajar, sebelum memulainya seorang guru hendaknya mengajak peserta didik untuk membacakan ayat-ayat suci Al-

Qur'an secara bersama-bersama. Selain sebagai mendapatkan berkah dengan membaca ayat suci Al-Qur'an, hal ini juga untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Dapat juga selain membaca ayat suci Al-Qur'an, seorang guru dapat juga mengajak peserta didik untuk melantunkan *Asma'ul Husna*, yang tidak lain guna selalu mengingat Allah Swt. dengan menyebut nama-nama-Nya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sumbangsih dari pemikiran pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ini masih sangat relevan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Apalagi kalau kita melihat kondisi dimana sekarang sudah banyak peserta didik yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar di lingkungan sekolahan, kemudian ditemukan juga beberapa peserta didik yang tidak mempunyai rasa hormat kepada gurunya, atau peserta didik yang sudah berani melanggar nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Hal penting yang sangat diperlukan dalam zaman yang seperti ini adalah karakter atau budi pekerti yang baik. Karakter atau budi pekerti yang baik ini mutlak pentingnya, karena merupakan sendi atau landasan ketahanan suatu negara mengahadapi pancaroba ini. Tanpa karakter atau budi pekerti yang baik, suatu bangsa akan binasa. Dalam sebuah syair berbahasa Arab yang menerangkan bahwa :

IAIN PURWOKERTO

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمُوْا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوْا

Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama (mereka berpegang pada) akhlaknya, bila akhlak mereka rusak, maka rusak-binasa pulalah mereka.[81]

Oleh karena itu, penulis memandang dunia pendidikan kontemporer di Indonesia ini diharapkan tidak hanya mengedepankan intelektualitas peserta didiknya saja, akan tetapi juga harus memperbaiki karakter peserta didik. Sehingga diharapkan peserta didik tersebut benar-benar mampu meneruskan

[81] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 174.

estafet kepemimpinan yang ada di Indonesia dengan karakter yang lebih baik, penuh dengan akhlak mulia.

Memandang pendidikan karakter sekarang ini, diperlukan juga kajian lebih mendalam tentang pendidikan karakter dari beberapa literatur modern maupun klasik yang akan memberikan sumbangan terhadap pemikiran tersebut. Apabila kita meninjau kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, maka terdapat risalah yang memuat tentang pendidikan karakter khususnya tentang pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan kontemporer di Indonesia diantaranya adalah :

1. Tujuan Pendidikan

Setiap manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha supaya manusia dapat mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Tujuan pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan tujuan pendidikan yang baik, sistematis, hirarkis dan terukur dapat diketahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan itu. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan.[82] Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi penting.

IAIN PURWOKERTO

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi :

> *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang*

[82] Suardi, *Pengantar pendidikan teori dan aplikasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), 7.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain (sang pendidik) guna mencapi tujuannya. Maksud tujuan pendidikan atau belajar/ ialah memperoleh ilmu, di sini suatu kondisi tertentu yang dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan dalam menimba ilmu. Dengan kata lain tujuan pendidikan ialah kondisi yang diinginkan setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pendidikan yakni pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik ketika proses di sekolah, maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).[83] Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan ini bersifat jangka panjang hal ini tidak sekedar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialeksi yang semakin mendekatkan hasil yang ideal dan dapat dievaluasi secara objektif.[84]

IAIN PURWOKERTO

Hal yang paling pokok dalam pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai karakter manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, kemudian karakter-karakter tersebut diwujudkan melalui pikiran, perasaan, dan perbuatan dalam berkehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai atau relevan dengan makna belajar menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yaitu mengembangkan semua potensi diri baik jasmani maupun rohani untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkannya guna kemanfaatan agama, dunia dan akhirat.

---

[83] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9

[84] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), 135.

Dalam pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan, beliau menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan disamping pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*), adalah pembentukan karakter yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran agama Islam serta dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Segala perbuatannya dan ucapannya berdasarkan ilmu yang dia peroleh. Dengan kata lain, kesesuaian antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik terbentuk pada diri manusia tersebut.

Tujuan pendidikan ini dapat direalisasikan apabila peserta didik terlebih dahulu mendekatkan diri kepada Allah Swt, menimba ilmu karena untuk mendapatkan ridha Allah Swt. اَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سُلَمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ اِلَى الْاَغْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ (hendaknya tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai tangga (media/ batu loncatan) untuk menggapai tujuan duniawi; diantaranya harta benda, jabatan, popularitas, puji-pujian dan sebagainya).[85] Ketika berproses dalam pendidikan seorang peserta didik harus mampu terhibdar dari unsur-unsur materalisme, diantaranya jabatan, kekayaan, popularitas, dan lain sebagainya.

Selain belajar yang merupakan sebuah kewajiban, seorang peserta didik juga harus memperbanyak ibadah dan do'a untuk kelancaran, keberkahan, serta kemanfaatan dari ilmu yang ia perolehnya. Seorang peserta didik hendaknya juga bersikap sabar, qana'ah, dan sederhana dalam urusan sandang, pangan, dan papan.[86] Selain itu peserta didik sebaiknya juga bersikap zuhud, tawadhu, dan wira'i dalam menjalani hidup.

IAIN PURWOKERTO

2. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang diajarkan di sekolahan formal di Indonesia diantaranya pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya,

---

[85] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 56.

[86] Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,* ed. Muhammad Isham Hadziq (Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995), 25.

pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Menurut pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam aspek materi pendidikan ini lebih banyak dipengaruhi pembagian ilmu menjadi tiga macam yaitu pertama ilmu yang membahas tentang keimanan (*theology*), kedua ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an yakni ilmu tafsir, dan *ilm al-hadits*, dan yang ketiga ilmu yang membahas tentang fiqh.

Ketiga ilmu yang ada merupakan berbagai materi yang harus dipahami peserta didik dalam proses pendidikan. Selain itu, terdapat beberapa aspek lain yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan kepada peserta didik. Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari materi pengetahuan umum juga harus diberikan kepada peserta didik, seperti ilmu pasti, arsitektur, logika, ilmu bumi, dan sebagainya. Hal ini sesuai atau relevan dengan materi pendidikan yang diajarkan di sekolahan formal di Indonesia.

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, moralitas merupakan aspek terpenting dalam menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap aspek tauhid, yang direfleksikan dengan ketundukannya kepada hukum yang berlaku di masyarakat dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembiasaan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik melalui pemberian materi akhlak yang bersifat kontinyu.

IAIN PURWOKERTO

Nabi Muhammad Saw. berdakwah mengajarkan agama Islam selama kurang lebih 23 tahun, salah satu tujuannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang semua itu membutuhkan kesabaran dan keteladanan dari yang mengajarkan sendiri. Pendidikan sekarang hendaknya membentuk manusia sempurna yang tercermin dari sosok Nabi Muhammad Saw, maka hendaknya materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik juga melakukan akomodasi terhadap tokoh-tokoh yang patut diteladani sejarah hidupnya melalui metode *uswah hasanah*.

Nilai-nilai tashawuf menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, sangat baik diberikan kepada peserta didik. Hal ini karena tashawuf menuntut seorang peserta didik untuk memiliki niat yang benar (*qashd shahih*), kejujuran yang

nyata (*shidq sharih*), perilaku yang diridhai (*adab mardhiyyah*), perilaku yang baik (*ahwal zakkiyah*), menjaga kehormatan (*hifdz al-hummat*), melayani yang sebaik-baiknya (*husnul khidmah*), cita-cita yang tinggi (*raf'ul himmah*), dan keberlangsungan cita-cita (*nufudzul adzimah*). Oleh karena itu ada empat tata krama yang harus dilaksanakan oleh peserta didik yaitu: (1) sayang kepada orang yang dibawahnya, (2) menghormati orang yang diatasnya, (3) insaf, adil dan teguh pendirian, (4) menghindari menolong orang lain atas dasar hawa nafsu.

3. Strategi Pendidikan

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Adapun tujuan strategi pendidikan adalah suatu perencanaan dan gagasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya yang sesuai dengan UU yang berlaku yaitu UU No.20 tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

IAIN PURWOKERTO

Strategi pendidikan menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah dengan cara memberikan teladan dalam setiap nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi, akan tetapi juga memberikan sebuah teladan yang baik kepada peserta didiknya misalnya memberikan contoh yang baik bagaimana cara bergaul dan sebagainya. Dengan tujuan supaya dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran yang disampaikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari itu relevan dengan strategi pendidikan karakter yang intinya adalah

memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan ketika seorang peserta didik hanya diberikan materi saja tanpa diberikan teladan yang baik, maka lama kelamaan materi tersebut akan hilang dari diri seorang peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lebih menjunjung nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut tentu tidak lepas dari latar belakang pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang berlatar belakang pesantren. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter dari Kementerian Pedidikan Nasional tampak lebih umum daripada pendidikan karakter dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Apabila direlevansikan dengan realitas pendidikan kontemporer di Indonesia di mana mulai terdapat kecenderungan melemahnya pendidikan karakter, maka mutiara-mutiara pendidikan karakter yang ditulis oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* tersebut sangat relevan guna digunakan kembali sebagai acuan bagi dunia pendidikan kontemporer di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* tersebut dapat digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai panduan bagi pengembangan kurikulum pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis tentang konsep pendidikan karakter pada peserta didik dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Genealogi pemikiran akhlak dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ini dipengaruhi oleh para guru-guru yang mumpuni dalam bidangnya masing-masing. Para guru inilah yang telah mendidik dan membentuk kepribadian dari seorang KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Guru-guru KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah para ulama Sunni, pola pikir KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga banyak diwarnai oleh ulama bermadzhab ahlusunnah wal jama'ah yang dalam hal ini lebih condong kepada madhab Syafi'i. Diantara guru-guru dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang sangat berpengaruh dalam mendidik dan membentuk kepribadiannya adalah KH. Khalil Bangkalan, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz at-Tirmisi, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.
2. Pemikiran pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, jika dianalisis menggunakan empat karakteristik dasar yang dikemukakan oleh FW. Foester, sebagai berikut:
   a. Menghargai Nilai Normatif.

      Pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang sesuai dalam hal menghargai nilai normatif diantaranya: takwa kepada Allah Swt., selalu mengingat Allah Swt. (*dzikrullah*), cinta kepada Nabi Muhammad Saw., ketulusan niat, hati yang bersih, dan rasa hormat kepada guru.
   b. Koherensi atau Membangun Rasa Percaya Diri dan Keberanian.

IAIN PURWOKERTO

Pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang sesuai dalam hal koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian ini antara lain: estos kerja yang kuat, rasa kezuhudan, rasa kekhusyu'an, dan keberanian untuk bertanya

c. Otonomi.

Pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang sesuai dalam hal otonomi antara lain : bijaksana, tawadhu', wira'i, memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, dan bergaul di lingkungan yang baik.

d. Keteguhan dan Kesetiaan.

Pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang sesuai dalam hal keteguhan dan kesetiaan antara lain: memiliki rasa kesabaran, qana'ah, yakin terhadap guru, dan selalu meningkatkan semangat dalam belajar.

3. Relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan kontemporer di Indonesia ini yang terdiri dari tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan strategi pendidikan ini sangat relevan guna digunakan kembali sebagai acuan bagi dunia pendidikan kontemporer di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* tersebut dapat digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai panduan bagi pengembangan kurikulum pendidikan di lingkungan sekolah.

IAIN PURWOKERTO

B. Saran

Pendidikan karakter sangat ditekankan dalam sendi agama dan memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pembelajaran di sekolah, kekeluargaan, peribadatan, interaksi sosial kemasyarakatan dan semua aktifitas kehidupan lainnya. Oleh karena itu, hendaknya seorang peserta didik yang belajar dalam bidang agama Islam

khususnya, hendaknya bersungguh-sungguh dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan arahan dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari melalui kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* tersebut, dengan sebaik-baiknya. Supaya nantinya dapat memperoleh kesuksesan belajar sesuai dengan yang dikehendaki oleh setiap peserta didik dan pendidik serta kedua orang tuanya.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis dalam menyusun tesis yang sangat sederhana dengan segala keterbatasan dari penulis. Akhirnya, walaupun penuh dengan kekurangan semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Al Huda Kelompok Gema Insani. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah.* Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2005.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.

Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim, ed. Muhammad Isham Hadziq.* Jombang: Maktabah at-Turatts al-Islamy, 1995.

—. *Al-Durar al-Muntatsirah, terj. M. Tolchah Mansoer.* Kudus: Menara, 1974.

—. *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, ed. Muhammad Isham Hadziq.* Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998.

—. *al-Tanbihat wa al-Wajibat Liman Yashna' al-Maulud bil-Munkarat, ed. Muhammad Isham Hadziq.* Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1996.

—. *At-Tibyan fi al-Nahyi 'ani Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan, ed. Muhammad Isham Hadziq.* Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1998.

—. *Dha'ul Misbah fi Bayan Ahkam an-Nikah, ed. Muhammad Isham Hadziq.* Jombang: Maktabah at-Turarats al-Islamy, 1999.

—. *Risalah Ahlisunah wal Jama'ah, ed. Muhammad Isham Hadziq.* Jombang: Maktabah at-Turarats al-Islamy, 1998.

—. *Risalah fi al-'Aqaid.* Surabaya: Maktabah al-Nabhaniyah al-Kubra, 1937.

—. *Risalah Jami'ah al-Maqashid.* Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, tt.

—. *Ziyadatut Ta'liqat 'ala Mandzumati as-Syaikh 'Abdillahi bin Yasin al-Fasuruwan, ed. Muhammad Isham Hadziq.* Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamy, 1995.

Daulay Haidar, dkk. *Pendidikan Karakter.* Medan: Mashaji, 2016.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Yogyakarta: LP3ES, 1994.

Dian Nafi' dkk,. *Praksis Pembelajaran Pesantren.* Yogyakarta: ITD Amherst, 2007.

IAIN PURWOKERTO

Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura.* Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001.

Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global.* Jakarta: IRD Press, 2004.

Hasan Said Hamid, dkk. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Ghalia Indonesia, 2002.

Hendayani, Meti. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2*, 2019: 190.

Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf, penj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis.* Jakarta: Qisthi Press, 2006.

Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Kholil, Mohamad. "Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim)." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol . 1, No. 1,* Desember 2015: 31-42.

Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama.* Yogyakarta: LKiS, 2000.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: PT Gramedia, 2010.

Lickona, Thomas. *Educating for Character, Terj. Juma Abdu Wamaungo.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

M. Zamhari dan Ulfa Masamah. "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 11, No 2*, 2016: 422.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan, MembangunTradisi dan Visi Baru Islam Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 2003.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT. Rosda Karya, 2011.

Majid, Abdullah dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Rosda, 1998.

IAIN PURWOKERTO

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1994.

Mas'udi, Masdar Farid. *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat.* Jakarta: LTMI-NU, 2007.

Masyhuri, A. Aziz. *99 Kyai Pondok Pesantren Nusantara.* Yogyakarta: Kutub, 2006.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan.* Jakarta: Kompas, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

Mujib, A. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Mukani. *Berguru Ke Sang Kyai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari.* Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Mukhlis Lbs. "Konsep Pendidikan menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari." *As-Salam, Vol . 4, No. 1,* 2020: 79-94.

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran.* Yogyakarta: Familia, 2011.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Bandung: Angkasa, 2003.

Noor, Rohinah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah.* Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, tt.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosoal Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Said, Moh. *Pendidikan Karakter di Sekolah.* Surabaya: Jaring Pena, 2011.

IAIN PURWOKERTO

Salam, Solichin. *KH. Hasyim Asy'ari; Ulama Besar Indonesia.* Jakarta: Djaja Murni, 1963.

Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 2020: 47.

Shaleh, Ashaf. *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Erlangga, 2002.

Sholikah. "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim." *Jurnal Studi Keislaman, Vol 2, No. 1*, September 2015: 127.

Solahudin, Muhammad. *5 Ulama Internasional dari Pesantren.* Kediri: Nous, 2012.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen.* Jakarta: LP3ES, 1986.

Suardi. *Pengantar pendidikan teori dan aplikasi.* Jakarta: PT Indeks, 2010.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rinekacipta, 1994.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.

Sulaiman, Rusydi. *Pengantar Metodologi Studi Sejrah Peradaban Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Suyadi. *Quantum Dzikir.* Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.* Jakarta: Raja Grafindo, 2014.

Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi.* Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islam.* Jakarta: Gema Insani, 2002.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Usman, Muhammad Idris. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.* Parepare: Al-Badar DDI, tt.

Wahid, Salahuddin. *Transformasi Pesantren Tebuireng.* Malang: UIN Maliki, 2011.

IAIN PURWOKERTO

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan.* Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012.

Yasin, A. Mubarok. *Profil Pesantren Tebuireng.* Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab – Indonesia.* Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 1990.

Zaeni, A.Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri.* Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995.

Zarnuji, Syaikh Az. *Ta'lim Muta'allim, penj. Abdul KadirAljufri.* Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.* Surabaya: Khalista, 2010.

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
IAIN PURWOKERTO
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 267 TAHUN 2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Menimbang :
a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Gunawan Efendi** NIM **181766005** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.

Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.

Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.

Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.

Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 27 November 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA IAIN PURWOKERTO PASCASARJANA

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

TEMBUSAN:
1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1.	Nama	: Gunawan Efendi
2.	Tempat / Tgl lahir	: Kebumen, 21 Oktober 1987
3.	Agama	: Islam
4.	Jenis Kelamin	: Laki-laki
5.	Warga Negara	: Indonesia
6.	Pekerjaan	: Guru Pendidikan Agama Islam
7.	Alamat	: Madureso RT.01 RW.03 Kec. Kuwarasan Kab. Kebumen
8.	Email	: mamasgun28@gmail.com
9.	No. HP	: 0823 2426 3090

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Muhammadiyah Madureso, lulus tahun 2000
2. MTs Asy Syaafi'iyyah Madureso, lulus tahun 2003
3. SMK Negeri 1 Gombong, lulus tahun 2006
4. S-1 Pendidikan Agama Islam di IAINU Kebumen, lulus tahun 2015
5. S-2 Pendidikan Agama Islam di IAIN Purwokerto, lulus teori 2021

IAIN PURWOKERTO

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Gunawan Efendi
NIM. 181766005